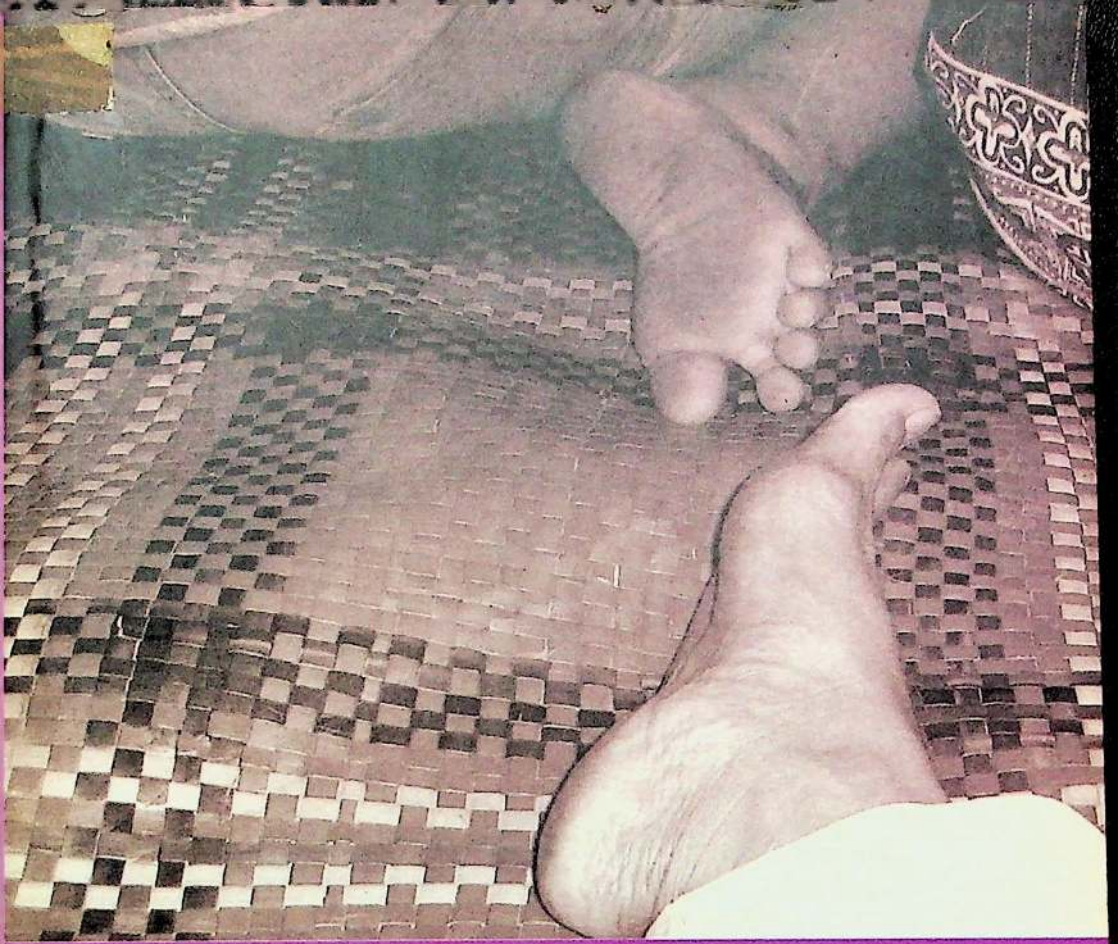


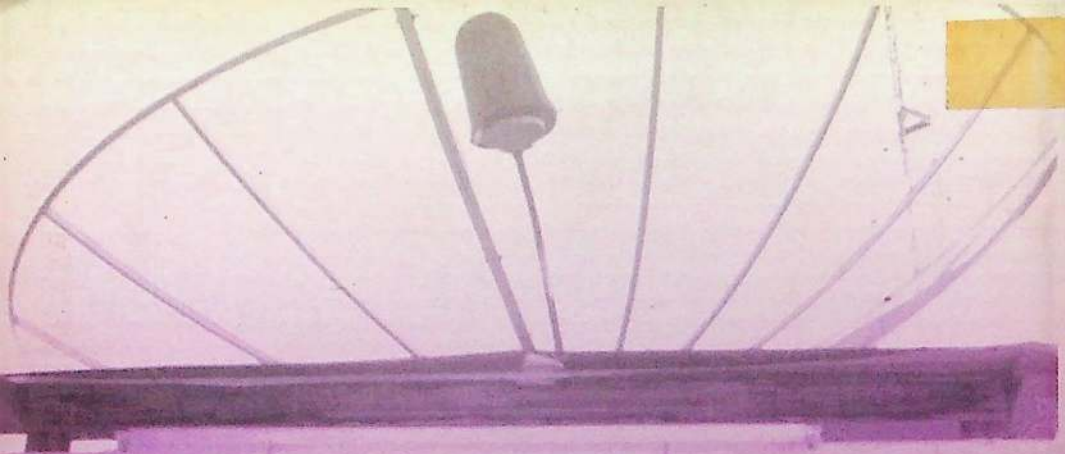
CERITA PEREMPUAN DESA DI RADIO

JEJAK NgoPI

Penulis dan Editor: Lely Zailani

Global Fund for Women

HAKSARI



RADIO
TSM Lubuk Pakam

PT.RADIO TUAH SUARA MURNI
UBUK PAKAM SUMATERA UTARA
13 CED Freq.AM 945 KHz - Gel. 317.46 MB

Para perempuan desa ini menceritakan berbagai kisah pengalaman hidupnya di radio sebagai bagian dari kisah kehidupan ini...






JEJAK NgoPI

Cerita Perempuan Desa Di Radio

Penulis dan Editor: Lely Zailani

HAPSARI

JEJAK NgoPI
(Cerita Perempuan Desa di Radio)
Penulis dan Editor : Lely Zailani
Foto-foto : Dokumentasi Hapsari
tata letak dan olah sampul: jiwo

Penerbit :
HAPSARI (Himpunan Serikat Perempuan Indonesia)
Sumatera Utara
Jl.Keramat Gg.Katu No.117 Kel.Syahmad Lubuk Pakam
Deli Serdang Sumatera Utara
Telp/Fax : 061-7950173
Email : hapsari1@indosat.net.id, hapsari2@telkom.net
Blog : www.hapsarisumut.wordpress.com

Diterbitkan atas kerjasama HAPSARI dengan Global Fund for Women
Terbit pertama kali tahun 2007
xxiv + 123 hlm; 14 x 21 cm

Pengantar Dari Penerbit



Puji syukur kepada Tuhan yang maha pengasih yang telah memberi kita semangat berjuang dan selalu berbahagia dalam setiap proses yang harus dilewati.

Dalam kerangka program **Pemberdayaan Politik Perempuan** strategi yang dipilih HAPSARI adalah melakukan berbagai pendidikan untuk perempuan marginal (terutama perempuan desa) yang selama ini memberi mandate kepada organisasi HAPSARI. Beberapa kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan rutin selama ini antara lain: *pendidikan keorganisasian, pendidikan analisa sosial dan gender, pendidikan fasilitator, pendidikan demokrasi, pendidikan kader dan kepemimpinan, dll.*

Untuk mengembangkan pendidikan-pendidikan tersebut, HAPSARI menggunakan berbagai pendekatan alternatif yang lebih dapat menumbuhkan kesadaran kritis kaum perempuan, serta model pendidikan yang lebih mampu menumbuhkan kader-kader perempuan marginal itu sendiri untuk bangkit dan menjadi pelaku aktif (penggerak) perubahan sosial di lingkungannya. Selain

melakukan model pendidikan dalam kelas (pelatihan, lokakarya, diskusi, dll), sejak tahun 1995 HAPSARI mengembangkan konsep pendidikan untuk pemberdayaan dan penguatan perempuan melalui pengembangan **media-media alternative.** Salah satu media alternative dan terbukti efektif antara adalah **Radio dan Teater.**

Program kampanye hak-hak perempuan (khususnya kesetaraan gender) melalui siaran radio telah dilakukan HAPSARI sejak tahun 1995, pada sebuah radio komunitas disebuah desa kecil, di kecamatan perbaungan. Sayangnya, tahun 1997 menjelang Pemilu terakhir orde baru radio tersebut diberedel oleh pemerintah, karena berdiri tanpa izin. Namun, HAPSARI terus mencari peluang untuk mengembangkan program-program kampanye melalui radio, karena media ini telah terbukti efektif untuk menyebarluaskan gagasan dan melakukan pengorganisasian masyarakat, khususnya pendengar perempuan. Dengan format siaran radio berupa **iklan layanan masyarakat, kuis, feature dan dialog,** sejak program pendidikan untuk penguatan perempuan melalui radio dikembangkan (1995 – 2007) HAPSARI mencatat beberapa keberhasilan dengan indicator antara lain semakin menguatnya wacana tentang "hak-hak politik perempuan", didengarkannya "suara perempuan" di wilayah public, dan tumbuhnya kaderisasi perempuan. Beberapa indicator keberhasilan tersebut adalah:

1. *Tahun 2000, Lely Zailani (dari HAPSARI) yang memiliki gagasan, merancang dan menjalankan konsep pengorganisasian dan penguatan perempuan melalui siaran radio ini terpilih menjadi salah seorang fellow Ashoka Indonesia (Bandung) yang berkantor pusat di Washington. Ashoka adalah sebuah lembaga yang memberikan penghargaan kepada individu-individu dengan gagasan inovatif dan kreatif untuk melakukan gerakan perubahan social dalam masyarakat. Di HAPSARI gagasan itu kemudian dikembangkan dalam Devisi Program Kampanye Radio.*
2. *Proses interaksi dengan perempuan pendengar radio dan pelibatan mereka secara intens dalam berbagai program di HAPSARI, telah*

menumbuhkan kader-kader perempuan desa yang mempunyai komitmen melakukan pembelaan terhadap hak-hak perempuan. Sepanjang tahun 1997 – 2001 Koordinator Devisi Kampanye Radio di HAPSARI dipegang oleh Siti Dahniar. Ia adalah pendengar radio yang aktif mengikuti program-program HAPSARI. Berbagai proses kaderisasi yang dilakukan HAPSARI menumbuhkan kemampuannya mengelola devisi ini dengan baik dan menghasilkan capaian-capaian program yang diharapkan. Dengan bekal pengetahuan dan pengalamannya sebagai kader perempuan di HAPSARI, sekarang ia menjadi direktur sebuah organisasi non pemerintah (Ornop) di kabupaten Deli Serdang.

3. *Sepanjang tahun 1999 – 2000 sedikitnya sepuluh (10) stasiun radio siaran swasta dan satu stasiun radio pemerintah (RRI) yang mempunyai jangkauan siaran lebih dari sepuluh (10) kabupaten di Sumatera Utara telah menyiarkan Jingle Iklan HAPSARI tentang "Perempuan dan Pemilu" yang merupakan program kampanye tentang hak pilih perempuan pada Pemilihan Umum tahun 1999 di Indonesia. Wacana tentang perempuan dan pemilu terdengar luas pada waktu itu. Lebih dari 500 orang pendengar radio memberikan respon terhadap materi-materi yang dikampanyekan oleh HAPSARI. Respon tersebut mereka sampaikan melalui surat atau telpon dan HAPSARI telah mendokumentasikan respon tersebut dengan* menerbitkan dua judul buku.[1]
4. *Sampai tahun 2007 ini, ada tujuh lembaga donor (LP3ES, Hivos, Yayasan TIFA, Global Fund for Women, The Asia Foundation, AusAID,YAPPIKA) yang telah memberikan kepercayaan bekerjasama dengan HAPSARI untuk pelaksanaan program Kampanye Hak-hak Perempuan melalui radio.*
5. *Tahun 2004, dengan dukungan pendanaan dari Global Fund for Women, HAPSARI dapat memiliki 40% saham di perusahaan Radio Swasta PT.Radio Tuah Suara Murni (TSM) AM-945 KHz, di kota Lubuk Pakam Deli Serdang Sumatera Utara.*

---

1. Ini adalah buku ketiga yang diterbitkan HAPSARI dari Program Kampanye melalui Radio.

Tentu saja ini bukan sekedar catatan sebuah prestasi, karena yang lebih penting bagi kami adalah bahwa HAPSARI mempunyai media alternatif (sebuah radio siaran swasta) dan mempunyai alokasi waktu khusus untuk menyiarkan acara-acara sesuai dengan visi dan misi yang diemban. Saat ini HAPSARI telah mempunyai mata acara khusus yang dikelola untuk menyebarluaskan gagasan program-program HAPSARI, yaitu **BERANDA (Berani Bicara Beda).** Dalam acara ini, penyiar akan mengajukan materi seputar hak-hak perempuan, lalu pendengar diminta untuk memberikan komentarnya secara bebas. Pendengar yang memberikan komentar kritis, akan diberikan penghargaan berupa souevenir sebagai kenang-kenangan. Dan acara **NgoPI (Ngobrol Pagi Ini),** dimana para pendengar radio (khusus untuk perempuan) diberi kesempatan untuk menjadi narasumber bercerita tentang pengalaman kehidupannya, baik suka maupun duka. HAPSARI juga mempunyai alokasi jam siaran yang dapat dipergunakan kapan saja untuk menyiarkan **Iklan Layanan Masyarakat** di Radio TSM ini. Melalui program-program tersebut HAPSARI ingin membuka dan memberikan ruang kepada masyarakat khususnya perempuan untuk bersuara kepada publik menyampaikan permasalahan, cita-cita dan harapannya sebagai manusia berjenis kelamin perempuan dan sebagai warga Negara.

Ini adalah buku ke-tujuh yang diterbitkan HAPSARI di penghujung tahun 2007, kali ini berjudul: **JEJAK NgoPI**. Isi buku ini merupakan rekaman cerita pengalaman hidup kaum perempuan desa yang disiarkan melalui radio dalam acara Ngobrol Pagi Ini (NgoPI) di Radio Tuah Suara Murni (TSM) di Lubuk Pakam Deli Serdang Sumatera Utara. Program ini dikelola secara mandiri oleh HAPSARI dimana semua *kebijakan, materi siaran, penyiar, dan metodologi* pelaksanaan program sepenuhnya dirancang dan dijalankan oleh HAPSARI.Hal ini dimungkinkan karena pihak management perusahaan memberikan kepercayaan kepada HAPSARI.

Sepanjang tahun 2007 lebih dari 100 orang perempuan yang menceritakan pengalaman hidupnya dalam acara ini. Dan, kami memilih **10 diantaranya** sebagai cerita yang kami anggap menarik

untuk dipublikasikan kepada masyarakat luas, khususnya perempuan. Harapan kami, semoga isi buku ini memberikan pembelajaran yang bermanfaat.

Kepada semua Narasumber yang sudah berbagi cerita, kami mengucapkan terimakasih dan rasa hormat yang tinggi. Karena bagaimanapun, cerita kehidupan kaum perempuan jarang sekali berani diungkapkan dan boleh dipublikasikan. Bahkan setelah cerita ini dipublikasikan pun, barangkali akan dianggap hal biasa-biasa saja. Tapi bagi HAPSARI, keberanian berbicara dan menyuarakan pemikiran-pemikiran adalah sebuah kemajuan berfikir dan bertindak dalam diri perempuan yang selama ini dibelenggu oleh ketakutan untuk bersuara dan berbagai label negative[2]. Melalui acara **Ngobrol Pagi Ini** yang disiarkan melalui radio semua cerita perempuan menjadi berharga dan memberi pembelajaran untuk saling menguatkan.

Kepada kak Lely Zailani yang secara khusus kami minta menjadi penulis dan editor buku ini dan masih bersedia melakukannya untuk HAPSARI, kami juga mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga. Semoga apa yang kita kerjakan ini menyumbang bagi upaya membangun gerakan perubahan pada wilayah relasi sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Sebagaimana visi dan misi yang diemban oleh HAPSARI sejak awal didirikan oleh para perempuan pendahulu kami. Kepada Kessi Ruhama Ubainahum dan Ratna Yunita yang telah menjalankan program ini dengan baik, saya juga memberikan penghargaan atas kerja bagus kalian.

Secara khusus kepada Global Fund for Women yang telah menjadi mitra kerja HAPSARI sejak tahun 2004 sehingga memungkinkan kami memiliki sebuah stasiun radio dan memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami juga mengucapkan terimakasih, kami bangga menjadi mitra Global Fund for Women. Buku ini adalah dokumen hasil kerjasama kita, sebagai jejak-jejak

2. Misalnya karena masih kuatnya stigma bahwa perempuan tidak perlu banyak bicara, atau suara perempuan itu tidak penting, dll.

solidaritas internasional dalam membangun gerakan perempuan akar rumput di Indonesia.

Kepada pihak management perusahaan PT.Radio Tuah Suara Murni (TSM), khusus kepada Ibu Yanti Chandra (penyiar) dan Ibu Siti Kh (Direktur), kami juga mengucapkan terimakasi dan rasa hormat atas komitmennya mendukung visi dan misi HAPSARI, serta kesabaran dalam memberikan teknikal asistensi kepada pengelola program HAPSARI yang masih harus belajar banyak tentang bagaimana mengelola program siaran di radio. Semoga kerjasama yang menyenangkan ini akan terus berlanjut dengan baik. Terakhir, kepada para pembaca buku ini, jangan ragu-ragu untuk memberikan tanggapan, saran maupun kritik agar buku kami berikutnya lebih menarik, lebih baik, lebih bermanfaat.

Selamat menikmati jejak-jejak perempuan yang terakam dalam buku berjudul **JEJAK NgoPI** *ini, selamat menikmati akhir tahun 2007 dan menyongsong tahun baru 2008. Semoga kehidupan kaum perempuan dan rakyat Indonesia akan lebih baik, lebih bermartabat dan lebih sejahtera.* ***

Lubuk Pakam, akhir Desember 2007

Zulfa Suja
Ketua HAPSARI

Kata Sambutan dari Radio TSM Lubuk Pakam



Pertama, saya mengucapkan "selamat" kepada HAPSARI dan Ibu Zulfa Suja yang pada masa kepemimpinannya tetap konsisten melanjutkan kerjasama program dengan Radio Tuah Suara Murni (TSM) yang saat ini mengudara pada frekwensi AM 945 KHz, dengan sebuah program bagus berjudul **Ngobrol Pagi Ini (NgoPI).** Selamat, juga karena program ini telah berjalan cukup baik dan sukses. Baik dan sukses dalam perspektif radio adalah karena acara ini cukup diminati oleh banyak pendengar, dan sesuai dengan segmentasi HAPSARI yaitu pendengar perempuan. Bagi radio TSM sendiri yang telah menetapkan 60% komposisi pendengarnya adalah perempuan, maka maka konsep program NgoPI seperti "gayung bersambut", karena sesuai dengan target audience kami.

Ketika tawaran kerjasama program ini diajukan ke Radio TSM, dengan yakin saya mempercayakan sepenuhnya agar management program ini dikelola secara mandiri oleh HAPSAR, menentukan sendiri kebijakan programnya, penyiarnya serta motode siarannya. Pokoknya, sebagai penanggungjawab management perusahaan dan program saya memberikan kebebasan sepenuhnya pada HAPSARI

(sebagai pemilik 40% saham di perusahaan ini).

Kami memberikan alokasi siaran selama dua jam setiap hari mulai Senin sampai Sabtu. Produksi siaran yang dikelola HAPSARI berupa: Iklan Layanan Masyarakat dengan berbagai isu (terutama isu-isu perempuan), feature dan talkshow. Selain acara **NgoPI,** HAPSARI juga mempunyai acara dengan judul: **BERANDA (Berani Bicara Beda)** yang cukup diminati pendengar. Dalam catatan kami sepanjang tahun 2007 saja sudah lebih dari 100 orang perempuan desa yang selama ini tidak mempunyai akses pada media massa (radio) telah menjadi pengisi acara (narasumber) dalam acara-acara yang diproduksi HAPSARI.

Selanjutnya, saya juga menyampaikan penghargaan dan rasa bangga atas penerbitan buku ini. Menurut saya, ini benar-benar kerja kreatif Tim HAPSARI yang mengelola acara NgoPI. Mereka sangat tekun mendokumentasikan semua proses yang dilalui, merekam setiap acara yang disiarkan, mengetik ulang isi cerita tersebut, mendiskusikannya dan terakhir, menerbitkannya dalam bentuk buku.

Saya juga menaruh rasa hormat kepada ibu-ibu dari desa yang punya keberanian dan rasa percaya diri untuk menceritakan pengalamannnya melalui radio. Walaupun kadang-kadang kami harus memberikan perhatian ekstra, memberi motivasi dan memberikan technical asistence dalam proses siaran, karena tiba-tiba mereka merasa "ragu-ragu", takut salah, dan sekujur tubuhnya menjadi "dingin" karena nervous...namun kami bahagia bersama mereka. Banyak cerita pengalaman mereka yang justru menjadi pelajaran berharga bagi pihak Radio TSM yang selama ini mempunyai motto **"Suaranya Orang Kita",** kami juga akan memberikan ruang untuk **"Suaranya Perempuan Desa".*****

Lubuk Pakam, 22 Desember 2007

Siti Kh,S.S
Diretur Radio TSM AM-945 KHz
Lubuk Pakam Sumatera Utara

Dari Penulis

Kurang lebih duapuluh tahun yang lalu dalam perjalanan menuju pulang ke rumah dari kota kecil Perbaungan ke desa terpencil, Sukasari yang jaraknya lebih kurang 20 kilo meter dari kota itu. Di sebuah persimpangan jalan menjelang magrib, saya harus menurunkan kecepatan sepeda motor yang saya naiki karena beberapa anak muda usia belasan tahun sedang duduk-duduk di pinggir jalan. Tampaknya mereka kelelahan habis bermain bola kaki, tepat sepuluh meter sebelah kanan mereka ada lapangan sepak bola. Saya sering melihat banyak anak laki-laki bermain bola kaki di situ.

"*Suit....suit....Ninjaaa...*," teriak salah seorang dari mereka, dengan perasaan gembira. Yang lain tertawa-tawa. Saya sempat menatap mereka dengan ekspresi marah, walaupun mungkin mereka tidak memperhatikan itu. Tapi suitan (siulan) menggoda yang lebih saya rasakan sebagai "mengejek dan merendahkan" itu tidak berhenti. Malah saya yang terpancing untuk berhenti tepat di depan mereka. *"Ada apa memanggil saya ninja?"* Tanya saya tegas dan jelas menunjukkan kemarahan.

Sebenarnya, selain tidak bisa mengendalikan kemarahan, saya juga ingin melihat wajah mereka lebih dekat dan ingin mengetahui bagaimana reaksi mereka selanjutnya pada saya, meski jantung saya berdebar-debar sedikit takut ketika itu. Bagaimana kalau mereka menyerang saya?. Jelas, mereka masih anak-anak belasan tahun, jauh di bawah usia saya. Melihat wajah saya, pasti mereka tahu kalau saya seusia dengan kakak mereka jika ada. Beberapa diantara mereka tampak terkejut, agak malu bahkan sedikit takut, tapi lebih banyak yang hanya cengar-cengir. Saya melajukan kembali sepeda motor dengan tenang dan kembali mendengar teriakan dari salah seorang diantara mereka, *"Wooiii...ninja...ninja...,"*

Pada waktu itu, penyebutan kata "ninja" adalah istilah untuk menggoda atau lebih tepatnya mengejek, seorang perempuan yang mengenakan jilbab, karena waktu itu jilbab memang belum seperti sekarang, banyak dikenakan kaum perempuan apakah sebagai mode atau pilihan pada identitas mereka. Kata "ninja" mengacu pada kostum film kartun ninja dimana tokohnya tampak mengenakan pakaian yang menutup hampir seluruh tubuh dan termasuk sebagian wajahnya. Merujuk pada konteks ini, penyebutan kata "ninja" untuk seorang perempuan yang memakai jilbab (pada waktu itu) adalah mengejek. Itu jelas, saya mendapatkan pengetahuan ini dari adik laki-laki saya yang memberikan penjelasan sambil tertawa-tawa[1].

Lima tahun berikutnya setelah peristiwa tersebut, saya pernah mendengar adanya iklan (entah di surat kabar atau di televisi) yang kira-kira isinya seperti ini, *"Bagaimana tingkat perkosaan terhadap perempuan akan semakin rendah, kalau pakaian perempuan semakin tinggi,"* Iklan ini banyak disoroti oleh kalangan aktifis perempuan, saya sering mendengar diskusi-diskusi yang menolak pendapat tersebut.

1. Sekarang ejekan ninja pada perempuan yang memakai jilbab di wilayah saya sudah jarang terdengar, selain karena jilbab sudah menjadi kostum yang umum, juga karena film kartun ninja itu sendiri tampaknya tidak popular lagi.

Peristiwa sekitar duapuluh tahun yang lalu dan lima tahun kemudian adalah pengalaman yang saya alami. Saya sudah menemukan inti masalahnya, yaitu:

Pertama: ada pada cara pandang laki-laki terhadap keberadaan diri perempuan, yaitu: *apapun ceritanya, perempuan itu lebih rendah derajatnya dibanding laki-laki.* Jadi, karena ia lebih rendah, maka biarpun usianya lebih tua, ia dianggap pantas dilecehkan. Tanpa alasan, tanpa ada hal-hal yang membuat saya "terconeksi" dengan mereka (anak-anak laki-laki itu), tiba-tiba saja muncul perintah dari otak mereka untuk mengatakan sesuatu yang bersifat melecehkan diri saya, seorang perempuan. Karena secara fisik saya tampak sebagai perempuan, maka mereka menggunakan alat untuk merendahkan dengan *siulan menggoda.* Lalu, karena saya perempuan yang memakai jilbab, maka muncul alat lain yang mereka gunakan untuk merendahkan perempuan berjilbab: *seperti ninja* (film kartun). Jadi, anak-anak laki-laki itu, setelah melihat sosok perempuan, muncul bayangan seseorang yang rendah, maka perintah berikutnya adalah tindakan merendahkan. Seseorang akan bertindak sebagaimana yang ia fikirkan.

Kedua: tentang pakaian perempuan yang lebih tinggi sehingga menyebabkan ia bisa menjadi korban perkosaan. Pada waktu saya mengalami pelecehan tersebut di atas, saya memakai rok panjang, baju lengan panjang dan memakai jilbab. Jelas tidak ada jaminan bahwa saya akan bebas dari pelecehan dan sangat terbuka kemungkinan perkosaan.

***

Sekitar tahun 1996 ketika saya menjadi penyiar di sebuah radio swasta di desa, saya pernah mengajukan dua pertanyaan kepada pendengar. Pertanyaan pertama: **"Menurut anda, perempuan yang baik itu seperti apa?".** Saya minta pendengar radio memberikan komentar terhadap pertanyaan tersebut melalui surat. Satu bulan kemudian, saya memilih enam jawaban yang saya anggap menarik untuk dibahas lebih lanjut. Pada kesempatan lainnya, saya

mengajukan pertanyaan kedua: **"Menurut anda, laki-laki yang baik itu seperti apa?"**

Pertanyaan pertama dijawab oleh 70% pendengar laki-laki dengan satu kesimpulan yang sama. Perempuan yang baik adalah perempuan sebagaimana digambarkan oleh masyarakat secara umum yaitu, *mampu bermasyarakat, pintar, lemah lembut, tapi tidak melupakan kodrat sebagai ibu rumah tangga, bertanggungjawab terhadap keluarga, mengurus anak dan suami.*

Pertanyaan kedua dijawab oleh 80% perempuan dengan jawaban yang merupakan kebalikan dari jawaban pertama. Laki-laki yang baik adalah: *yang bertanggungjawab terhadap keluarga, tegas mengambil sikap, mampu mencari nafkah dan melindungi keluarganya (istri dan anak).*

Dari sini saya mendapatkan komunitas dari pendengar radio yang secara rutin melakukan diskusi-diskusi tentang relasi sosial perempuan dan laki-laki, baik dalam keluarga maun di masyarakat. Dari komunitas ini saya menemukan kader-kader perempuan desa. Dari komunitas ini, saya menemukan banyak potongan cerita-cerita pengalaman kehidupan terutama pengalaman kehidupan kaum perempuan.

***

Cerita Perempuan Desa Di Radio

Apa yang tersaji dalam buku ini adalah potongan-potongan cerita pengalaman kehidupan kaum perempuan yang disampaikan melalui radio. Mereka adalah komunitas pendengar radio yng diorganisir HAPSARI melalui Devisi Kampanye dan Jaringan, sub devisi Kampanye Radio dengan mata acara **NgoPI (Ngobrol Pagi Ini)** yang disiarkan di radio Tuah Suara Murni di Lubuk Pakam Deli Serdang Sumatera Utara, berada pada frequensi AM 945 KHz.

Sebagai pelaku dari "kisah" yang mereka ceritakan secara langsung di radio (on air), tampaknya mereka sudah melalui proses memahami pengalaman kehidupan mereka masing-masing. Semua

narasumber menceritakannya dengan sukarela dan terdengar bahagia, meski isi cerita mereka tidak selalu menggembirakan. Kepada pihak-pihak yang membuat mereka harus menjalani kisah kehidupan penuh "duka" tampaknya mereka sudah memaafkan, meski petiap peristiwa tidak dapat mereka lupakan. Memaafkan memang bukan melupakan.

Sementara pihak pengelola program merekam cerita mereka pada saat disiarkan lalu menuliskannya kembali dan menyerahkan kepada saya, maka peran saya sebenarnya hanya menulis ulang tulisan-tulisan tersebut, mengedit kata atau kalimat yang kurang tepat, menghindari pengulangan cerita yang terjadi beberapa kali, menambah kekurangan pada beberapa kalimat, memperbaiki kesalahan ketik dan membuat kerangka tulisannya dalam format cerita pendek. Urutan cerita dalam buku ini saya susun berdasarkan urutan abjad saja, bukan berarti cerita pertama lebih baik dari cerita kedua dan seterusnya.

Saya tidak memberikan ulasan pada setiap isi cerita, karena kita semua berhak memberikan apresiasi sesuai ketertarikan kita setelah membaca cerita-cerita mereka, setelah ikut NgoPI dengan mereka. Yang saya hargai dari upaya ini adalah diberikannya ruang bagi kaum perempuan untuk membangun eksistensinya melalui cerita-cerita pengalaman hidup yang dipublikasikan dalam media (elektronik) dan buku seperti ini. Dan, yang cukup penting juga adalah dihargainya cerita dan pengalaman kehidupan kaum perempuan sebagai sesuatu yang mempunyai nilai "pembelajaran".

Selamat membaca buku ini. Kini anda semua adalah orang yang berhak memberikan apresiasi, tanggapan, saran atau kritik terhadap isi buku ini, agar penerbitan cerita berikutnya menjadi lebih baik dan bermakna. Terimakasih.★★★

Bandung, akhir Desember 2007

Jabat Erat
Lely Zailani

Daftar Isi

Pengantar Dari Penerbit	v
Sambutan Direktur Radio TSM Lubuk Pakam	xi
Dari Penulis	xiii
Daftar Isi	xix
Cerita	1
01. Hariani	3
Tidak Ada Kata Terlambat Untuk Belajar	5
02. Jl	15
Dapat Suami dari Mamak, Ditolak Oleh Bapak	17
03. Mardiana	29
Belajar Merasakan dan "Menjadi" Perempuan Pemimpin	31
04. Ponikem	39
Melewati Ketakutan Buruh Perkebunan	41

05. Rubini 49
Siapkan Dulu Urusan Rumah Tangga 51

06. Rusmawati 63
Suatu Hari di Tahun 1998 65

07. Rusmiani Br.Saragih 71
Seandainya dari dulu SPI Ada... 73

08. Sugi Hartati,SH 81
Karena Perempuan 83

09. Sumiani 89
Setelah Keluar dari Rumah 91

10. Sutini 97
Berusaha Bisa Sekolah 99

Tentang Penulis 107

Tentang HAPSARI 101

CERITA...











01.
Hariani (39 Tahun)



HARIANI, biasa dipanggil Ri atau Ni. Lahir di Desa Bandar Pinang, Asahan tanggal 31 Desember tahun 1968. Saat ia ini tinggal di Dusun Sukaraja Desa Pondok Tengah kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Ia adalah seorang ibu rumah tangga dengan empat orang anak (satu orang meninggal ketika dilahirkan). Suaminya bernama Riono bekerja sebagai sopir.

Ia salah seorang pendengar aktif acara NgoPI di Radio TSM dan memilih menceritakan pengalamannya yang berharga setelah mengikuti organisasi perempuan bernama Serikat Perempuan Independen (SPI) di Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Supaya para perempuan lainnya mendapatkan semangat, tidak putus asa dalam menerima kegagalan dan tidak berhenti untuk terus belajar, meskipun usia sudah tidak muda lagi.★★★

Tidak ada Kata Terlambat untuk Belajar

Saya sangat ingin sekolah seperti teman-teman saya lainnya. Tapi karena larangan dari orang tua untuk tidak sekolah lagi saya terpaksa mengikutinya. Kami dari keluarga miskin, orang tua saya perantauan dari pulau Jawa, beliau bekerja di Sumatera sebagai koeli kontrak di sebuah perkebunan. Saya harus menjaga empat adik-adik yang memang masih kecil, biaya sekolah yang mahal dan penghasilan keluarga kami yang pas-pasan hanya mampu menyekolahkan saya sampai kelas I SD. Orang tua saya bilang, yang penting bisa mengenal huruf apalagi saya anak perempuan jadi nggak penting sekolah tinggi-tinggi karena nantinya akan bekerja didapur, jadi ibu rumah tangga yang mengurusi keluarga, suami dan anak. Saya juga sempat bekerja sebagai pembantu rumah tangga selama bertahun-tahun, sampai-sampai kata orang saya besar menjadi pembantu. Saya hanya bisa bekerja sebagai seorang pembantu rumah tangga karena hanya pekerjaan itu yang dapat saya lakukan, tidak ada keterampilan lain, karena sekolah hanya sampai kelas I SD. Padahal seharusnya saya masih usia sekolah tetapi saya harus membantu oang tua saya bekerja agar adik saya yang laki-laki bisa

bersekolah lebih tinggi dibandingkan kami saudara perempuannya. Harapannya adik laki-laki saya bisa menjadi tumpuan keluarga dan membantu perekonomian keluarga kami nantinya.

Tapi pendidikan formal yang tidak saya dapatkan akhirnya terpenuhi melalui pendidikan non formal dalam bentuk pelatihan-pelatihan, diskusi, kurus, seminar, lokakarya, studi banding dan bahan-bahan bacaan yang disediakan oleh organisasi tempat saya bergabung saat ini.

Organisasi yang saya ikuti saat ini adalah Serikat Perempuan Independen (SPI) kabupaten Deli Serdang Serdang Bedagai Sumatera Utara. Awalnya saya ikut dengan *mpok* (kakak perempuan) saya yang lebih dulu menjadi anggota organisasi itu. Saya ikut salah satu kegiatannya karena mendapat tugas mengasuh anak mpok saya. Organisasi itu memang menyediakan pengasuh bagi ibu-ibu yang membawa anak pada saat mengikuti kegiatan. Biasanya ibu-ibu diberikan kewenangan untuk memilih sendiri pengasuh anaknya, lalu organisasi yang memfasilitasi pengganti transport dan uang saku. Karena sering mengikuti kegiatan organisasi mpok saya walaupun hanya mengasuh anak, tapi saya sering mendengarkan diskusi-diskusi mereka dan sekali-sekali ikut dalam diskusi kelompok, tapi hanya mendengarkan saja. Lama-lama saya mendapatkan banyak informasi dan mendapatkan pengetahuan juga seperti mpok saya itu. Lalu, saya pun mendaftar menjadi anggota organisasi, melalui kelompok yang ada di desa saya, Desa Pondok Tengah.

Kegiatan/program organisasi yang paling saya minati adalah teater. Entahlah, kata kawan-kawan saya sangat berbakat dalam akting. Saya ingat sekali pada tahun 2000 organisasi mengundang saya mengikuti lokakarya 3 hari yang membahas tentang teater sebagai media penguatan dan pendidikan untuk kaum perempuan. Pada hari pertama pembahasan, fasilitator menanyakan kepada peserta kenapa mau ikut dalam kelompok teater. Jawaban peserta macam-macam, beberapa orang mengatakan karena mau jadi artis sinetron, supaya masuk siaran teve dan banyak yang mengatakan biar bisa belajar ngomong dan memainkan peran. Ya, saya juga

mengatakan supaya saya punya kesempatan belajar berbicara, menghilangkan rasa takut. Saya tidak tamat SD, kalau menulis tidak lancar, kalau berdiskusi takut bicara. Tapi dengan teater saya bisa ber-akting. Apalagi semua pemainnya perempuan dan cerita yang akan dilakonkan adalah cerita pengalaman kehidupan kami sendiri sebagai seorang perempuan.

Pada pembagian kelompok dan diminta menampilkan sebuah cerita nyata tentang kehidupan perempuan, saya berakting menjadi suami yang kejam, melarang anak perempuannya sekolah, malah menyuruhnya bekerja di luar negeri. Ini memeng cerita yang benar-benar terjadi dan dialami oleh seorang anggota organisasi kami. Kelompok kami adalah kelompok yang pementasannya cukup bagus dan kata kawan-kawan, saya adalah peserta yang aktingnya paling bagus. Entah betul atau tidak, tapi saya sangat menikmatinya dan sangat puas. Akhirnya setelah itu organisasi kami mempunyai satu program rutin, teater untuk penguatan perempuan dan saya diminta menjadi koordinatornya, sampai saat ini.

Kami melakukan pementasan dari desa ke desa dan pemainnya adalah perempuan dari desa dimana teater kami melakukan pementasan. Cerita yang dipentaskan juga merupakan pengalaman hidup dari salah seorang pemainnya. Kami sudah melakukan pementasan teater lebih dari 20 kali. Pernah juga kami melakukan pementasan di beberapa tempat di Jakarta. Ini semua pengalaman yang saya dapatkan di organisasi perempuan yang saya ikuti.

Organisasi juga mendidik saya untuk mampu menjadi fasilitator dalam pertemuan-pertemuan di kelompok. Saya telah mengikuti pendidikan fasilitator perempuan. Wah, pengalaman dan keberanian yang telah tumbuh melalui teater membuat saya selangkah lebih maju. Saya mendapat pengetahuan lagi tentang apa itu fasilitator dan apa tugasnya, apa prinsip-prinsip yang harus dipedomani untuk menjadi fasilitator serta bagaimana metode untuk melakukan tugas sebagai fasilitator. Pengalaman saya di teater membuat saya lebih percaya diri. Pada pendidikan ini saya mulai berani berbicara dan mulai berani menatap lawan bicara saya. Biasanya, dalam pertemuan,

diskusi-diskusi atau pendidikan yang saya ikuti, kalau fasilitator berbicara atau bertanya pada saya, saya akan menjawabnya tapi mata saya menatap langit-langit. Saya kesulitan mencari kata-kata untuk menjawab sehingga perlu berfikir keras, memandang ke langit-langit sambil mikir dan tidak berani melihat wajah fasilitator. Saya takut kalau nantinya jawaban saya salah, kan malu...

Organisasi juga pernah mengutus saya menghadiri sebuah lokakarya tentang perempuan dan politik di Jakarta, di sebuah hotel yang mewah. Saya datang terlambat, acara sedang berlangsung, sehingga semua mata tertuju pada saya ketika saya memasuki ruang pertemuan. Saya melihat pandangan mata dari peserta tampak heran pada saya. Rupanya penampilan saya sangat khas "perempuan desa", mereka tidak mengira kalau saya ini salah satu pesertanya. Setelah saya menyebut nama organisasi yang mengutus saya, barulah mereka tahu kalau saya juga peserta. Saya mendapatkan pelajaran lagi. Penampilan juga penting diperhatikan untuk membuat orang lain tidak terganggu. Sejak itu, saya mulai mempertimbangkan untuk tampil lebih rapi dengan baju yang agak lebih bagus kalau pergi menghadiri pertemuan yang saya perkirakan pesertanya bukan dari kalangan perempuan desa seperti saya.

Pernah juga saya mendapat tugas dari organisasi untuk mengantarkan surat ke kantor camat di kota. Waktu itu anak saya (Dimas) masih kecil. Saya membawanya untuk menjalankan tugas tersebut. Jadi, saya menggendong anak saya ke kantor camat untuk nehyerahkan surat dari organisasi. Ketika sampai di kantor camat saya disuruh pergi oleh pegawai kantor camat yang ada di ruang tamu. Dia pikir saya ini pengemis. Menerima perlakuan begitu, saya turunkan anak saya yang waktu itu buang air kecil, saya menganti celana anak saya dengan menggeletakkannya di atas meja yang ada di ruangan tamu. Baru setelah itu saya jelaskan bahwa saya adalah pengurus organisasi dari serikat perempuan dan saya sampaikan maksud kedatangan saya. Pegawai kantor camat itu tetap tidak percaya.

Sejak di organisasi saya menjadi aktif dalam berbagai kegiatan

di luar rumah, juga di desa. Kalau ada musyawarah desa, dengan senang hati, percaya diri dan bahagia saya selalu memberikan masukan-masukan untuk kemajuan desa saya. Saya juga cerewet, kalau ada yang saya ketahui tidak benar terjadi di desa. Saya berani mengundang masyarakat dan tokoh-tokoh desa untuk membicarakannya. Beberapa kegiatan organisasi seperti pertemuan kelompok atau kunjungan tamu-tamu organisasi saya bawa ke desa saya dan bertemu dengan anggota kelompok. Saya mulai dikenal oleh kalangan masyarakat desa saya. Saya memang ingin berbuat banyak hal untuk kemajuan desa saya, terutama untuk kemajuan kaum perempuannya.

Dicalon Jadi Kepala Desa: Nggak Bisa

Pada suatu hari saya didatangi oleh seorang tokoh masyarakat di desa saya. "Nanti malam datang ya, ada pertemuan penting," begitu pesannya. "Pertemuan apa ini,?" tanya saya, karena ia seperti menyimpan rahasia. Malam harinya ketika saya datang ada banyak orang berkumpul di situ, di rumah salah seorang warga desa kami, semuanya laki-laki cuma saya yang perempuan. Semua tampak menunggu saya. Wah, saya jadi penasaran.

"Ada masalah apa ini? kok banyak orang yang kumpul di sini,?" tanya saya masih penasaran. Saya menebak, apa mungkin di desa ini ada permasalahan yang berhubungan dengan organisasi saya? Akhirnya salah seorang juru bicara mereka membuka percakapan.

"Kami minta maaf karena sudah mengganggu kegiatanmu. Tapi ini penting, ini menyangkut kita semua masyarakat yang ada di desa kita,"

"Langsung ajalah, ada apa, ngomongnya jangan mutar-mutar bikin saya penasaran aja," jawab saya. Semua orang yang ada di ruangan itu tertawa melihat saya yang semakin penasaran.

"Begini, sebenarnya maksud kami ngumpul disini dan mengundang kamu adalah untuk membicarakan tentang pencalonan Kepala Desa. Masa kepemimpinan Kepala Desa yang lama kan sudah habis, bulan Oktober tahun 2007 kita akan mengadakan

pemilihan kembali. Kami ini sudah melakukan musyawarah, kami ingin mencalonkan kamu menjadi Kepala Desa kita yang baru. Menurut kami, kamu pasti mampu. Bagaimana menurutmu,?" Begitu penjelasan salah satu dari mereka.

Sebenarnya pada waktu itu saya kaget sekali atas inisiatif dan kepercayaan warga desa, meskipun belum secara resmi. Tapi saya berusaha tenang, saya juga harus menunjukkan keberanian memimpin dari seorang perempuan. Saya tidak mau citra perempuan berorganisasi dianggap hanya mau keluar rumah saja, bicara tentang kepemimpinan, tapi begitu ada peluang memimpin tidak berani.

"Bukan tidak mau ya. Menjadi Kepala Desa bukan soal main-main. Ini soal kepercayaan dan dukungan. Aku siap menjadi Kepala Desa, tapi aku memerlukan dukungan dari kalian semua serta dukungan dari warga. Kalau tidak didukung, untuk apa,?" tanya saya dengan suara tenang dan meyakinkan.

"Tenang Ni, kami akan membantu mempersiapkan soal persyaratan administrasinya serta menyiapkan massa yang akan memberikan dukungan suaranya kepada kamu sewaktu pemilihan nanti. Yang penting bagi kami adalah kamu mau dan bersedia dulu untuk di calonkan,"

"Seperti yang saya bilang tadi bahwa saya setuju dan siap kalau dicalonkan, tetapi biasanya yang saya tahu untuk mencalon menjadi kepala desa harus punya sekolahan dan minimal tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama), sedangkan saya hanya tamat kelas I SD. Mana mungkin saya bisa mencalon diri menjadi kepala desa," jawab saya. Mulanya mereka tidak percaya kalau saya hanya tamat SD, sungguh-sungguh mereka tidak mempercayainya.

"Kamu kan dicalonkan oleh masyarakat, kami ini wakil-wakilnya. Jadi urusan administrasinya biar kami yang mengurus. Soal ijazah SMP nanti saja menyusul, sama-sama kita urus ya,". Begitu pinta mereka. Merekapun berbagi tugas, ada yang tugasnya melakukan sosialisasi tentang pencalonan saya, ada yang mengurus berkas-berkas administrasi dan mencari informasi tentang proses

pencalonan serta waktu pemilihan dan mencari data-data apakah ada orang lain yang berminat mencalonkan diri juga atau tidak. Saya hanya mempersiapkan diri dan mental saya untuk maju sebagai calon kepala desa.

Minggu berikutnya kami berkumpul lagi dan membahas perkembangannya. Ternyata latar belakang pendidikan yang diperlukan sebagai syarat untuk menjadi kepala desa adalah minimal tamat SMP, itu tidak bisa ditawar-tawar lagi, karena peraturannya begitu. Maka latar belakang pendidikan saya yang hanya SD itu jadi masalah yang menghambat proses pencalonan saya dan menjadi bahan omongan masyarakat desa. Terjadi pro dan kontra tentang pencalonan saya. Banyak juga masyarakat yang kecewa saya terhambat persyaratan administrasi. Tapi ada juga kalangan masyarakat yang tidak mendukung, karena masih menganggap rendah orang yang tidak punya sekolahan apalagi seorang perempuan. Yang mereka tahu perempuan itu hanya bisa mengurusi rumah tangga saja.

"Memang sebaiknya masyarakat disini berfikir ulang lagi untuk mencalonkan saya menjadi kepala desa. Karena menurut saya masih banyak orang yang lebih pintar, cerdas dan bisa memenuhi persayaratan yaitu mempunyai tamatan minimal SMP." kata saya pada pertemuan berikutnya. Saya teringat bahwa di organisasi saya yang ada di desa ini, mempunyai seorang anggota yang tamatan SMA, cerdas, pintar dan berani orangnya. Ia juga salah seorang anggota Badan Perwakilan Desa (BPD) di desa saya. Maka saya mengusulkan agar teman saya ini saja yang dicalonkan. Sebagian warga desa yang hadir juga mengenalnya dengan baik. Pertemuan malam itu akhirnya ditutup dan saya mendapat tugas untuk menghubungi teman saya itu untuk menanyakan dan mendorongnya untuk bersedia di calonkan menjadi kepala desa.

"Waduh....aku? Kenapa mesti aku?" tanya teman saya berkali-kali dengan nada kaget terheran-heran dan tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Iya, sebenarnya awalnya saya yang dicalonkan dan saya bersedia. Tapi karena saya tidak punya tamatan, tidak punya ijazah SMP,

akhirnya saya tidak bisa meneruskan pencalonan ini. Masih calon saja saya sudah nggak bisa, karena kepala Desa sekarang sekolahnya minimal harus tamat SMP sedangkan saya dulu sekolah hanya kelas I SD. Jadi, kenapa kamu yang dicalonkan, karena kamu itu cukup cerdas, mengetahui tentang urusan desa. Kamu juga punya tamatan SMA, jadi saya yang mengusulkan kamu untuk calon kepala desa. Sebagian masyarakat dusun kita setuju dan mendukung, karena ini semua untuk kemajuan desa kita. Apalagi selama ini belum ada kepala desa yang perempuan dari desa kita, ini kesempatan bagus bagi kita, kaum perempuan." saya menjelaskan panjang lebar dan terus mempengaruhinya agar bersedia. Dia saya minta untuk menyampaikan jawaban satu minggu kemudian. Karena masalah ini harus didiskusikan dengan matang.

Jawaban teman saya itu adalah tidak bersedia, karena dilarang oleh suaminya, karena dia seorang perempuan. Ia dianggap kurang kerjaan sehingga harus repot-repot terlibat dalam urusan pencalonan kepala desa. Selain itu, selama ini ia menjadi tumpuan ekonomi bagi keluarganya karena suaminya tidak mempunyai pekerjaan tetap. Dialah pencari nafkah utama dalam keluarganya. Sedangkan kalau menjadi kepala desa, selama ini tidak mendapat gaji yang resmi dari pemerintah. Kalau ada pun, jumlahnya sangat kecil sementara urusannya banyak sekali, karena mengurus orang dalam satu desa.

Saya sedih dan kecewa sekali dengan keadaan ini. Bukan karena saya tidak bisa mencalonkan diri menjadi kepala desa, tetapi karena teman saya, seorang perempuan yang memenuhi persyaratan tidak bisa juga (bukan tidak mau) menjadi calon kepala desa, karena suaminya yang menentukan kehidupannya. Padahal ini adalah kesempatan dan peluang bagi perempuan untuk tampil dan memimpin desa. Saya tidak bisa mengambil kesempatan itu karena saya tidak bisa memenuhi persyaratannya, tidak tamat SMP. Ketika saya sudah banyak belajar dan mendapat ilmu pengetahuan di organisasi akhirnya masyarakat percaya kalau saya bisa dan mampu untuk menjadi pemimpin di desa sehingga masyarakat desa sangat antusias untuk mencalonkan saya menjadi kepala desa. Tetapi semua

itu akhirnya urung, karena ternyata prosedur dan persyaratan administrasi sangat dibutuhkan dan menjadi hal yang sangat penting dalam sistim pemerintahan kita.

Di organisasi masalah ini kami bahas bersama-sama. Organisasi telah mendidik dan memotivasi kaum perempuan agar berani dan bersedia menjadi pemimpin. Dengan kepemimpinan formal ini kita akan mempunyai wadah yang lebih luas dalam memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, misalnya melalui peraturan-peraturan desa yang dibuat bersama BPD dan masyarakat. Kita bisa menyampaikan ide-ide dan membuat program untuk mencapai kesejahteraan masyarakat lebih luas lagi, bukan hanya untuk perempuan. Tapi, kami juga dididik untuk tidak putus asa untuk tetap berjuang.

Bulan Juni tahun 2006 yang lalu saya berhasil menamatkan Kejar Paket A, sebuah program pendidikan luar sekolah dari Dinas Pendidikan kabupaten Deli Serdang. Saya dinyatakan lulus dan mendapat ijazah setara SD. Ini karena adanya kerjasama organisasi saya dalam program pendidikan untuk perempuan desa dengan instansi pemerintah. Ini juga wilayah perjuangan lainnya yang harus saya lakukan. Saya merasa bersyukur dan bangga karena pada usia saya yang sudah tidak muda lagi saya bisa menamatkan SD dan mendapat ijazah. Dan sekarang ini saya sedang mengikuti pendidikan Kejar Paket B yang setara dengan SMP bersama dengan beberapa orang pengurus organisasi saya lainnya yang tidak tamat SMP.

*Walaupun saya telah gagal untuk mencalonkan diri menjadi kepala desa tetapi bagi saya tidak ada kata terlambat untuk belajar. Dan saya tidak mau kehilangan kesempatan lagi hanya karena saya tidak tamat SMP.****

02.
Jl (39 Tahun)



Ia ibu rumah tangga dengan 2 orang anak, satu perempuan dan satu laki-laki. Saat ini ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan juga berjualan menjaga toko kelontong milik majikannya di sebuah pasar. Suaminya bekerja sebagai agen sayuran dan kambing. Suaminya menikah lagi (poligami) dan ia ditinggalkan tanpa perceraian dan tidak juga mendapat nafkah, baik nafkah ekonomi maupun nafkah batin. Untuk alasan keamanan dirinya dan anak-anaknya, identitasnya sengaja tidak dipublikasikan di sini. Ia adalah salah satu pendengar aktif acara Ngobrol Pagi Ini yang diselenggarakan oleh HAPSARI di Radio TSM.

*Pengalaman yang ia ceritakan sebenarnya sangat membuat ia trauma begitu dalam. Namun ia ingin membagikan cerita tersebut kepada pendengar radio, agar beban hidupnya bisa sedikit berkurang dan menjadi pembelajaran bagi perempuan-perempuan lain agar tidak bernasib sama seperti dirinya. Begitulah, dengan percaya diri ia bercerita, meski diiringi air mata bercucuran dan sesekali ceritanya terhenti, ia terdiam lama untuk menyeka air mata dan menahan gemuruh di dadanya...****

Dapat Suami dari Mamak, ditolak oleh Bapak

Pengalaman ini begitu membekas dalam ingatan saya. Saya menikah karena dijodohkan oleh mamak saya dengan anak seorang kenalan satu kapal yang sama-sama berasal dari pulau Jawa dan merantau ke Sumatera. Bapak saya sebenarnya tidak setuju saya dijodohkan, apalagi tidak kenal persis keluarganya. Awalnya kakak perempuan saya yang mau dijodohkan tetapi karena kakak saya sudah punya pacar maka akhirnya sayalah yang dijodohkan agar tidak hilang persaudaraan mereka. Begitulah alasan mamak yang tidak bisa ditentang, baik oleh bapak, apalagi oleh saya.

"Dari pada dia menikah sama orang yang nggak bener, lebih baik aku yang milihkan calon suami untuknya," kata mamak ketika bapak mengingatkan agar saya tidak dijodohkan.

"Aku kenal persis dengan ibunya, jadi aku bisa jamin keluarganya jelas, lagian sama-sama dari Jawa,"

"Kau itu cuma tahu luarnya saja, dalam hatinya orang siapa yang tahu," bapak saya tetap tidak setuju. Orang tua saya bertengkar hebat gara-gara hal itu. Saya berada dalam kamar, kemudian dipanggil bapak.

"Kamu itu udah besar, sekarang semua keputusan ada sama kamu. Kalau kau mau dengan pilihan mamakmu kita putus hubungan antara bapak dengan anak. Jadi kalau ada apa-apa bapak nggak mau lagi ikut campur, bapak udah lepas tangan. Biar mamakmu semua yang urus," kata bapak saya.

Saya kira omongan bapak bukan hanya ancaman belaka dan ternyata itu benar, karena bapak tidak bisa menghentikan keinginan mamak. Bapak marah sekali sama mamak, jadi saya yang kena sasarannya. Saya bagai makan buah simalakama, ini pilihan hidup yang sangat sulit. Ingin ikut mamak atau bapak? Walaupun saya meminta maaf berulang kali pada bapak karena tidak bisa menolak paksaan dari mamak, tapi bapak tidak mau mengerti. Kalau terjadi sesuatu dalam perkawinan saya, bapak tidak akan peduli lagi dan bapak tidak mau melihat saya lagi karena saya lebih patuh sama mamak.

Akhirnya saya menikah dengan laki-laki pilihan mamak. Waktu itu saya baru kelas II SMP. Dari tahun 1982 sampai 1990 saya ikut suami, dari mulai pengantin baru pun suami saya sudah menghina dan membanding-bandingkan saya dengan mantan pacarnya. Tapi saya tidak marah atau tersinggung, saya tidak peduli sama sekali sebab saya tidak mencintainya dan tidak suka padanya. Walaupun sudah menikah saya masih sering tinggal bersama orang tua saya untuk menamatkan sekolah. Setelah tamat dari sekolah (SMP) saya dibawa pulang ke rumah mertua saya dan tinggal di sana 3 tahun lamanya. Saat ikut suami dan tinggal bersama mertua itulah siksaan demi siksaan silih berganti padahal saya cukup patuh, rajin, tidak pernah membantah apa kata suami dan mertua saya.

Saya tidak pernah diberi uang oleh suami saya se-peserpun, semua yang mengatur belanja rumah tangga dari mulai bumbu dapur sampai pakaian dalam saya pun dia yang belikan. Suami saya yang memberi jatah uang belanja. Cukup nggak cukup saya harus menahankannya sampai ia memberi uang belanja lagi. Kalau sudah kehabisan gula dan kopi yang saya buat tidak manis, maka saya akan dimarahi dan dicaci-maki. "Dasar goblok dan pemboros!," begitu

makinya dengan kasar. Kalau saya jelaskan bahwa gula sudah habis dan belum diberikan uang belanja, suami saya akan semakin marah. "Kau ini melawan suami ya, mau kuhajar!" katanya lagi mengancam. Kalau sudah begitu maka saya diam. Tapi saya tidak pernah protes.

Selama ikut suami dan mertua hampir tidak pernah istirahat. Bangun pukul 04.00 pagi beres-beres rumah, pergi ke sawah atau ladang membersihkan rumput atau menanam. Sampai di sawah dikontrol oleh mertua saya. Jika saya membersihkan lahan tidak mendapat hasil yang luas, maka akan disebut pemalas dan beritahukan kepada suami saya. Suami saya pasti marah, dan jika suami saya marah saya diinjak-injaknya di atas lumpur persawahan. Pada siang hari, sepulang dari sawah, belum sempat lagi istirahat dan makan siang, saya sudah harus mencari rumput untuk makan ternak kambing kami yang ada beberapa ekor. Pulang dari mencari rumput sudah jam 17.30 WIB, langsung menyiapkan makan malam. Sehabis makan malam saya masih harus membantu mertua membuat tikar sampai jam 02.00 malam.

Suami saya selalu enak-enakan di kedai kopi, siang-malam, main judi dan minum-minuman keras, serta main perempuan. Sudah seringkali saya mendengar cerita dari tetangga tentang hal itu. Kalau saya bicarakan hal ini langsung sepatu yang melayang ke wajah saya dan mertua saya membiarkannya. Kalau masakan tidak enak langsung dibuang oleh suami saya, apalagi kalau sampai tidak ada lauk dan sayur semakin marahlah suami saya dan sayalah yang menjadi sasaran kemarahan, saya di anggap malas dan nggak beres mengurus rumahtangga. "Kau itu bisa masak nggak, dasar goblok," kata-kata itu secara rutin keluar dari mulut suami saya.

Mengalami Berbagai Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Saya selalu menjadi sasaran tangannya, dipukul, ditunjang dan jika ada yang dipegangnya itulah yang dipukulkan ke badan saya. Tapi itu belum juga membuatnya puas. Suami saya pernah menyiramkan air panas kebadan saya dan hal itu sering ia lakukan. Caci-maki

dan hinaan sudah menjadi sarapan saya setiap hari. Pernah suatu hari waktu kambingnya masuk angin suami saya memukul dan saya ditunjang dengan kakinya, lalu makanan kambing ia masukkan kedalam mulut saya.

Herannya, walaupun saya sering dipukuli dan dihajar oleh suami tapi saya tidak pernah jatuh sakit. Yang ada rasa sakit hati, tapi selalu saya pendam karena tidak ada tempat untuk mengadu dan berbagi, tidak mungkin mengadu pada orangtua saya. Hal ini saya alamai selama tiga tahun ketika ikut mertua.

Selama saya berkeluarga saya tidak pernah mendapatkan kebahagian melainkan penderitaan yang tidak ada habisnya. Saya berpikir kalau saja punya rumah sendiri dan jauh dari orang tuanya mungkin hidup saya akan lebih baik. Saya pun memberanikan diri untuk bicara dengan suami saya.

"Mas bagaimana kalau kita bikin rumah kecil-kecilan, "kata saya. "Iya, saya setuju," jawab suami saya.

Saya tidak tahu ada apa dalam pikiran suami saya kok dia mengiyakan keinginan saya. Biasanya kalau saya yang bicara, langsung tangannya melayang ke mulut saya. Tapi untuk kali ini ia baik dan saya berpikir kalau suami saya berubah dan mulai sayang pada saya. Kami membuat rumah di perladangan yang jauh dari keramaian. Walaupun sunyi dan terpencil saya tidak takut karena ada suami saya.

Saya kira suami saya sudah berubah, setelah mempunyai rumah sendiri dan di tempat terpencil ini mungkin rumah tangga kami akan menjadi lebih baik. Tapi apa yang saya harapkan terbalik dan ternyata suami saya semakin menjadi-jadi bahkan dia jarang pulang entah *pigi* kemanalah dia. Jika dia pulang selalu membawa perempuan dan hura-hura di rumah bermain judi bersama teman-temannya. Mabuk-mabukan dan ditemani oleh perempuan-perempuan cantik. Rumah kami kini selalu ramai dengan musik dan suara-suara karaoke. Rumah kami menjadi rumah maksiat para perempuan yang dibawa suami saya itu adalah istri-istri orang

dan salah satunya adalah mantan pacarnya. Kehidupan saya seperi sebelumnya, memasak, ke ladang, mencari rumput untuk kambing, tidak ada perubahan dalam hidup saya ditempat terpencil ini, semakin buruk saja.

Karena yang dibawa itu adalah istri-istri orang dan mantan pacarnya, maka para suami mereka datang kerumah dan memukuli suami saya. Para suami itu meminta ganti rugi 10 juta, jika tidak suami saya akan dilaporkan ke polisi dan dipenjarakan. Saya menjadi takut suami saya nanti dipenjara. Akhirnya saya suruh bayar saja, karena saya tidak tega melihat suami saya dipukuli dan menderita seperti itu. Akhirnya saya menjual kambing, tapi uangnya belum cukup untuk membayar ganti rugi, maka sayapun mengurus ladang untuk digadaikan.

"Ini semua karena kau jadi istri tidak bisa menyenangkan suami. Sudah mukamu jelek, bodoh lagi," maki suami saya.

Pada suatu hari, seorang laki-laki menyerahkan istrinya kepada suami saya karena mereka ketahuan berselingkuh. Akhirnya perempuan itu dibawa pulang kerumah kami dan tinggal satu atap dengan saya. Saya selalu melihat mereka berdua-duaan di kamar. Batin saya sedih sekali karena saya selalu dibanding-bandingkan dengan perempuan itu. Karena takut ketahuan masyarakat satu kampung, dan takut dipukuli orang-orang kampung, akhirnya suami saya pergi dengan perempuan itu entah kemana dan meninggalkan saya. Sayapun merasa senang ditinggal karena saya terlepas dari siksaannya.

Empat bulan lebih suami saya baru pulang ke rumah, tapi kepulangannya ini bukan untuk melihat saya melainkan ingin menjual kambing yang saya pelihara dan saya urus setiap hari.

"Mas, kamu boleh jual kambing itu tapi sisakan uangnya untuk membeli perlengkapan bayi." kata saya, karena pada waktu itu saya sedang mengandung anak pertama. Tidak dengan sepatah katapun, suami saya langsung menginjak-injak dan menendang perut saya seperti bola. Baru kali ini saya di hajar suami saya sampai terjatuh-

jatuh hampir pingsan dan rasanya sakit sekali. Anak saya yang dalam perut seperti mau keluar. Belum lagi saya bangun dari sakit saya, suami saya sudah pergi dari rumah. Saya merangkak-rangkak karena anak yang ada di perut saya hampir mau keluar dan selama tiga hari saya merangkak-rangkak di rumah saya yang berada di tengah-tengah perladangan, sendirian, tidak ada orang. Barulah ketika ada orang yang mau pergi keladang, saya panggil.

"Pak, tolong aku," kata saya.

"Memangnya kau kenapa?" kata orang itu sambil memapah saya duduk.

"Perut saya sakit kali, mungkin saya mau melahirkan"

Tanpa bicara panjang lebar saya langsung diantar ke rumah mertua saya dan sampai di sana saya langsung dimarahi.

"Dasar bodoh kali kau, jadi istri kok nggak bisa mengambil hati suaminya," kata mertua saya.

Bapak yang menolong saya merasa kasihan melihat saya, dia langsung membawa saya lagi dan mengantar ke rumah Mamak. Tetapi, melihat keadaan saya yang cukup parah, Mamak saya menjadi sakit jantung. Saya dibawa ke rumah sakit. Ketika dokter menanyakan kenapa keadaan saya seperti itu, saya bilang saya jatuh. Kalau saya bilang dipukul dan diinjak-injak oleh suami, saya takut nanti suami saya dipenjarakan pula jadinya. Setelah mendapatkan pertolongan dari dokter, saya pulang ke rumah Mamak, dua minggu saya dirawat dirumah Mamak. Suami saya datang marah-marah dan langsung membawa saya pulang, tapi kali ini saya tidak dihajar karena saya pulang diantar abang ipar. Setelah itu suami saya pun pergi lagi entah kemana.

Akhirnya saya melahirkan tanpa didampingi suami dan tanpa pertolongan siapapun termasuk juga bidan, saya tidak punya uang dan perlengkapan bayi. Saya hanya mempunyai satu buah kain panjang pemberian Mamak, dan saya memberanikan diri untuk memotong sendiri puser anak saya. Anak saya lahir tahun 1987. Saya tidak tidur semalaman untuk menjaga anak saya yang hanya saya

bungkus dengan pakaian saya. Setelah pagi, saya langsung masak dan memberi makanan kambing dan setelah itu saya berjalan perlahan-lahan untuk pergi ke rumah abang ipar saya. Sampai di sana saya di antar ke tempat dukun beranak untuk pijet, hanya itu yang bisa dilakukan oleh abang ipar saya. Walaupun mengetahui saya sudah melahirkan, mertua saya tidak mau melihatnya.

Setelah anak saya *selapan*[1] suami saya pulang dan tidak bertanya anak kita laki-laki atau perempuan? Suami saya pun tidak menyentuh sama sekali. Dia berkata bahwa itu bukan anaknya dia menuduh saya selingkuh. Walaupun sakit hati mendengar tuduhannya, saya memilih diam karena saya takut dia menghajar saya lagi. Saya tidak pernah diberi uang belanja. Saya bisa makan karena pemberian dari orang-orang yang datang melihat anak saya serta sedikit kiriman dari orang tua saya.

Melawan: Untuk Meneruskan Kehidupan

Setelah umur anak saya 2 tahun 4 bulan, saya hamil lagi dan saya masih mendapat siksaan. Mamak meninggal dunia sebab tidak tahan melihat dan mendengar menantunya selalu memukuli saya. Mamak menulis surat untuk saya yang isinya beliau meminta maaf karena telah memilihkan suami yang salah untuk saya. Setelah mamak dikubur, saya langsung diajak pulang oleh suami. Tidak banyak ada orang yang tahu kelakuan buruk suami saya, karena dia kalau dihadapan orang selalu bersikap lembut dan baik pada saya.

Tahun 1990 anak saya yang kedua lahir. Sehabis melahirkan, suami saya menyuruh saya ke ladang. Saya masih sakit, tapi dia marah dan menendang saya sampai terpelanting. Saya mengeluarkan darah terus menerus, sampai dua minggu. Sekali ini saya tidak tahan lagi. Entah kenapa saya melawan, ketika dia memukul saya juga balas memukul. Sampai akhirnya saya dan anak-anak diusir keluar rumah dan tidak boleh membawa barang-barang kami.

Saya menangis sambil memeluk kedua anak saya, saya

1. Berumur 40 hari

menggendong anak dan pergi dengan selembar kain dan pakaian yang melekat dibadan kami bertiga. Hati saya sangat sedih dan bingung, mau kemana kami harus pergi? Mamak sudah meninggal. Saya coba menemui Bapak, mungkin dengan melihat cucunya bapak saya iba, begitu pikir saya. Tapi nyatanya sedikitpun Bapak tidak tersentuh hatinya. Saya pergi ke rumah kakak, tapi ia juga menolak, dengan alasan takut nanti disalahkan oleh suami saya.

Sampai malam dan waktu itu hujan, tidak ada yang membukakan pintu rumahnya untuk saya. Semalaman saya menangis ditengah hujan sambil menggendong anak saya. Hampir tidak kuat saya berjalan tetapi saya paksa-paksakan juga. Waktu itu bulan puasa, lebaran tinggal 10 hari lagi. Malam semakin larut saya terus berjalan sampai akhirnya tiba di pinggir kampung. Ada rumah yang ditinggali suami istri yaitu nenek dan kakek. Saya memberanikan diri untuk mengetuk pintu. Melihat kondisi kami yang kedinginan kami langsung disuruh masuk dan anak-anak saya disuruh melepaskan pakaian dan dibungkus kain panjang. Saya pun menceritakan kenapa kami bisa sampai kerumah mereka, sebenarnya saya lapar sekali karena seharian tidak makan,

"Kek, boleh kami minta makan," kata saya.

"Oh iya," jawabnya walaupun nasi mereka tinggal sedikit tetapi cukuplah untuk mengganjal perut kami yang kosong karena seharian tidak makan. Nenek dan kakek itu saya anggap malaikat. Malam menjelang pagi itu saya dan kedua anak saya berbaring dirumah itu, tapi saya tidak bisa memejamkan mata. Pikiran ini selalu bertanya ke mana besok mencari uang?

Setelah shalat subuh, saya ke dapur untuk membantu memasak. Tapi saya sedih karena beras yang ingin saya masak itu tinggal 2 mug pas-pasan untuk masak pagi itu. Saya sangat bingung karena tidak mempunyai uang untuk membantu nenek dan kakek membeli beras. Mereka selalu menasehatiku untuk tetap bersyukur sebab kita masih bisa melihat matahari terbit kita masih bisa mencari rejeki. Saya sangat lega setelah mendengar nasehat nenek.

Jam enam pagi saya bergegas pergi dengan naik sepeda kakek. Saya tidak menyadari kalau saya memasuki perkampungan Suku Batak. Pagi itu pintu-pintu rumah penduduk masih jarang yang terbuka. Saya datang dari pintu ke pintu untuk menawarkan jasa bekerja pada mereka agar saya mendapatkan uang, tapi tak satu pun yang mau menerima saya. Lalu saya pergi ke sebuah Kedai Kopi untuk mencari pekerjaan di situ. Orang-orang di Kedai Kopi itu mentertawakan saya, mereka tau siapa suami saya.

"Kau kan istrinya orang kaya, ladangnya lebar, jadi kenapa harus kerja," kata mereka.

"Saya butuh pekerjaan pak," pinta saya memelas.

"Ada pekerjaan, mau kau!" jawab bapak itu

"Pekerjaan apapun aku mau pak,"

"Memandikan babi," jawabnya sambil tertawa terbahak-bahak.

Tanpa pikir panjang sayapun mau menerima pekerjaan tersebut, yaitu memandikan babi walaupun babinya cukup galak. Setelah memandikan babi-babi tersebut dan membersihkan kotorannya saya pulang dengan menerima upah Rp.25.000,-. Saya tidak langsung ke rumah, tapi saya mencari upahan mencabut bibit padi. Sampai sore saya dibayar Rp.25.000,-. Akhirnya saya pulang dengan membawa uang Rp.50.000,- dan uang tersebut saya berikan kepada nenek untuk tambahan belanja.

Tibalah hari yang sangat menyentuh hati ketika saya mendengar suara takbir idul fitri. Tidak seorang pun dari keluarga suami saya atau keluarga saya yang melihat saya apalagi Bapak kandung saya. Ketika saya datang kerumah Bapak, saya malah ditinggal pergi. Begitu juga kakak saya tidak iba melihat keadaan saya. Dalam hati saya bertanya *"apakah ada hari esok yang lebih baik dibandingkan hari ini,?"*

Saya terus menjalani hidup bersama kakek, nenek dan dua anak saya. Kalau musim panen padi saya bekerja mencari upahan *geblok*

padi[2], mencari upahan *mencabut ubi*[3] bersama para laki-laki (bapak-bapak) karena pekerjaan itu memang pekerjaan para laki-laki. Saya tidak pernah malu sebab saya adalah seorang ibu dan seorang bapak di mata anak saya. Anak-anak saya yang mulai besar sangat mengerti keadaan ibunya yang susah dan miskin. Setelah pulang sekolah, anak saya bekerja *mengangon kambing*[4] dan mencari jangkrik di kebun sawit atau di ladang-ladang orang untuk di jual. Walau di tengah panas terik dan kadang-kadang dimarahi oleh orang yang punya ladang. Saya sangat sedih melihatnya, saya tahu otaknya tidak berkembang. Sampai anak saya kelas tiga SD saya semakin gigih mencari uang untuk biaya sekolah.

Suatu hari datanglah seorang teman mengajak saya bekerja di kota sebab katanya gajinya banyak.

"Kau mau nggak kerja di Medan,?" katanya.

"Kerja apa?," tanya saya.

"Jadi pembantu rumah tangga, gajinya lumayan lo,"Tanpa pikir panjang saya langsung menerimanya dan minta izin kepada kakek dan nenek serta menitipkan kedua anak saya. Saya tahu nenek dan kakek keberatan saya pergi, apalagi selama ini saya tidak pernah pergi ke luar desa, tidak tahu kemana-mana.

Saya pergi ke kota Medan untuk mencari uang yang banyak. Tapi rupanya saya tidak diberikan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga, saya mau dijadikan sebagai pelacur. Saya mendengar pembicaraan ini. Lalu saya memutuskan untuk kabur dari jendela walaupun saya tidak tahu kota Medan tapi saya nekat. Akhirnya saya berputar-putar di kota Medan, tidak tahu arah dan tanpa makan dan minum saya berjalan tertatih-tatih dan lama-lama saya lemas juga hingga jatuh pingsan di jalan. Ternyata ada juga orang yang menolong dan menunggu saya sampai sadar.

---

2. Merontokkan benih padi dari tangkainya
3 Mencabut ubi/singkong untuk dipanen
4. Menggembalakan kambing

"Kau udah dua hari pingsan," kata laki-laki yang menolong saya.

Saya tidak tahu sudah diapakan saya selama jatuh pingsan dua hari, tapi saya tidak pernah berprasangka buruk pada dirinya. Dia sudah mau menolong saya sudah syukur walaupun saya dibaringkan di pinggir pertokoan dengan beralaskan koran. Saya diberi minum dan ditanya macam-macam tapi saya tidak menjawab, karena mulut saya tidak bisa bicara. Setelah saya bisa bangun saya diajaknya mencari *butut*[5]. Saya tidak menolak dan selama satu minggu saya ikut pemulung itu, lalu minta izin untuk mencari pekerjaan lain.

Demi hidup, saya tidak malu terus berjuang untuk mencari kerja. Dari satu restoran ke restran lain, saya cuci piring yang menumpuk tanpa disuruh oleh pegawainya, walaupun diusir Satpam saya tidak peduli. Pemilik restoran itu kasihan melihat saya, saya diberi makan dan diberi uang. Dan hari demi hari pemilik restoran itu melihat saya rajin lalu saya disuruh bekerja menjadi pembantu rumah tangga di rumahnya dan saya sangat senang karena saya sudah tidak lagi tidur di jalanan dan hidup di kota tidak gampang.

Satu bulan juga saya menjadi pembantu rumah tangga di rumah itu. Saya diberi pekerjaan dan mereka pun sangat baik pada saya. Setelah satu bulan saya memberanikan diri meminta izin kepada mereka untuk pulang.

"Boleh pulang, tapi balik lagi ya," kata nyonya rumah itu.

"Iya nyonya, tapi saya minta diantar saya nggak tahu jalan pulang," Akhirnya saya diantar oleh majikan yang baik hati itu sampai ke kota kecamatan. Dari kota kecamatan saya pulang naik becak. Di rumah saya menceritakan kisah saya selama di Medan kepada nenek dan kakek. Akibatnya saya dilarang oleh nenek dan kakek untuk kembali ke Medan. Mereka mengajak saya menjalani hidup di desa saja bersama kedua anak saya.

Seiring berjalannya waktu, kini saya mendapatkan pekerjaan yang

5. Barang-barang bekas di tempat pembuangan sampah

baik, mengasuh anak-anak dari majikan saya dan menjaga toko kecil milik mereka. Anak saya sudah besar-besar, sudah kuliah dengan bantuan salah seorang kakak saya. Suami saya tidak pernah menemui saya dan sayapun tidak tau ia ada dimana. Tapi saya tidak perduli. ***

03.
Mardiana (36 Tahun)



MARDIANA lahir tanggal 19 Desember 1971 di Dusun Sukaraja, Desa Pondok Tengah. Bapaknya bernama Ngatirin (almarhum) dan Ibunya bernama Sumatik. Sudah menikah dengan Andi Suharyadi, bekerja sebagai sopir dan mempunyai lima orang anak, satu perempuan.

Saat ini ia tinggal di Desa Bingkat kecamatan Pegajahan kabupaten Serdang Bedagai. Di Desanya Mardiana adalah anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang merupakan parlemen desa. "Suatu saat, perempuan harus bisa duduk di parlemen yang lebih tinghi, seperti di Dewan Perwakilan Rakyat, agar bisa berbuat lebih banyak untuk kaum perempuan dan masyarakat," begitu cita-citanya.

Ia juga mengajar di Madrasah Aliyah (setingkat Sekolah Lanjutan Atas) di Desa Bingkat, untuk materi Pendidikan Gender dan Hak Azasi Manusia. Setelah menjadi anggota organisasi perempuan, yaitu Serikat Perempuan Independen (SPI) kabupaten Deli Serdang dan terpilih menjadi Ketuanya untuk periode tahun 2006 – 2009, ia sangat aktif bekerja memberikan pendidikan-pendidikan dan penguatan untuk kaum perempuan desa. Saat ini ia juga sedeng menyelesaikan kuliahnya yang terputus karena menikah, di Fakultas Hukum Universitas Muslim Nusantara (UMN) Medan. "Belajar tidak mengenal kata berhenti," katanya suatu hari.

*Mardiana aktif mendengarkan acara Ngobrol Pagi Ini (NgoPI) di Radio TSM, karena ia juga salah seorang anggota Serikat Perempuan yang merupakan serikat anggota HAPSARI.****

Belajar "Merasakan" dan "Menjadi" Perempuan Pemimpin

Saya adalah perempuan biasa yang dalam pikiran saya sama seperti apa yang dipikirkan oleh kebanyakan kaum perempuan lainnya, khususnya kaum perempuan desa. Setelah dewasa menikah, punya anak dan mengabdikan diri pada suami dan keluarga. Rutinitas inilah yang saya lakukan setiap hari, setelah saya memutuskan untuk berhenti kuliah dan menikah.

"Kamu pikirkan lagi apa betul mau kawin?" tanya Mamak saya.

"Iya mak, ini pilihanku," saya menjawab begitu.

"Terus bagaimana dengan kuliahmu,?"

"Aku memutuskan berhenti dan mengurus suami saja,"

"Terserah kau, kau yang akan menjalani hidup nantinya. Tapi jangan pernah menyesal dengan keputusan yang sudah kau ambil. Padahal, di desa ini anak-anak sepertimu mau sekolah saja susah, apalagi sampai bisa kuliah. Kau malah berhenti dan mau kawin,". Begitulah tanggapan orangtua saya. Sebenarnya mereka keberatan saya menikah sebelum selesai kuliah.

Saya memang mengecewakan orangtua saya, tapi saya tidak pernah menyesal dengan keputusan yang sudah saya ambil. Saya menjalani hidup dengan suami, seorang duda dengan dua anak dan bekerja sebagai sopir. Pada masa awal perkawinan kami tinggal di Medan, mengontrak sebuah rumah kecil. Kehidupan ekonomi keluarga kami cukup sulit waktu itu, sampai akhirnya saya mengajak suami untuk pulang ke kampung saja, tinggal di rumah orangtua saya.

Di desa, di rumah orangtua saya anak kami yang pertama lahir, perempuan. Jarak antara anak pertama dan anak kedua sangat dekat, baru satu tahun anak pertama, saya sudah melahirkan anak kedua, lalu melahirkan lagi anak ketiga. Jadi seperti cita-cita saya dulu, kalau sudah dewasa punya anak dan mengabdikan diri pada keluarga, cita-cita ini memang terpenuhi sudah. Rupanya dengan jarak kelahiran anak yang sangat dekat membuat saya kerepotan mengurusinya. Waktu saya seharian habis untuk mengurus anak dan rumah tangga. Jangankan untuk merawat diri, berdandan, bahkan menyisir rambut saja sering tidak sempat. Repot sekali mengurus tiga orang anak yang masih kecil-kecil, ditambah dua orang anak tiri yang juga masih kecil. Echm...saya yang sewaktu belum menikah kata orang-orang lumayan cantik, lalu tampak tuaaa...sekali waktu itu, tua sebelum usia saya.

Kerepotan itu ditambah lagi dengan persoalan mengurusi anak tiri. Dalam masyarakat di desa saya, menjadi ibu tiri sering dituduh kejam, pilih kasih dan sering disalahkan. Kalau anak tiri saya bersalah dan dipukul ayahnya (yaitu suami saya), para tetangga sering mencibir dan seringkali saya yang disalahkan, saya dituduh mempengaruhi suami untuk berbuat jahat kepada anak tiri saya. Para tetangga hanya melihat keluarga kami dari luarnya saja. Tapi hal ini semua saya jalani dengan lapang dada dan sabar. Ini resiko menikah dengan duda yang mempunyai anak.

Sampai pada suatu hari saya diundang mengikuti sebuah pertemuan di desa saya. Katanya, ada kegiatan *arisan* yang diselenggarakan oleh sebuah organisasi perempuan. Saya tidak

pernah mendengar ada istilah "organisasi perempuan". Yang sering saya dengar dan pernah saya ikuti di desa ini adalah kegiatan PKK (dulu kepanjangan dari Pembinaan Keterampilan Keluarga, sekarang menjadi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). Saya baru tahu kemudian, bahwa PKK itu juga organisasi perempuan, hanya saja organisasi ini dibentuk oleh pemerintah secara terpusat. Jadi, di semua desa-desa di Indonesia ada PKK dan semua perempuan yang tinggal di satu desa, dianggap secara otomatis anggota PKK. Pada waktu itu ada seorang perempuan datang ke perwiritan yang saya ikuti. Selain ikut wirit, dia menyampaikan informasi bahwa dirinya berasal dari organisasi perempuan dan mau membuat sebuah kegiatan arisan di desa saya. Saya langsung tertarik dengan ajakan ini, karena arisan itu sangat membantu untuk mendapatkan uang secara bergiliran, dengan menabung bersama. Yang terpikirkan pada waktu itu adalah uang, untuk membantu pendapatan suami saya.

Saya mengikuti pertemuan untuk memulai kegiatan arisan pada hari berikutnya. Ternyata tidak langsung membahas soal arisan, melainkan diskusi tentang suka-duka kehidupan seorang perempuan. Waktu itu ada seorang perempuan yang memimpin pertemuan. Kalau saya perhatikan, dia biasa-biasa saja, perempuan desa juga, pakaiannya sama dengan peserta pertemuan, sama dengan saya, bicaranya tenang. Tapi tampaknya dia itu pintar dan sangat bersahabat. Kami semua senang mengikuti pertemuan itu dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Perempuan itu memotivasi kami, agar jangan hanya tertarik dengan arisannya, tetapi harus membangun rasa persaudaraan antara sesama perempuan. Menurutnya kaum perempuan perlu mempunyai tempat untuk berbagi cerita, berbagi suka dan duka dan menambah pengetahuannya dengan belajar bersama. Katanya, "untuk itu, perempuan juga harus punya organisasi, punya kelompok perempuan,". Ia menawarkan untuk bergabung dengan organisasinya yang namanya Serikat Perempuan Independen (SPI). Artinya, perkumpulan perempuan yang berdiri sendiri, bukan bentukan dari pemerintah, bukan bentukan dari partai politik atau kelompok tertentu. Hari itu, nama SPI tertanam

di benakku dan di benak ibu-ibu lainnya. Karena selama ini tidak pernah dengar ada organisasi perempuan, selain PKK.

Belajar tentang Persaudaraan dan Rasa Keadilan

SPI.....SPI.....organisasi perempuan..... Kata-kata itu terus mengganggu pikiranku. Aku tertarik dan senang dengan pertemuan pertama yang memberikan tempat bagi kami, sesama perempuan di desa ini untuk bercerita khusus tentang kehidupan kaum perempuan, apalagi yang sudah berkeluarga. Ah, selama ini mana ada tempat seperti itu? Ada arisannya lagi.

"Bang, aku boleh ikut SPI?," suatu hari saya minta izin pada suami untuk ikut menjadi anggota SPI.

"Apa itu SPI,?" tanya suami saya heran karena saya sebelumnya tidak pernah keluar rumah, hanya ikut perwiritan, sekarang nanya tentang SPI.

"Itu lo, ada organisasi perempuan namanya SPI. Tadi ada yang datang ke sini dan menawarkan untuk menjadi anggotanya,".

"Ya sudah kau boleh ikut, tetapi nggak boleh pergi-pergi keluar dari luar desa ini," kata suami saya membolehkan, tapi dengan memberikan syarat. Saya memenuhi persyaratannya waktu itu, saya mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh SPI hanya yang di desa Desa Bingkat. Di Desa Bingkat kami membentuk sebuah kelompok perempuan, namanya kelompok Keadilan dan saya terpilih menjadi wakil ketua.

Rupanya ini babak baru dalam hidup saya. Ketika mengenal organisasi saya merasa ini memang dunia baru dalam hidupan saya, karena organisasi memberikan harapan, membuka wawasan, menumbuhkan semangat juang dan memaknai kehidupan menjadi lebih berarti. Melalui SPI kami belajar tentang apa itu keadilan, apa itu kesetaraan, kenapa selama ini ada pembedaan peran dan perbedaan penghargaan antara apa yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Ternyata memang begitulah selama ini masyarakat kita dididik dan dibentuk cara berfikirnya. Kami belajar menumbuhkan

rasa persaudaraan antara sesama perempuan dan rasa kasih sayang antara anak-anak kami. Semua ibu-ibu anggota kelompok harus hadir kalau ada pertemuan, karena setiap pertemuan selalu ada diskusi-diskusi yang menarik tentang kehidupan kaum perempuan. Kalau ada ibu yang membawa anaknya dalam pertemuan, maka SPI sudah menyiapkan anggota lainnya untuk menjadi pengasuhnya. Semua anak-anak tiba-tiba menjadi seperti anak kami semua, semua jadi saudara.

Dari sini tumbuh pula sebuah ketulusan dalam diri saya dalam memberikan kasih sayang kepada kedua anak tiri saya. *"Kepada anak-anak orang lain di SPI saya bisa memberikan kasih sayang yang tulus, kenapa kepada anak sendiri tidak bisa?"* begitu pikiran saya. Ketulusan adalah kata kuncinya. Sejak itu pula saya memberikan semua yang bisa saya berikan dengan tulus. Kalau saya sayang, ya saya sayang dengan tulus, kalau saya marah, ya saya marah dengan tulus, sama seperti menghadapi tiga anak kandung saya. Dan ternyata, apa yang saya lakukan ini berbuah manis. Kedua anak tiri saya juga tulus menerima saya, menyayangi dan mencintai saya. Pembelajaran ini saya dapatkan dari organisasi.

Saya mulai mengajari anak-anak saya tentang prinsip "keadilan" antara anak perempuan dan anak laki-laki, terutama yang berkaitan dengan pembagian kerja dalam rumah tangga. Dari ke-lima anak saya, hanya satu orang perempuan. Biasanya, anak perempuan inilah yang mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga membantu saya, karena begitulah seharusnya anak perempuan dalam pikiran saya. Tapi pelan-pelan cara berfikir seperti itu saya rubah. Saya tidak memaksakannya, tapi sering mendiskusikannya dan sering memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Organisasi mengajarkan bahwa kita tidak boleh membuat orang lain (terutama laki-laki) merasa diserang atau disalahkan, karena mereka berfikir begitu adalah hasil didikan dari orangtuanya dan orangtuanya begitu hasil didikan orangtuanya lagi, begitulah seterusnya. Maka saya tidak akan mendidik anak-anak saya seperti itu lagi.

Karena kebiasaan perempuan selama ini diam, tidak pernah

ikut dalam musyawarah-musyawarah, baik dalam keluarga apalagi dalam masyarakat, ini membuat kaum perempuan tidak berani menyampaikan ide-ide dan pemikirannya. Itu juga saya rasakan. Kalau ada pertemuan dan diminta memberikan komentar, tiba-tiba semua menakutkan. Saya tidak berani bicara, malu, takut salah, takut ditertawakan. Di SPI kami punya pendidikan yang namanya Memecah Kebisuan. Biasanya pendidikannya dengan metode permainan atau bernyanyi, sehingga semua anggota kelompok terpancing untuk ikut serta, tidak ada lagi yang malu atau takut. Ada juga kegiatan belajar berpidato, sampai diperlombakan. Saya pernah menjadi Juara Umum Lomba Pidato Perempuan, memperingati Hari Kartini. Saya bangga sekali, ternyata saya berbakat untuk bicara di depan orang banyak. Sampai saat ini pialanya masih saya simpan. Ini sebuah kenang-kenangan, bukan hanya karena saya juara, tapi karena saya bebas dari "kebisuan" dan "ketakutan" untuk bicara.

Sejak menjadi anggota SPI, kalau ada musyawarah-musyawarah di desa saya selalu berusaha hadir dan memberikan pendapat-pendapat saya. Saya juga selalu terpanggil untuk memberikan bantuan jika ada sesama perempuan yang mengalami permasalahan dalam dirinya, misalnya masalah dengan suaminya, apalagi kalau mengalami kekerasan dari suaminya. Bukan untuk menjadi sok pembela, tetapi untuk memberikan semangat dan kekuatan, agar perempuan tidak putus asa menghadapi kehidupan ini. Saya lebih bisa menghargai diri sendiri sekaligus menghargai orang lain. Menjadi berguna untuk orang lain, dan berbuat untuk perempuan-perempuan lain. Saya diajarkan untuk peduli dengan orang lain, berguna bagi keluarga dan masyarakat di sekitar kita.

Menghadapi Tantangan

Tetapi babak baru ini bukan tanpa rintangan dan hambatan. Karena di SPI ada kegiatan dengan metode bernyanyi, ada orang-orang tertentu yang memperingatkan bahwa kegiatan kami seperti kegiatan Gerwani dulu, katanya. Banyak anggota kelompok yang terpengaruh dan jadi takut. Ada pula pihak-pihak yang mengatakan

bahwa SPI itu LSM, berbahaya, karena menyerang pemerintah. Pokoknya, ada saja hal-hal yang melemahkan kegiatan kami. Tapi organisasi mengajari kami tentang Sejarah Gerakan Perempuan di Indonesia. Kami membaca buku, bahkan sampai mengunjungi beberapa organisasi perempuan, baik di Sumatera Utara maupun di Jawa untuk mempelajari tentang Sejarah Gerakan Perempuan. Saya adalah salah satu yang dikirim untuk belajar dan saya mendapatkan pengetahuan lagi, bahwa rupanya memang ada sejarah "pembungkaman" terhadap gerakan perempuan di Indonesia. Saya semakin mantap, saya semakin ingin berjuang menghilangkan ketakutan-ketakutan saya dan ketakutan kaum perempuan lainnya melalui SPI. Sejak itu saya memutuskan bersedia menjadi Ketua SPI.

Lalu, sewaktu ada pemilihan Badan Perwakilan Desa (BPD) di desa saya, organisasi mempersiapkan saya untuk ikut dalam pemilihan. Waktu itu semua calon dipilih secara langsung. Saya mempersiapkan diri, terutama mempersiapkan mental. Ternyata yang berat justru mempersiapkan mental. Masa ia sih...saya akan menjadi BPD ! Ya ampun....tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Tapi karena "berani menjadi pemimpin" adalah tugas dari organisasi, maka saya harus maju. Saya terpilih menjadi BPD dan pemilih saya memang kebanyakan perempuan. Ini buktinya, bahwa kaum perempuan di desa saya memberi kepercayaan dan memberikan harapan kepada saya.

Sejak menjadi BPD sayapun semakin aktif dengan kegiatan-kegiatan di desa yang mengarahkan agar organisasi membuat kegiatan-kegiatan yang bermanfaat langsung bagi kaum perempuan desa. Salah satu kegiatan yang kami lakukan saat ini adalah membentuk Credit Union (CU) yang anggotanya berasal dari anggota SPI di Desa saya serta perempuan atau laki-laki lainnya yang bukan anggota SPI. Sudah terasa manfaatnya, dimana ketika kita kesulitan uang, CU adalah tempat pertama untuk meminjam uang, tetapi harus menabung lebih dulu, minimal setelah tiga bulan baru boleh pinjam. Sebab untuk meminjam uang di Bank tidak mudah

prosesnya. Saya juga ikut menjadi pengurus sebuah sekolah di desa saya, Madrasah Aliyah. Sekolah ini menampung siswa dari kalangan orangtua yang tidak mampu, jadi tidak mengutip bayaran. Ada siswa yang berasal dari luar desa, saya juga menampung mereka di rumah saya sebagai Orang Tua Asuh. Desa saya menjadi kebanggaan karena ada sekolah gratis dan kegiatan kaum perempuannya maju. Ini sangat membahagiakan saya.

Tetapi lagi-lagi babak baru ini menciptakan "perang" dalam kehidupan saya. Ada cap baru yang diberikan kepada saya, "sok hebat", "sok pintar", "suaminya di bawah bendera", dan sebagainya. Namun perang yang paling berat adalah terhadap diri sendiri ketika saya menjadi seorang perempuan pemimpin. Saya takut dan gelisah, apakah saya sudah benar dan bertanggungjawab degan kepemimpinan saya? apa benar saya seorang pemimpin untuk diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat dan organisasi?

*Saya tidak ingin menjadi pemimpin yang terbaik, saya hanya ingin menyelesaikan tugas dengan baik, memimpin terjadinya perubahan dalam kehidupan kaum perempuan khususnya dan membawa kebahagiaan untuk orang banyak.****

04.
Ponikem (40 Tahun)



PONIKEM lahir tanggal 28 Desember 1967 di Desa Rambong Sialang Hilir kec. Sei Rampah Kab. Serdang Bedagai. Ia biasa dipanggil Mbak Pon, anak pertama dari lima bersaudara.

Menikah dengan Bpk.Syahrian, seorang Ustadz muda dari Desa Sukasari, kecamatan Pegajahan. Ia mempunyai dua orang anak laki-laki: Muhammad Rizky Syahfadila (17 th) dan Muhammad Ridho Syahfadila (15 th). Saat ini mbak Pon tinggal di Desa Simpang Empat kecamatan Sei Rampah, kabupaten Serdang Bedagai.

Tahun 1988 ia tamat Sekolah Pendidikan Guru (SPG) di Medan, dan sekarang ia mengelola sebuah Sanggar Belajar Anak (SBA) setingkat Taman Kanak-kanak (TK) di desanya. Ia bercita-cita agar suatu saat nanti pemerintah memberikan pendidikan pra sekolah gratis kepada semua anak-anak, terutama anak-anak buruh kebun, karena ia yakin pendidikan adalah sebuah proses menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, mengembangkan wawasan dan membentuk karakter untuk meningkatkan derajat hidup seorang manusia.

Ia adalah salah seorang pendengar Radio TSM yang aktif mengikuti acara NgoPi dan termasuk salah seorang yang menceritakan pengalamannya di acara tersebut. Saat ini mbak Pon Aktif di organisasi yang bernama Serikat Buruh Kebun (SerBuk) Indonesia Sumatera Utara dan tahun 2005- 2007 terpilih

*sebagai Bendahara."Perempuan harus berani memimpin, harus berbuat untuk perubahan yang lebih baik," katanya dengan tegas.****

Melewati Ketakutan Buruh Perkebunan

Dari kecil saya sangat disayang dan selalu dimanja oleh kedua orang tua. Pergi kemanapun saya tak pernah sendirian, selalu di antar dan dijemput. Selalu ada yang menemani karena saya anak perempuan dan orangtua saya selalu khawatir, kalau saya pergi sendirian. Waktu masih Sekolah Dasar (SD) semua teman saya berangkat naik sepeda rame-rame sama kawan-kawan, sepertinya sangat menyenangkan. Kalau saya, setiap hari diantar dan dijemput oleh Mamak atau Bapak. Saya iri sama kawan-kawan itu.

Perlakukan istimewa dari kedua orangtua membuat saya tidak bisa bebas pergi kemana-mana. Saya kurang bergaul dengan sesama kawan seusia saya. Saya tidak mempunyai kesempatan untuk bermain seperti anak-anak yang lain, seharian hanya di rumah saja. Hal ini saya alami sampai dewasa. Ketika sekolah di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) di kota Medan pun, saya tetap tidak bebas bergaul, karena selalu ada dalam pengawasan dan diantar jemput, pergi dan pulang sekolah oleh keluarga Wawak kami, tempat saya tinggal. Perlakuan ketat seperti ini karena saya adalah anak perempuan, apalagi datangnya dari kebon. Dulu, anak-anak buruh perkebunan

selalu dianggap rendah dan dianggap kurang pengalaman. Kami selalu mendapat ejekan *"dasar anak kebon"*. Itu adalah kata terakhir sebagai ejekan yang merendahkan bagi anak-anak buruh perkebunan. Karena sejarah buruh perkebunan, dulu merupakan koeli kontrak yang dikirim Belanda untuk mengurus perkebunan mereka di Sumatera. Jadi, anak-anak buruh perkebunan adalah anak koeli kontrak.

Wilayah Sumatera Utara memang sejak zaman kolonial dikenal sebagai pusat industri perkebunan yang penting, sekitar 65% tanahnya terdiri dari perkebunan dan pertanian yang sekaligus menjadi tumpuan hidup mayoritas penduduk. Desa tempat saya tinggal dikelilingi oleh perkebunan milik PT.London Sumatera (Lonsum), jadi masyarakat desa mayoritas bekerja sebagai buruh perkebunan. Ada yang menjadi buruh tetap dan tidak sedikit juga yang bekerja sebagai Buruh Harian Lepas (BHL) karena memang cuma itu pekerjaan yang ada di desa saya.

Tapi perlakuan yang mengawasi saya begitu ketat, bukan karena saya anak buruh kebon, melainkan karena saya anak perempuan. Saya harus dijaga agar tidak terjerumus dalam "pergaulan bebas", nanti bisa hamil di luar nikah, ini bikin aib dan malu orangtua. Begitu kata orang-orang tua di tempat tinggal saya. Kalau mau jadi anak perempuan yang baik, maka tidak diperbolehkan bergaul dengan bebas, karena itu berbahaya. Jadi, saya dijaga ketat. Lain dengan anak laki-laki, misalnya saudara-saudara saya. Mereka bebas ke luar rumah tanpa ditemani, diantar atau dijemput. Dunia di luar sana tidak bahaya untuk anak laki-laki, dia tidak bisa hamil. Seperti itulah pandangan masyarakat.

Setelah tamat dari sekolah SPG, saya pulang kampung dan tak lama setelah itu menikah dengan seorang laki-laki yang sebenarnya saudara angkat saya. Tapi saya juga mencintainya, karena laki-laki itu baik. Dia dari desa sebelah, anak pertama dari sembilan bersaudara dari seorang Uztadz (Guru Agama Islam) yang cukup dikenal. Ia mempunyai keluarga besar, tapi adik-adiknya juga menyukai dan menyayangi saya, apalagi Mamaknya, sangat baik dan sayang

sekali pada saya. Sayangnya sewaktu kami menikah, Mamak sudah meninggal karena sakit.

Untuk membantu penghasilan suami saya yang pekerjaannya hanyalah seorang tukang service radio dan televisi, saya bekerja menjadi BHL di perkebunan Lonsum. Orang-orang memang selalu berebut untuk mengisi peluang menjadi BHL, dikarenakan sulitnya lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga tidak ada lagi pilihan pekerjaan yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhn hidup yang semakin melambung tinggi. Padahal menjadi BHL itu merupakan status buruh yang tidak jelas di perusahaan perkebunan, karena BHL bukan buruhnya perusahaan (perkebunan), melainkan buruh dari seseorang yang dikontrak untuk bekerja di perkebunan, biasanya orang ini disebut Anemer Kebon. Untuk jenis-jenis pekerjaan musiman, seperti membersihkan kebun atau kerja-kerja perawatan perusahaan memakai buruh BHL melalui Anemer Kebon. Jadi, BHL tidak mendapatkan fasilitas kerja sebagaimana buruh tetap yang mendapat rumah, gaji bulanan dan tunjangan lain dari perusahaan.

Besar gajinya BHL ditentukan oleh orang yang mendapat kontrak kerja dari perusahaan tersebut dan (tidak pernah sesuai dengan upah minimum regional (UMR) yang sekarang menjadi upah minimum propinsi (UMP). BHL juga tidak mendapat fasilitas peralatan kerja, tidak mendapatkan uang kesehatan, jaminan rumah sakit, jatah beras, jatah rumah apalagi jaminan hari tua. BHL harus selalu sehat dan siap kerja, karena kami dibayar kalau kami masuk bekerja, kalau tidak masuk bekerja maka gaji kami tidak diberi walaupun dalam keadaan sakit. Buruh perempuan juga tidak mendapatkan cuti haid setiap kali datang bulan (menstruasi). Kalau para buruh perempuan terpaksa tidak masuk atau hanya bekerja setengah hari saja maka ketika menerima gaji, langsung di potong. Adanya tuntutan pihak perusahaan untuk mencapai target-target yang sudah disepakati dalam kontrak dengan Anemer, kami, para BHL harus bekerja ekstra. Tenaga kami diperas habis-habisan, tapi kalau kami bekerja melebihi jam yang ditentukan itu tidak dihitung

lembur, tapi disebut sebagai gotong royong.

Mandor tempat saya bekerja cerewet sekali orangnya. Kalau pekerjaan para buruh ada yang nggak beres sedikit saja, maka upah langsung dipotong untuk membayar kesalahan tersebut. Saya pernah bertengkar dengan mandor saya gara-gara minta izin pulang.

"Pak, hari ini aku minta kerja setengah hari saja, ya" kata saya. "Kenapa,?" tanya pak Mandor.

"Badanku nggak enak pak, sepertinya aku mau demam jadi hari ini aku minta pulang setengah hari ya,"

"Enak aja, kamu pikir ini perkebunan bapakmu, main pulang seenak hatimu," bentak mandor pada saya.

"Tapi betul lo pak, hari ini aku demam," jawab saya lagi, karena memang badan saya terasa panas dingin.

"Ya udah, kalau kamu tetap ngotot mau setengah, besok ngak usah datang lagi," jawabnya kasar. Tapi karena saya takut besok nggak dapat kerjaan lagi, terpaksa saya terus bekerja hari itu dan rasa sakit yang ada saya tahankan sampai saya pulang. Saya membutuhkan pekerjaan ini karena saya butuh uang untuk biaya hidup saya sehari-hari, walaupun upah yang saya dapat tidak seberapa tetapi lumayan untuk tambahan uang belanja.

Suatu hari saya diajak oleh adik saya menghadiri peringatan Hari Buruh Sedunia yang diadakan oleh sebuah organisasi buruh kebun di desa saya, namanya Serikat Buruh Kebun (SerBuK) Indonesia Sumatera Utara. Di situ saya bertemu dengan sesama buruh perkebunan dan sesama BHL, kami saling cerita pengalaman sesama buruh kebun. Dan saya menceritakan pengalaman-pengalaman betapa susahnya menjadi buruh kebun, apalagi hanya BHL. Ternyata hampir semua mempunyai pengalaman yang sama. Saya ditawari menjadi anggota SerBuK, tapi saya tidak langsung menerima, karena saya takut. Soalnya, di perkebunan itu susah, kalau ada buruh yang "agak berani bicara", apalagi ikut organisasi yang bukan organisasi bentukan perusahaan, akan mendapat banyak cobaan. Mulai dari ancaman, dikasi kerjaan yang berat-berat,

pelecehan, sampai pemecatan. Saya tidak mau kehilangan pekerjaan saya sebagai BHL yang susah payah saya dapatkan. Tapi.....pada suatu hari saya mengalami peristiwa di tempat kerja saya sebagai BHL yang menyebabkan saya memutuskan untuk ikut menjadi anggota SerBuK.

Waktu itu saya dengan dua belas orang buruh perempuan BHL mendapat pekerjaan memupuk pohon sawit dengan pupuk urea. Pada jam 11.00 seharusnya kami sudah menyelesaikan pekerjaan kami. Tapi sudah jam 11.30, kami belum selesai, karena lahan pemupukannya sulit, perkebunan baru, belum ada jalannya, jadi ini membuat kami lebih lambat bekerja. Padahal, kami sudah terbatuk-batuk menghirup bau pukuk urea (kami bekerja tanpa masker), dada kami sesak dan tenaga sudah terkuras. Seorang kawan saya sudah sangat kelelahan dan sudah tidak kuat lagi, keringatnya bercucuran dan ia kehausan. Tapi, air minum kami ada di sepeda kami masing-masing yang letaknya jauh dari lokasi kami memupuk sekarang ini. Saya kasihan sekali pada kawan saya itu. Ketika itu di dekat kami berdiri empat orang centeng yang bertugas mengawasi pupuk, takut dicuri oleh buruh. Kepada centeng tersebut saya memberanikan diri minta tolong.

"Pak, kawan saya kehausan, minta tolong ya, ambilkanlah air minumnya di sepeda. Kami nggak mungkin ke sana, nanti pekerjaan kami nggak selesai. Tolonglah ya pak...," begitu saya memohon. Tidak seorangpun centeng itu memperdulikan permohonan saya, mereka malah tertawa-tawa. Saya memohon lagi.

"He, tugas kami bukan tukang ambil air minum ya ! Biarkan aja kawanmu itu kehausan, kalau mau kerja ya urus sendiri air minumnya...!" jawab salah satu diantara centeng yang paling tinggi pangkatnya, dengan enteng dan melecehkan. Saya jadi emosi sama centeng-centeng yang tidak punya rasa kasihan ini, apalagi saya tau dia itu kenal sama suami saya, kawan suami saya.

"Keterlaluan kalian, nggak punya perasaan, sombong sekali, mentang-mentang jadi centeng dimintai tolong aja nggak mau," begitu balas saya, karena saya kasihan sekali dengan teman kerja saya

yang sudah kehausan. Tapi sayapun tidak bisa mengambilnya, karena kalau saya mengambil air minum yang letaknya jauh dari kami, saya akan kehabisan waktu, nanti pekerjaan saya tidak selesai, padahal sudah jam 11.30.

"Hei, berani kali kau perintah-perintah saya? Cuma buruh aja kok berani-beranian. Dasar provokator !" Centeng itu membentak saya dengan kasar. Saya kaget.

"Bukannya merintah pak centeng, Cuma minta tolong. Tapi kamu kok jadi kasar gitu? Mentang-mentang kami buruh perempuan, kamu memandang rendah ya sama kami? Aku tidak takut sama centeng," saya menjawab bentakannya dengan tenang. Entah kenapa, saya jadi berani ngomong dan berani melawan centeng kebon. Setelah jam 12 tepat barulah kami berhasil menyelesaikan pekerjaan kami. Akhirnya kawan kerja saya mendapatkan air minum dalam kondisi tubuhnya yang sudah gemetaran, lemas dan tidak kuat lagi berjalan.

Dicap Provokator!

Keesokan harinya ketika saya dan 12 orang kawan saya kembali bekerja, kami melihat ada sekitar 12 orang centeng kebon yang dikerahkan dari empat Afdeling kebon dan ada dua orang Brimob kebon untuk mengawasi kami bekerja. Wah, ada apa ini? Kami semua heran. Tapi yang membuat saya sedih, kawan saya yang semalam kehausan itu menjadi sangat ketakutan. "Aduh mbak, ini pasti gara-gara kita ribut semalam, ini gara-gara aku, aduh, matilah aku," katanya dengan tangan gemetar. Ternyata memang benar, keributan kecil kemarin itu dibahas di perkebunan dan pihak perkebunan mengerahkan "pengamanan", katanya ada buruh perempuan yang menjadi provokator di kalangan buruh kebon.

Sewaktu melintasi para centeng dan brimob itu, centeng sombong yang kemarin ini berkata sambil menunjuk-nunjuk saya, "Itu provokatornya, yang itu," Para centeng lainnya dan brimob itu memandang ke arah saya sambil tertawa-tawa mengejek dan bilang

begini: "Wah, bisa dikerjain ini...bisa ini..." Saya tau maksudnya, untuk menakut-nakuti saya, menteror saya, sekaligus melecehkan dan merendahkan buruh perempuan. Saya tidak takut dengan ancaman itu, tapi kawan-kawan saya yang ketakutan semua. Saya berusaha menenangkan mereka, tapi tidak membuat mereka jadi tenang. Ketika pak Mandor Satu datang, dia berpesan pada saya agar jangan terjadi lagi peristiwa yang semalam. Tugas centeng memang bukan untuk mengambilkan air minum untuk buruh. Gara-gara seorang buruh perempuan berani minta tolong sama centeng untuk mengambilkan air minum dan berani melawan penghinaannya, perusahaan perkebunan mengerahkan pengawasan begitu ketat. Kami buruh perempuan yang jumlahnya hanya 12 orang, bekerja dengan dikawal oleh 12 orang centeng dan 2 orang brimob kebon.

Tahun 2005 saya memutuskan untuk bergabung dengan Serikat Buruh Kebun (SerBuK) Indonesia yang ada di wilayah saya. Peristiwa itu memberikan pembelajaran bagi saya dan menumbuhkan keberanian. Dan setelah menjadi anggota serikat buruh, saya mendapatkan banyak pengetahuan tentang perburuhan, saya belajar tentang hak-hak buruh perkebunan, BHL dan buruh perempuan melalui diskusi-diskusi dengan pengurus dan anggota SerBuK lainnya. Ternyata hak-hak buruh itu memang sulit didapatkan kalau tidak harus diperjuangkan. Bahkan sudah diperjuangkan pun, belum tentu didapatkan. Dan yang lebih penting, setelah menjadi anggota organisasi buruh saya juga mendapatkan pendidikan tentang kepemimpinan, supaya bisa berbuat sesuatu, menyumbangkan gagasan, pengetahuan dan bertindak untuk perjuangan kesejahteraan buruh. Ternyata kalau hanya marah-marah sama centeng atau pak mandor tidak akan terjadi perubahan, karena centeng dan mandor memang dipersiapkan untuk membela perusahaan, bukan membela buruh.

Sebenarnya cita-cita saya ingin menjadi guru, makanya saya sekolah SPG. Tetapi semua itu sulit terwujud, karena saya ini orangnya penakut. Saya tidak berani berbicara, apalagi berdiri di depan kelas.

Entah kenapa, walaupun tamat SPG saya tidak punya keberanian untuk mengajar. Saya selalu berfikir, apakah ini dampak karena sewaktu kecil saya selalu diperlakukan istimewa oleh orang tua saya, sehingga saya tidak mandiri, tidak punya keberanian. Tetapi setelah saya aktif di organisasi, cita-cita saya untuk menjadi guru terwujud. Salah satu program SerBuK adalah menyelenggarakan Sanggar Belajar Anak (SBA) setingkat Taman Kanak-kanak yang didirikan di desa saya dusun III Desa Gaharap Hilir Kec. Sei Rampah. Kami meminjamkan teras rumah untuk mendirikan Sanggar Belajar Anak itu dengan fasilitas belajar yang sangat sederhana. Tetapi kami mencoba membuat anak-anak nyaman untuk bermain dan belajar. Keberadaan Sanggar Belajar ini membuat masyarakat desa menjadi tertolong, karena TK sangat jauh dari desa kami. Para orang tua yang bekerja di perkebunan sebagai BHL sangat senang karena mereka punya tempat menitipkan anak, sekaligus tempat bermain dan belajar bagi anak-anak mereka.

Pada waktu peresmian pembukaan sanggar belajar tersebut saya mengundang kepala desa dan pemerintahan desa setempat untuk memberikan kata sambutan. Saya bangga karena bisa berbuat sesuatu untuk memajukan desa dan cita-cita menjadi guru tercapai. Hingga sekarang pihak pemerintahan desa pun selalu melibatkan saya apabila ada kegiatan di desa. Sekarang saya diminta menjadi sekretaris PKK di desa. Sewaktu ada acara penyambutan Bupati saya juga dipercaya menjadi pembawa acara. Bagi seorang perempuan desa biasa dengan pengalaman hidup yang kurang pergaulan, ini merupakan hal istimewa bagi saya. PKK desa kami mendapat peringkat kedua sebagai PKK terbaik se-kabupaten Serdang Bedagai. Lalu di tingkat propinsi mendapat peringkat ke tiga.

Rasa percaya diri, keberanian untuk berbicara bahkan untuk memimpin semakin tumbuh dan menguat dalam diri saya. Sayapun bercita-cita untuk melakukan sesuatu agar kaum perempuan, terutama perempuan BHL tidak lagi direndahkan statusnya. Juga supaya anak-anak buruh perkebunan sejak kecil sudah mendapatkan pendidikan. Kalau bisa pemerintah memberikan pendidikan gratis, saya bersedia menjadi gurunya. ***

05.
Rubini (34 Tahun)



RUBINI lahir tanggal 5 Agustus 1973 di Desa Bogak Besar. Saat ini mempunyai empat orang anak dua laki-laki dan dua perempuan, suaminya adalah seorang nelayan tradisional. Sekarang ia tinggal di Desa Bogak Besar Kecamatan Teluk Mengkudu kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Di desanya, ia adalah satu-satunya perempuan yang duduk di Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai Wakil Ketua.

Tahun 1993 ia menamatkan pendidikan formalnya di Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Tebing Tinggi, meskipun orangtuanya hanyalah nelayan tradisional yang ekonominya pas-pasan. Sejak tahun 2003 Rubini menjadi anggota sebuah organisasi perempuan nelayan yaitu Serikat Perempuan Nelayan yang sekarang menjadi Serikat Perempuan Petani dan Nelayan (SPPN) di Serdang Bedagai.

*Meski hanya perempuan desa, anak dari keluarga nelayan dan suaminya juga seorang nelayan, Rubini punya cita-cita yang tinggi: ingin menjadi perempuan pemimpin, mulai dari tingkat desa sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Tujuannya, agar ia dapat menyumbangkan pengetahuan yang ia miliki untuk memajukan desa, masyarakat dan khususunya kaum perempuan petani dan nelayan di wilayhnya. Pengalalamannya mengikuti Pendidikan Kepemimpinan ia ceritakan di acara NgoPI radio TSM.****

Siapkan Dulu Urusan Rumahtangga

Saya adalah salah seorang pengurus organisasi di Serikat Perempuan Petani dan Nelayan (SPPN) kabupaten Serdang Bedagai. SPPN merupakan salah satu serikat perempuan anggonya HAPSARI (Himpunan Serikat Perempuan Indonesia) Sumatera Utara.

Pada bulan Juli 2007 lalu HAPSARI mengadakan Pendidikan Kepemimpinan Perempuan selama satu bulan di Jakarta dan Bandung. Peserta yang mengikuti pendidikan adalah utusan-utusan dari serikat perempuan anggota HAPSARI dan organisasi rakyat yang akan menjadi pemimpin gerakan di organisasinya masing-masing. Ada dari Serikat Perempuan Independen (SPI) kabupaten Labuhanbatu, Serikat perempuan Independen (SPI) kabupaten Deli Serdang-Serdang Bedagai, Serikat Buruh Kebun (SerBuk) Indonesia, Serikat Nelayan Merdeka (SNM) kabupaten Serdang Bedagai, Serikat Perempuan Tana Poso (SEPENATAP kabupaten Poso, dan dari Yayasan Maha Boga Marga dari Bali. Saya sendiri mewakili SPPN.

Karena keberangkatan saya kali ini agak lumayan lama dan

tempatnya jauh, maka dari jauh-jauh hari saya harus berdiskusi dengan keluarga dan minta ijin suamiku.

"Bang, aku ada pendidikan," kata saya

"Ya udah, biasanya juga kamu kan selalu berangkat dan nggak pernah aku larang," jawab suamiku dengan santai.

"Tapi satu bulan,"

"Satu bulan? Hah kok lama kali" jawabnya kaget.

"Iya soalnya kali ini pendidikannya di adakan di Jakarta,"

"Kok jauh kali, aku dan anak-anak gimana?" tanya suamiku bingung. "Ya udahlah, yang penting kamu jaga diri baik-baik disana," kata suamiku tampaknya dia pasrah.

Setelah mendapat izin dari suami, saya mempersiapkan diri terutama kesehatan agar *fit* dengan cara periksa kesehatan ke Puskesmas dan minum susu yang diambil dari Koperasi Perempuan HAPSARI. Kalau anak-anak saya karena ini tahun ajaran baru banyak yang harus saya siapkan keperluan sekolahnya mulai dari buku tulis, pulpen, tas, baju, sepatu dan semuanya. Saya pesan sama anak-anak kalau mau pergi sekolah bangun cepat jangan sampai terlambat karena hari pertama masuk sekolah. Dan kalau mamak tidak ada jangan berantem, yang akur-akur, jangan nanti kalau mamak pulang ada orang ngomomg kalian berantem.

Saya juga pesan sama bibik sebelah rumah tolong diawasi anak-anakku. Saya juga pesan sama mamak tolong di perhatikan anak-anakku dari mulai makan sampai semua keperluan anak-anak. Yang membuat saya bingung waktu itu adalah anak saya yang kecil apa mau dibawa atau ditinggal. Kalau ditinggal dia masih menyusu dan waktunya sebulan. Memang mamakku bilang ditinggal saja nanti di sana kau repot karena anakmu tidak mau sama siapa-siapa. Tapi hati kecilku mengatakan kasihan kali anak perempuanku ditinggal, jadi aku minta pendapat sama kawan-kawan di organisasi bagaimana ya dengan anaku Indri, mau ditinggal atau kubawa. Mereka bilang bawa saja, di sana sudah ada yang momomg Indri. Jadi atas dukungan kawan-kawan kuputuskan untuk membawak Indri dan

untuk itu saya minta tolong sama orang tua supaya Indri mau dengan orang yang menjaga disana. Kemudian soal suami memang dia sangat mendukung saya diorganisasi tapi kalau ditinggal selama sebulan dia agak sedih. Ya selama sebelum berangkat saya selalu memberi pemahaman bahwa saya pergi untuk belajar bukan untuk senang-senang dan sudah merupakan tugas saya sebagai pengurus organisasi.

Kemudian untuk keperluan di rumah bukan hanya susu yang saya ambil dari Koperasi tapi kebutuhan- kabutuhan seperti beras, gula, sabun cuci dan sabun mandi, semua juga harus saya sediakan. Juga untuk kebutuhan dapur yang lain seperti cabe, bawang, tomat dan yang lainnya untuk keperluan selama satu bulan. Dan untuk kerluan jajan anak, saya bilang sama anak yang paling besar kalau bapak tidak dapat duit dari laut untuk jajan, kau sama adik jual saja telor bebek. Pakaian adik sama pakaianmu yang kotor mencucinya sore saja, jadi pagi tidak repot karena buru-buru mau pergi ke sekolah.

Masih ada lagi keperluan yang belum bisa diatasi seperti pembayaran listrik pada bulan ini kena Rp.123.000,- dan pembayaran angsuran *kereta*[1] kami yang memang duitnya masih kurang. Jadi memang saya pergi banyak sekali masalah yang belum bisa diselasaikan. Untuk mengatasinya saya bilang sama suamiku pinjam aja uang sama *bakri*[2], bayar dulu yang memang dianggap paling penting dan untuk membayar rekening listrik angsur saja dulu sama Bang Nambela kalau bisa. Saya juga belanja keperluan untuk saya dan Indri saperti bedak, sabun, minyak kayu putih dan pakaian Indri walau harga yang murah. Karena pada saat ini kondisi keuangan kami memang sulit tetapi kami harus menyelesaikanya. Jangan sampai masalah ini mengganggu keberangkatan saya untuk mengikuti pendidikan ini yang memang sangat dibutuhkan oleh

---

1. Sepeda motor
2. Orang yang meminjamkan uangnya dengan bunga tinggi dan pembayarannya dicicil tiap hari, datang dari rumah ke rumahi

saya dan organisasi.

Mamak saya juga memasakkan saya daging bebek karena nanti pada waktu kenduri setahun almarhum bapak saya tidak ada di rumah. Dan pada tangal 15 Juli Indri ulang tahun yang pertama, jadi kami makan bersama keluarga untuk merayakannya. Sebelumnya saya berziarah dulu ke kuburan bapak bersama Indri.

Pada waktu saya mau berangkat saya diantar sama suami sampai tempat berkumpulnya semua peserta yang dari Medan. Dia pulang dari laut agak lebih cepat dari biasanya walaupun cuma dapat gaji Rp.20.000,- Dia mengantar kami, kemudian mengisi bensin di SPBU Seijenggi. Dalam perjalanan menuju tempat berkumpul peserta itu, uang kembalian beli bensin terbang dari kantong suami saya. Saya bilang ya sudah pak itu bukan rejeki kita, mudah-mudahan besok dapat uang yang lebih banyak.

Akhirnya saya berangkat ke Jakarta bersama kawan-kawan yang berasal dari Sumatera Utara. Sampai di Jakarta sudah lewat tengah malam, hampir jam 03.00 dini hari, karena kami naik pesawat malam yang terakhir dari Medan. Kami semua sudah kelelahan dan langsung tertidur. Tapi pagi-pagi sekali (jam 06.00 WIB) kami mendapat SMS dari fasilitator yang isinya kami diminta segera mengerjakan tugas pertama di hari pertama. Kami semua disuruh untuk membuat cerita pengalaman sebelum ikut Kursus Kepemimpinan selama sebulan di Jakarta dan Bandung. Saya sendiri merasa kesulitan untuk menuliskan pengalaman tersebut padahal hanya menulis yang kita alami dan kita rasakan.

Selama mengikuti pendidikan yang waktunya satu bulan di Jakarta dan Bandung, ternyata sama sekali tidak membuat saya dan peserta lainnya bosan. Kami semua bersemangat, merasa senang dan bahagia dari awal sampai akhir pendidikan karena kami berkumpul sesama perempuan yang tangguh yang sama-sama berjuang untuk kebebasan perempuan. Mereka juga sama seperti saya sebelum berangkat juga harus menyelesaikan macam-macam urusan dirumah. Kami semua menjadi peserta, tetapi sekaligus menjadi panitia dan

narasumber untuk setiap materi secara bergantian. Tapi kami juga mengundang narasumber dari luar untuk memberikan masukan pada kami. Banyak hal yang saya dapat mulai dari pengalaman, wawasan, pengetahuan dan keterampilan, yang selama ini saya tidak tahu sama sekali.

Suatu hari kami ditanya sama fasilitator pendidikan itu. "Apa yang sedang kawan-kawan rasakan sekarang ini, bahagia atau sedih?" Pertanyaan itu sangat mengejutkan saya, saya mau jawab apa bahagia atau sedih? Semua peserta memberi jawaban bahagia, kemudian sampai pada giliran saya.

"Saya bahagia tapi juga sedih. Saya bahagia karena bisa mengikuti pendidikan yang belum tentu kesempatan ini bisa didapat oleh orang lain tetapi saya sedih karena harus meninggalkan keluarga saya dirumah" jawab saya. Saya tidak tahu mengapa saya jawab itu, tetapi jawaban itu memang keluar dari lubuk hati tanpa ada beban dan rasa takut untuk mengungkapkannya karena itulah yang saya rasakan pada waktu itu.

Belajar dan Menjadi Pemimpin Gerakan Perempuan

Waktu terus berjalan dan kami disibukkan dengan materi-materi yang kami pelajari. Meskipun kami bersemangat dan bahagia, tapi materi-materi itu cukup membuat kepala kami pusing, kami mengistilahkannya, *kepala pusing, bibir ikut keriting*, he..he.. Pada minggu kedua pendidikan, saya dan dua orang peserta lainnya jatuh sakit. Kami mengatur sendiri pengobatan kami ke rumah sakit. Saya sangat kaget, karena untuk biaya berobat tiga orang kami harus membayar hampir 500 ribu rupiah. "Kami ini sakit apa dok?" tanya saya. "Hanya demam dan capek karena perubahan cuaca," jawab dokter. Walah, hanya demam saja biaya berobatnya hampir 500 ribu. Padahal kalau di desa saya kalau hanya demam biaya berobatnya tidak sampai 50 ribu. Tapi ya pantaslah inikan Jakarta ibu kota negara, yang memang semuanya serba mahal, pikirku dalam hati.

Walaupun saya sakit tapi dorongan dalam diri begitu kuat untuk sembuh dan teman-teman disini semua membantu keperluan saya

serta merawat Indri, anak saya. Ya, memang pelajaran atau materi yang kami terima cukup berat bagi saya, tetapi kami harus bisa, karena kami akan menjadi Perempuan Pemimpin yang membawa visi dan misi organisasi, berjuang untuk merubah paradigma atau pola pikir masyarakat agar menghargai perempuan dan mengangkat derajat serta martabat kaum perempuan. Ini merupakan kepercayaan dan tugas yang sangat berat dan merupakan perjuangan yang bukan main-main lagi. Yang harus kami lakukan bukan hanya dengan bicara saja tetapi juga dengan tindakan. Untuk memperjuangkan hal ini tidak bisa sendiri-sendiri, tetapi harus menghimpun kekuatan dengan banyak kawan baik perempuan maupun laki-laki.

Gerakan perempuan adalah sebuah tindakan bersama-sama dan terus-menerus dari kaum perempuan untuk mencapai cita-cita agar terjadi perubahan kehidupan kaum perempuan. Agar kaum perempuan tidak lagi mengalami perendahan, pelecehan dan segala bentuk penindasan dan kekerasan yang selama ini sering dialami oleh perempuan di pelosok desa, di kota, maupun di ibu kota negara. Hal ini kami buktikan dari hasil pengamatan dan analisa yang kami lakukan di dua tempat, yaitu disebuah pasar tradisional dan di sebuah mall besar di Jakarta. Ini merupakan materi pelajaran kami pada minggu pertama pendidikan. Dari sini banyak pengetahuan yang saya dapat yaitu saya jadi tahu kondisi perempuan-perempuan yang ada di kota Jakarta ini. Walaupun hanya contoh kecil, ternyata kondisinya tidak jauh beda dengan yang saya alami dan dialami oleh kaum perempuan yang saya temui di desa-desa maupun diwilayah lain. Saya jadi bisa menganalisa suatu masalah walaupun baru sedikit tetapi ini harus terus diasah.

Saya tertarik sewaktu mendapatkan materi pelajaran dari mbak Misi tentang Idiologi Gerakan Perempuan yang disebut dengan Feminisme. Yang menurut saya suatu kata yang sangat asing tetapi saya pernah mendengar kata itu. Padahal arti dari kata itu sudah ada dalam organisasi saya dan prinsip-prinsip feminisme sudah kami lakukan. Ada juga masukan dari narasumber tentang apa

itu pemimpin. Materi ini penting sekali karena memberikan saya pengetahuan bahwa pemimpin itu adalah orang yang tahu jalan (arah perjuangan), bisa menunjukkan jalan itu dan yang lebih penting mampu bersama-sama menjalani jalan tersebut.

Ada pepatah Jawa bilang *"nak wedi ojo wani-wani, nek wani ojo wedi-wedi"*, yang artinya: *"Kalau takut jangan berani-berani, kalau berani jangan takut-takut"*. Menjadi seorang pemimpin jangan takut salah dalam mengambil keputusan, harus banyak mendengar dan melihat agar bisa bijaksana. Bisakah saya menjadi seorang pemimpin yang baik dan bijaksana??? Selama mengikuti pendidikan disini, saya harus bisa melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh narasumber mulai dari mengetik pakai komputer, menggunakan program power point, memakai info cus, mengambil gambar dengan handycam, membuat notulensi dan menjadi fasilitator.

Keterampilan ini sebenarnya sudah didapatkan sebelumnya di HAPSARI dan ketika di Jakarta semakin mengasah keterampilan tersebut. Kami juga belajar tentang apa itu proposal kegiatan, bagaimana membuat proposal, membuat Matrik Perencanaan Program (MPP) dan anggaran. Materi ini kami dapatkan dari PERGERAKAN (Perhimpunan Penggerak Advokasi Kerakyatan) sebuah organisasi nasional yang anggotanya adalah organisasi rakyat atau serikat-serikat, ada di 16 propinsi di Indonessia dan HAPSARI adalah salah satu anggotanya. Banyak kata-kata yang tidak pernah saya dengar, jadi saya banyak bertanya pada narasumber, karena selama ini saya tidak pernah bersentuhan langsung dengan kegiatan tersebut. Kegiatan saya selama ini di bagian Penguatan Anggota, jadi memang saya sangat banyak tidak tahu karena saya lebih banyak mendatangi kelompok dan bertemu dengan ibu-ibu anggota SPPN. Saya sering ditertawai oleh teman-teman jika saya salah mengucapkan istilah-istilah asing yang diucapkan oleh narasumber. Apalagi waktu praktek membuat proposal, membuat MPP, membuat perencanaan anggaran, waduuh... pusing kepala saya. Saya harus berpikir keras agar tugas-tugas saya bisa selesai.

Mengenai Gerakan Sosial dan Gerakan Politik

Ada hal lain yang selama pendidikan ini saya dapatkan, yaitu mengenai materi Gerakan Sosial dan Gerakan Politik. Kami mendapatkan materi ini dalam sebuah lokalatih yang diadakan oleh PERGERAKAN Bandung dan kami menjadi peserta tamu dalam kegiatan itu. Selama ini kerja-kerja organisasi adalah kerja-kerja dalam gerakan sosial atau kemasyarakatan. Mengenai gerakan politik memang sudah dimulai di organisasi tapi saya sendiri tidak terlibat secara langsung. Karena karena saya diposisikan untuk mengurus basis atau organisasi.

Yang saya tangkap dari materi tersebut adalah, bahwa arah gerakan sosial harus dilanjutkan menuju ke arah gerakan politik agar perjuangan kita bisa menempati posisi pengambilan keputusan mulai dari tingkat desa sampai kabupaten, propinsi dan nasional. Dengan duduk di lembaga pengambilan keputusan, kita bisa ikut serta dalam membuat peraturan-peraturan yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat dan khususnya kaum perempuan, seperti yang selama ini kita perjuangkan melalui organisasi. Sebab selama ini banyak sekali peraturan yang merugikan masyarakat, karena kita tidak ikut serta membuatnya. Yang membuat peraturan-peraturan itu bukanlah orang yang perduli dengan kehidupan masyarakat kecil atau kehidupan kaum perempuan. Membuat peraturan adalah kerja politik, itu sebabnya arah gerakan kita sudah harus menjadi gerakan politik. Begitulah kira-kira kesimpulannya.

Ternyata kawan-kawan dari organisasi rakyat lainnya yang mengikuti lokalatih tidak mempunyai perspektif atau pandangan yang sama dalam kerja-kerja di organisasi mereka dan mereka juga mengaggap bahwa perempuan tidak mengalami masalah yang sangat penting dan gerakan perempuan itu tidak ada apa-apanya. Maka kami sebagai organisasi perempuan harus meluruskan pandangan seperti itu dengan cara berdebat dan memberikan pemahaman, dalam setiap diskusi-diskusi di kelompok. Kami memberikan contoh-contoh dari apa yang kami alami selama ini, akhirnya

mereka bisa memahami gerakan organisasi perempuan. Dan dihari berikutnya mereka mulai menghormati dan menghargai kami, peserta perempuan dan organisasi perempuan. Dari pengalaman tersebut saya dapat suatu pembelajaran lagi bahwa untuk perjuangan atau suatu gerakan perempuan tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri tetapi harus bersama-sam dengan kawan dari organisasi lain yang mempunyai keyakinan gerakan yang sama. Dan Gerakan ini dimulai dari diri kita, keluarga dan masyarakat luas.

Pembelajaran lain yang didapat kalau saya tidak ikut organisasi mungkin saya tidak akan sampai disini, menjadi peserta pendidikan, mengunjungi kota Jakarta yang sudah penuh sesak dengan segala hal, mengunjungi kota Bandung, kota yang dingin tapi lebih nyaman. Tapi rupanya masakan di Bandung itu rasanya sangat manis sekali tidak biasa di lidah kami. Jadi kami kalau mau beli makanan bertanya dulu, apakah masakannya manis atau tidak. Tapi soal makanan itu hanya perkara kecil bukan suatu masalah karena hal yang lain lebih buruk dari itu akan saya jumpai pada waktu menjalankan visi dan misi organisasi.

Pada minggu ke tiga pendidikan, kami mengunjungi beberapa lembaga di Jakarta, FES dan Yayasan TIFA. FES adalah yayasan politik dari Jerman yang mengembangkan programnya mengenai Demokrasi Sosial. Ini adalah sebuah lembaga donor yang membantu masyarakat melalui lembaga-lembaga yang ada di Indonesia untuk menjalankan program-program yang bertujuan mencapai kesejahteraan sosial. Mereka punya program pendidikan tentang hak-hak warga negara seperti Hak Sipil dan Politik, Hak Sosial, Hak Budaya dan Hukum. Ternyata organisasi saya selama ini juga punya program untuk mengembangkan demokrasi sosial karena yang diperjuangkan adalah hak-hak yang dimiliki oleh perempuan dan masyarakat demi kesejahteraan kehidupan yang sampai pada saat ini belum terpenuhi.

Kami juga mengunjungi Yayasan TIFA. Di sini kami juga disambut dengan baik oleh orang-orang yang ada di kantor, direkturnya juga ada. Lembaga ini menawarkan program yang bisa

dikerjasamakan dengan organisasi kami masing-masing, kami semua sangat bersemangat mengemukaan kegiatan-kegiatan organisasi kami sampai-sampai kami berebut ngomong. Salah satu diantara kami ditawari nonton teater Nyai Ontosoroh oleh Mbak Tanti dan disediakan untuk dua orang jadi aku dengan kak Riani yang berangkat nonton teater tersebut. Teater tersebut menceritakan perjuangan seorang perempuan untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan walaupun ia hanya seorang gundik tapi dia mampu membuat dirinya dihormati oleh banyak orang.

Selanjutnya pada minggu terakhir, kami mendapat Narasumber dari Hivos, namanya mbak Firli. Dengan mbak Firli kami belajar tentang prinsip-prinsip dalam membuat laporan kegiatan dengan baik. Dalam membuat laporan, pedomannya adalah perencanaan di awal kegiatan. Kalau perencanaannya sudah baik, membuat laporannya akan mudah. Kata mbak Firli, yang dilaporkan jangan hanya tujuan dan hasilnya saja, tapi mengenai dampak-dampak dari kegiatanpun perlu dilaporkan. Biasanya dampak dari hasil sebuah kegiatan dapat kita temukan dalam diskusi-diskusi tidak formal dengan peserta kegiatan. Dalam pelajaran ini kami mendapat beberapa contoh laporan kegiatan yang mudah kami pelajari.

Berkumpul Lagi dengan Keluarga

Tibalah saatnya kami semua harus pulang, karena jadwal pendidikan sudah selesai. Tiba-tiba ada rasa sedih sekali karena harus berpisah dengan sesama peserta, tapi kami juga bahagia karena akan bertemu keluarga. Sesampainya dirumah saya disambut bahagia oleh anggota keluarga dan suami. Belum sempat saya bercerita banyak tentang pendidikan yang saya ikuti selama satu bulan, suamiku berkata: "Aduh mak, capek kali aku selama ditinggal. Karena aku harus mengurus anak, mengatur belanja dan mengatur keuangan agar cukup, belum lagi aku harus pergi ke laut," kata suamiku mengeluh.

Aku terdiam sejenak. Saya sempat kesal sebentar, tapi saya menahan diri untuk tidak marah.

"Ya seperti itulah bang selama ini yang aku alami. Mengurus anak, mengurus rumah, mengatur belanja dan keperluan rumah tangga. Belum lagi untuk keuangan rumah tangga yang sering tidak cukup untuk keperluan kita sehari-hari, aku juga ikut kegiatan organisasi. Jadi abang jangan anggap menjadi ibu rumah tangga itu suatu pekerjaan yang gampang, sekarang abang udah tau rasanya kan?" jawab saya pelan. Ternyata hal itu juga menjadi pembelajaran bagi suami saya. Dia menjadi lebih mengerti tentang keadaan seorang perempuan (ibu rumah tangga).

*Banyak sekali pengetahuan yang saya dapat dari kursus ini yang memang sangat bermanfaat dan berguna bagi saya, jika saya menjadi seorang pemimpin kelak. Semoga ilmu atau pembelajaran yang saya dapat berguna untuk diri saya kelurga dan semua kaum perempuan dimana saja berada.****

06.
Rusmawati (31 Tahun)



RUSMAWATI lahir tanggal 28 Juli 1976 di Desa Bingkat dari seorang ibu bernama Saliyem (almarhum) dan bapak bernama Sudarman. Sekarang ia tinggal di desa Karang Anyar kecamatan Pegajahan. Menikah dengan Misno yang bekerja sebagai sopir dan kini dikaruniai dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan.

Ia menamatkan sekolahnya di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pesantren Darul Arqam Kerasaan I Kabupaten Simalungun tahun 1994. Tahun 1995 kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam dengan jurusan Fakultas Syari'ah jurusan Peradilan Agama, sempat terhenti, tapi sekarang ia teruskan dan sedang menyelesaikan skripsinya. Ia sangat peduli dengan permasalahan desa dan terpilih menjadi Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai sekretaris. Tamat dari pesantren ia mengajar di Madrasah Aliyah Bingkat dan aktif mengikuti kegiatan di organisasi perempuan. Tahun 2004 – 2007 ia terpilih menjadi Ketua Serikat Perempuan Petani dan Nelayan (SPPN), sebuah organisasi yang beranggotakan perempuan desa, baik dari keluarga petani maupun nelayan yang sekarang beranggotakan sekitar 300-an orang perempuan.

*Ia merupakan seorang pendengar aktif acara NgoPI di Radio TSM, karena menurutnya acara ini bagus, dapat menjadi tempat bagi kaum perempuan desa untuk belajar berbicara dan bersuara. Ia menceritakan salah satu pengalaman hidupnya, seperti yang dimuat dalam buku ini.****

Suatu hari di Tahun 1998

Ini adalah cerita pengalaman yang saya alami pada tahun 1998 yang lalu. Memang sudah lama cerita ini, tapi cerita ini sangat berkesan dan tidak bias saya lupakan begitu saja. Saya mendapat tugas untuk belajar tentang organisasi dan gerakan perempuan ke Jakarta. Belajar seperti ini kami sebut *magang*, tempat belajarnya di Solidaritas Perempuan (SP) Jakarta. Waktu itu perasaan saya campur aduk, ada gembira ada juga cemas. Saya gembira karena bayangan saya waktu itu, "wah... ke Jakarta dan belajar di organisasi perempuan yang besar", "yang sering masuk tivi waktu itu". Juga, "wah.. di Jakarta bisa nengok monas!" Tapi, ada perasaan cemas: "aduh...kok sayalah yang ditunjuk, kan.. saya masih punya anak kecil". Juga ada perasaan takut: "aduh...mau bulan puasa, hari raya lagi, 1 bulan kan waktu yang sangat lama, satu bulan".

Semua perasaan-perasaan itu saya ungkapkan kepada ketua organisasi yang memberikan tugas belajar. Ketua kami waktu itu memberikan pertimbangan dan gambaran bahwa tugas belajar atau magang ini adalah kesempatan yang bagus, untuk diri saya pribadi juga cita-cita kami di masa depan. Kami ingin membangun organisasi

perempuan yang akan berjuang untuk kemajuan kaum perempuan. Kalau tidak belajar, kita tidak akan mempunyai pengetahuan. Lagi pula, kita mempunyai jaringan organisasi yang mau menerima kita belajar, jadi sayang kalau kesempatan ini tidak dimanfaatkan. Dan yang penting, kesempatan itu jarang terulang dua kali, begitu katanya. Saya pikir-pikir, wah...ia juga ya.

Dengan perasaan yang berkecamuk, akhirnya saya memutuskan bahwa saya siap untuk berangkat. Saya hanya diberi waktu 1 minggu untuk mempersiapkan diri dan menjelaskannya kepada suami, anak dan mertua saya. Waktu itu anak saya masih berusia kurang lebih 2 tahun dan saya tinggal bersama mertua. Ada satu kebiasaan anak saya, dia tidak bisa tidur kalau tidak memegang dan menggulung-gulung rambut saya yang memang panjang. Orang jawa bilang, ini kebiasaan *ngempeng*.

Informasi tentang tugas magang ini saya sampaikan pertama-tama kepada suami saya, saya menyampaikannya pada saat mau tidur. Ketika suami saya tahu bahwa saya akan ditugaskan oleh organisasi untuk magang ke Jakarta, dia bilang... apa nggak ada orang lain lagi yang bisa berangkat selama 1 bulan? tapi selama ini kalau ada pendidikan paling lama cuma 3 hari? kan anak kita masih kecil juga mau bulan puasa lagi!.

Karena suami sudah ngomong gitu, saya menjadi bingung, (saya tahu persis pada waktu itu suami saya cemburu kalau saya pergi terlalu lama, tapi rasa cemburu itu tidak diungkapkan oleh dia). Kemudian saya sambut lagi pebicaraan dia.

"Mas... berangkat magang itu juga salah satu pendidikan yang harus kuikuti dan kujalankan..terus waktunya sebulan, karena banyak yang harus dipelajari. Selama ini kan aku belum pintar kali...nanti kalau pintar ya untuk aku juga, untuk anak-anak kita nanti, untuk masa depan kita bersama-sama.Yakinlah mas, aku tidak akan lupa sama mas dan anak kita. Kalau nanti mas rindu sama aku, mas nelpon aja, bisa numpang nelpon dari kantor organisasi. Aku juga nanti akan sering nelpon mas dari Jakarta".

Suami saya masih mencari alasan agar saya mempertimbangkan keberangkatan saya. "Tapikan anak kita masih kecil dan kalau tidur harus kamu yang ngeloni, sambil megang-megang rambutmu, bagaimana itu?" Wah, ini betul sekali. Tapi saya menjawab dengan tenang. "Itu bisa kuatasi Mas,". Akhirnya dengan banyak rayuan yang saya lakukan, akhirnya saya di beri izin.

Tapi masih ada satu soal yang lebih besar lagi menurut saya yang harus saya atasi, yaitu soal anak saya itu. Anak semata wayang, anak pertama kami yang masih kecil dan kalau tidur memang selalu memegang-megang dan menggulung-gulung rambut saya. Saya berfikir keras malam itu juga. Giliran memikirkan anak, saya tidak kuat dan saya menangis sedih. Sambil saya menidurkan anak saya (namanya Khairul Fahmi Rustono, waktu itu berumur 2 tahun) saya pandangi dia sembari memperhatikan jari tangannya yang mungil dililit-lilitkan ke rambut saya (waktu itu rambut saya panjangnya melebihi pantat saya). Fikiran saya semakin berkecamuk dan sepintas tersirat untuk menyerah. Tapi, semangat saya lebih besar dan saya kepingin bisa pintar seperti ketua kami. Belum ada jalan keluar malam itu.

Memotong Rambut untuk Anak

Keesokan harinya, tiba-tiba saya mendapat ide. Meskipun nanti saya pergi, rambut saya tetap bisa dipegang-pegang oleh anak saya. Haa...ide bagus. Maka saya memotong rambut saya kurang-lebih 30 cm meskipun ada juga perasaan tidak rela untuk potong rambut, karena seumur hidup saya rambut saya selalu panjang dan menjadi kebanggan suami pada waktu itu. Tapi demi anak dan demi cita-cita, hal ini saya lakukan. Dengan membaca bismillah akhirnya saya memotong rambut dan waktu itu yang memotongnya adalah suami saya. Rambut itu saya ikat rapi, malam harinya saya cobakan untuk menidurkan anak saya, sambil saya menjelaskan kenapa rambut mamak dipotong dan potongannya digunakan untuk kawan tidurnya. Anak saya agak jengkel dan nangis tapi kemudian dia bisa tidur dengan memegang potongan rambut saya.....

Akhirnya kegelisahan dan kesedihan saya karena harus meninggalkan anak selama 1 bulan dapat saya atasi. Kerelaan anak saya untuk ditinggal membuat saya sangat bersemangat dan yakin melangkahkan kaki pergi ke Jakarta untuk belajar tentang organisasi perempuan.

Masalah anak sudah selesai dan suami saya melepaskan kepergian saya dengan ikhlas. Dua hari kemudian saya memberesi pakaian-pakaian yang akan saya bawa. Tapi, begitu pakaian saya masukkan ke dalam tas, ternyata tas saya jebol, jadi saya harus cari pinjaman tas yang bisa muat pakaian banyak. Menggunakan tas pinjaman itulah, saya diantar oleh anak dan suami saya menunggu bis, saya berangkat tanggal 23 Agustus 1998 juga bertepatan dengan hari ke-3 bulan puasa. Saya berangkat ke Jakarta nail bis ALS bersama seorang kawan satu organisasi, Hera namanya.

Di Jakarta saya tinggal di kantor SP. Waktu itu ketuanya bernama mbak Tatik, orangnya baik sekali dan banyak memberi saya pelajaran-pelajaran tentang organisasi dan tentang hak-hak perempuan. Semua orang yang ada di kantor SP itu sangat baik dan sungguh-sungguh membantu saya memahami organisasi. Saya membandingkan bagaimana organisasi saya sendiri yang ternyata masih kecil, tapi paling tidak sudah memulai melakukan upaya untuk membantu kaum perempuan dengan pendidikan-pendidikan formal yang dilakukan di kelompok-kelompok. Yang paling banyak memberi pengaruh pada saya adalah melihat bagaimana keseriusan mereka membuat program untuk membela hak-hak kaum perempuan terutama perempuan yang bekerja di luar negeri. Mereka menyebutnya buruh migran. Dengan belajar hal ini saya jadi mengetahui banyak informasi tentang kehidupan buruh migran, bagaimana suka dan dukanya. Bahkan tak lama setelah itu organisasi kami membuat buku tentang kehidupan buruh migran ini.

Dua minggu setelah saya di Jakarta, suami saya menelpon untuk mengabarkan bahwa anak saya sakit demam. Katanya rindu sama mamak, tapi saya minta untuk bicara dengan anak saya melalui telpon, anak saya tidak mau bicara. Hati saya sedih sekali waktu

itu, saya menangis menahan rasa sedih dan sakit mendengar anak saya sakit dan tidak mau ngomong dengan saya. Selama satu bulan di Jakarta, hanya dua kali saja saya bisa ngomong di telpon dengan anak saya. Tapi itu sudah cukup, karena dengan mendengar suaranya saja saya kembali bersemangat untuk belajar.

Ketika sudah harus pulang, hampir saja waktu itu saya tidak bisa pulang karena tiket bis sudah habis. Saya kembali panik, takut kalau tidak bisa pulang dan terpaksa berhari Raya di Jakarta tanpa keluarga, tanpa anak dan suami saya. Tapi saya minta tolong sama staf SP untuk terus mencarikan tiket supaya bisa pulang dan bisa berkumpul dengan keluarga. Sampai dirumah, saya melihat anak saya dan langsung saya peluk dia. Tapi dia tidak mau...dia lari menghindar dan terus lari. Ya Tuhan...saya semakin sedih dan suami saya menyabarkan saya. Tapi, keesokan harinya dia yang duluan memanggil saya, mamak.....!

*Terimakasih saya ucapkan kepada anak saya Ifan, suami saya juga ketua organisasi saya waktu itu. Peluk Cium saya...****

07.
Rusmiani Br Saragih (55 Tahun)



RUSMIANI Br Saragih (di rumah ia dipanggil Butet) adalah ibu rumah tangga dengan tiga orang anak (dua laki-laki dan satu perempuan). Ia tinggal di Dusun Manrayap II kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Lahir pada tanggal 4 November 1962 di dusun Manrayap II Kabupaten Simalungun, merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Suaminya bekerja sebagai petani dan sesekali bekerja sebagai buruh harian lepas (BHL) di perusahaan perkebunan milih pemerintah PTPN Bahjambi yang terletak di sebelah desanya.

Sejak mengikuti organisasi perempuan (SPI) di desanya, ia mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan. Tapi yang lebih penting, ia menjadi percaya diri, peduli terhadap nasib sesama perempuan dan dengan sukarela membantu sesama perempuan yang menghadapi permasalahan, terutama masalah kekerasan dalam rumah tangga.

*Ketika berkunjung di HAPSARI, ia mendengarkan acara NgoPI dan tertarik untuk menceritakan pengalamannya. Menurutnya, cerita yang ia sampaikan adalah sebuah pengalaman hidupnya yang sangat berkesan. Pengalan hidup seorang perempuan biasa yang kemudian menjadi tidak biasa baginya.****

Seandainya dari dulu SPI ada...

Ketika berumur sepuluh tahun dan ketiga adikku masih kecil-kecil, bapak meninggal dunia karena sakit. Karena bapak meninggal, kehidupan kami menjadi sangat susah, karena selama ini beliaulah yang bekerja mencari nafkah untuk keluarga kami. Sejak saat itu, mamak harus bekerja keras mencari nafkah untuk membiayai kelima anaknya. Mamak berjualan kue keliling desa sedangkan kakak membantu mamak berjualan. Maka aku mendapat tugas untuk mengurusi adik-adik yang masih kecil. Karena seperti ini kehidupan kami, maka aku dan adik-adik tidak bisa sekolah lagi, karena kehidupan kami susah, pas-pasan saja. Aku sering menangis dan melamun sendiri karena kepingin menjadi orang pandai seperti teman-teman sebayaku yang bersekolah.

"Mak, aku boleh sekolah?" tanyaku didepan pintu sambil memandangi anak-anak yang mau pergi sekolah.

"Sekolah? memangnya mau jadi apa kau?" jawab mamakku.

"Ya nggak jadi apa-apa, kayaknya sekolah itu enak, banyak kawannya terus diajari baca, nulis dan berhitung."

"Mau sekolah pake apa, kita ini orang susah nak. Kasihan lah

sama kakakmu, dia aja yang bantuin mamak jualan nggak pernah minta yang macam-macam. Udahlah, kamu bantuin mamak aja menjaga adik-adikmu di rumah," mamakku tanpa menghiraukan perasaanku. Hatiku sedih sekali, kenapa aku nggak boleh sekolah sama mamakku padahal aku kepingin sekali pintar dan tahu baca tulis.

Setiap hari aku harus menjaga adik-adikku yang masih kecil-kecil, kadang-kadang kuajak adik-adikku bermain di sekitar sekolah di perkebunan yang jaraknya cukup jauh dari rumah kami, untuk melihat anak-anak yang bersekolah dan belajar di sekolah dari kejauhan. Rupanya kami pernah ketahuan sama mamak, kalau aku membawa adik-adik ke sekolah. Mamak saya marah-marah.

"Butet, kenapa kau bawa adikmu main jauh-jauh dari rumah?"

"Nggak kok mak, kami dirumah aja seharian, " jawabku berbohong dan heran, dari mana mamakku bisa tahu kalau aku ajak adikku main ke sekolah.

"Jangan bohong, mamak nampak kau tadi berdiri di jalan dekat sekolah," bentak mamak.

"Iya mak, tapi cuma sebentar aja aja kok, soalnya mereka *merengek* aja dirumah." aku menjelaskan biar mamak nggak marah.

"Kau ini bikin malu mamak aja. Apa kata tetangga melihat anak-anak kecil berkeliaran sampai jauh dari rumahnya. Besok jangan lagi kau ajak adikmu main jauh-jauh, di rumah saja, jangan kemana-mana," rupanya mamakku marah sekali.

Gara-gara aku membawa adik main ke sekolah akhirnya aku dihukum oleh mamak, tidak boleh makan sebelum membereskan semua pekerjaan rumah. Aku berpikir kenapa kejam kali mamakku, aku mau pintar aja nggak boleh. Kenapa mamakku seperti itu? Aku bertanya terus dalam hati dan merasa sangat sedih. Tapi lama-kelamaan aku mulai mengerti, rupanya aku tidak bisa sekolah bukan karena mamak nggak suka melihat saya pintar, tetapi karena susahnya hidup kami, karena himpitan ekonomi. Penghasilan yang didapat mamak tidak cukup kalau harus menyekolahkan kami anak-

anaknya. Sejak itu aku bercita-cita, kalau nanti sudahmenikah dan punya anak, maka anak-anaku harus sekolah, jangan seperti aku ini. Anak-anakku harus pintar, jangan seperti mamaknya.

Ketika berumur 17 tahun aku menikah dengan laki-laki pilihanku sendiri. Setelah menikah aku mempunyai anak tiga orang: satu perempuan dan dua laki-laki. Meskipun kehidupan kami tidak terlalu mewah, tapi kami sangat bahagia, suamiku sayang sama aku dan anak-anak kami semuanya sekolah. Kehidupan kami sehari-hari bertani dengan ladang yang tidak terlalu luas, tapi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup kami dan membiayai sekolah anak-anak kami sampai tamat SMA. Aku mengurus rumah tangga, mengurus anak dan suamiku serta membantu bekerja di sawah dan ladang kami. Kalau hari Jum'at, aku mengikuti perwiritan ibu-ibu yang diadakan bergiliran dari rumah ke rumah. Begitulah kehidupan saya sehari-hari, sama dengan ibu-ibu rumah tangga lainnya di desaku.

Pada suatu hari sekitar tahun 1999, ada dua orang perempuan muda datang ke desaku. Katanya mereka berasal dari sebuah organisasi perempuan dari Perbaungan. Perbaungan adalah nama kota kecamatan di kabupaten Deli Serdang, dekat dengan kota Medan. Kedua anak perempuan itu datang ke perwiritan di desaku dan meminta waktu untuk bicara. Tidak biasanya dalam perwiritan ada tamu, paling-paling guru agama yang memberikan ceramah. Mungkin orang ini mau ngasi ceramah juga, kataku dalam hati. Kedua orang perempuan itu memperkenalkan dirinya pada kami. Terus kami bertanya, kenapa datang ke sini dan mau apa mereka?

Ternyata mereka datang ke desa kami karena mempunyai teman di sini dan ingin mempunyai lebih banyak teman lagi, mau mencari keluarga dan membangun persaudaraan dengan sesama kaum perempuan, begitulah penjelasan mereka. Ibu-ibu, kami adalah orang yang diutus dari HAPSARI untuk mengunjungi ibu-ibu disini. Kami ingin menambah saudara untuk mempererat tali silaturahmi diantara kita sesama perempuan."

"Apa itu HAPSARI bu,?" tanyaku memberanikan diri.

"HAPSARI adalah perkumpulan atau organisasi untuk kaum perempuan, anggotanya semua perempuan, ibu-ibu dari desa-desa," jawab salah seorang dari mereka.

"Terus, tujuan kalian datang jauh-jauh kemari ngapain?" aku bertanya lagi.

"Seperti yang kami bilang tadi, kami ingin menjadi saudara ibu-ibu disini. Kalau ibu-ibu tertarik dan berminat, besok kami bikin pertemuan di rumah bapak Kepala Dusun, jadi ibu datang saja," jawab mereka.

Aku penasaran dengan kedua orang perempuan muda itu yang sekarang tinggal di rumah kepala dusun. Aku juga penasaran dengan perkumpulan yang disebutkan mereka. Katanya mereka dari kumpulan perempuan-perempuan, terus ngapain aja kalau perempuan-perempuan berkumpul?. Biasanya di desaku, kalau para perempuan-perempuan berkumpul itu selalu ngerumpi dan menggosipkan orang, tetangganya, atau orang yang tidak disukainya.

Akhirnya aku datang dalam pertemuan di rumah kepala dusun yang diadakan pada malam hari. "Tujuan kami mengundang dan mengumpulkan ibu-ibu adalah untuk mengenal lebih jauh apa sih HAPSARI itu, terus apa saja kegiatan yang dilakukan oleh perempuan-perempuan yang ada di HAPSARI. Seperti yang sudah kami jelaskan kemaren bahwa HAPSARI adalah kumpulan perempuan-perempuan desa. Perkumpulan ini dibentuk sebagai tempat untuk belajar bersama, untuk sesama kaum perempuan. Belajar apa saja, membaca menulis dan bertukar pikiran tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan untuk mencari penyelesainnya bersama-sama." Itu penjelasan dari mereka.

Mereka tinggal beberapa hari di rumah kepala dusun. Setiap hari mereka mengunjungi ibu-ibu dari rumah ke rumah dan kadang-kadang mereka datang ke sawah atau ladang, untuk berjumpa dengan ibu-ibu. Mereka mengajak ngobrol macam-macam, tanya-tanya tentang keluarga, anak, suami dan pekerjaan kami sehari-

hari. Kadang-kadang mereka datang kerumahku ikut membantu aku masak dan membersihkan rumah. Lama-kelamaan aku dan beberapa orang ibu lainnya tertarik sama mereka dan kami diajak untuk membentuk kelompok perempuan di desaku.

Perempuan Berorganisasi

Setelah terbentuk Kelompok Perempuan di desaku, kelompok itu diberi nama Serikat Perempuan Independen (SPI). Kata independen kami pilih, untuk menunjukkan bahwa kelompok kami bukan kelompok yang dibentuk oleh pemerintah atau partai politik tertentu, kami takut kalau nanti bermasalah, dituduh untuk kepentingan politik. Masyarakat di desaku takut dengan politik. Untuk pertama kalinya, aku yang menjadi ketua SPI. Aku nekat, mau saja jadi ketua walaupun tidak sekolah. Karena aku sangat tertarik dan penasaran, bukan hanya itu, aku juga merasa inilah saatnya kesempatan untuk belajar karena dulu tidak pernah merasakan sekolah dan belajar. Walaupun di usia yang tidak muda lagi aku tetap bersemangat untuk belajar karena tidak pernah ada kata terlambat buatku.

Dikelompok sering diadakan diskusi tentang apa saja yang berkaitan dengan masalah kaum perempuan. Sebelum berdiskusi kami diajari berbicara, dengan cara memperkenalkan diri kami masing-masing, kami diminta menyebutkan nama lengkap, nama panggilan, tanggal lahir, nama suami, jumlah anak, nama anak dan pekerjaan kami sehari-hari. Semua anggota kelompok diminta untuk berbicara. Kami juga diajari bagaimana cara membentuk dan mengurus organisasi, kami pun diajari menulis dengan cara mengisi daftar hadir yang berisi nama, alamat dan tanda tangan.

Kami juga diajarkan untuk saling terbuka, karena kita semua sesama perempuan adalah bersaudara. Kami jadi berani menceritakan pengalaman hidup kami dalam rumah tangga, karena ada diantara kami yang sering mengalami kekerasan, misalnya dipukul oleh suami, atau ditinggal pergi begitu saja. Biasanya, masalah-masalah rumah tangga jarang diceritakan, karena dianggap urusan pribadi

dan membuka aib. Tapi diorganisasi, masalah itu kami diskusikan dan kami bahas bersama. Ketika perempuan menceritakan permasalahannya dalam pertemuan kelompok, itu bukan menggosip, tetapi mencari pemecahan masalah bersama agar kekerasan yang dialami oleh perempuan tersebut tidak akan terjadi lagi. Saya dan anggota kelompok SPI terus berusaha menambah jumlah anggota kelompok kami sebanyak-banyaknya. Mengajak perempuan sebanyak mungkin untuk sama-sama belajar di organisasi.

Setelah beberapa bulan kami membentuk kelompok dan membuat pertemuan-pertemuan rutin, masyarakat desa mulai memperhatikan. Ada yang bertanya-tanya, sebenarnya ini kegiatan apa? Ini organisasi apa? Ada juga yang memberi peringatan agar kami berhati-hati, nanti seperti *Gerwani*[1], begitu kata mereka. Maka pada suatu hari kami bertanya pada orang dari Hapsari itu.

"Bu, sebenarnya apa sih artinya organisasi? apa tidak sama dengan gerwani? Karena kalau Gerwani kami takut, nanti kami ditangkap polisi dan masuk penjara," tanya salah seorang anggota kelompok.

"Organisasi adalah sebuah perkumpulan yang mempunyai anggota. Organisasi kita ini adalah perkumpulan ibu-ibu desa untuk memajukan kaum perempuan desa dengan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan, jadi bukan Gerwani," kata mereka menjelaskan.

"Apa nanti kami dikasi uang sama Hapsari?"

"Wah,enggak bu. Karena Hapsari bukan bank atau lembaga keuangan yang membagi-bagikan uang kepada orang. Hapsari adalah tempatnya perempuan-perempuan belajar bersama, belajar berbicara, merubah cara berfikir yang selama ini menganggap perempuan tidak perlu belajar, tidak perlu sekolah, tidak perlu bergaul. Kita akan mendapat kesempatan untuk menjadikan diri kita pintar, perduli dengan sesama perempuan dan menjadi pemimpin,"

---

1 Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) adalah nama organisasi perempuan yang pernah aktif pada tahun 65-an dan dinyatakan terlarang oleh pemerintahan Orde Baru.

Suatu hari aku ditugaskan untuk mengikuti sebuah pendidikan di luar desaku, di Medan. Inilah yang pertama kami aku ke luar desa untuk kegiatan organisasi. Aku bertemu dengan ibu-ibu desa lainnya dan dari kabupaten lainnya. Ada dari kabupaten Deli Serdang, kabupaten Labuhanbatu, kabupaten Asahan, dan aku sendiri dari kabupaten Simalungun. Aku merasa malu, takut dan gemetar sewaktu masuk dalam ruangan belajar. Ruangannya khusus, bukan rumah penduduk seperti kalau kami pertemuan kelompok. Ada kursinya (kursi seperti inipun belum pernah kulihat sebelumnya), ada papan tulis, ada kertas (namanya kertas plano) ada pulpen besar namanya spidol. Kami diberi buku tulis dan pulpen. Rasanya aku seperti sekolah. Lalu, kamipun mendapat tugas untuk mengisi daftar hadir, seperti dalam pertemuan di kelompokku.

Aku mulai *grogi*...berdebar-debar dan mulai gemetar. Entah kenapa aku tidak percaya diri, aku malu. Karena aku pikir cuma akulah yang bodoh dan tidak sekolah, pasti semua orang-orang disini anak sekolahan. Lalu aku beranikan diri untuk bertanya dengan salah satu orang yang ada di ruangan itu, walaupun aku belum kenal dengan ibu tersebut.

"Hai bu, dari mana? ikut pendidikan juga ya?"

"Iya, saya dari SPI kabupaten Deli Serdang, kalau ibu dari mana" tanyanya kembali."

"Saya dari Simalungun, keliatannya yang mengikuti pendidikan orangnya pintar-pintar ya?" tanyaku.

"Nggak ah, kita semua disini masih sama-sama belajar, nggak ada yang pintar dan bodoh, semuanya sama, saya juga nggak sekolahan," katanya setengah berbisik. Ooh, kupikir peserta lainnya orang pintar-pintar. Aku bernafas lega.

Tapi malam itu badanku panas dingin dan berkeringat. Ada perasaan takut, malu dan sebagainya karena aku tidak pernah bergaul dengan orang banyak, tidak pernah sekolah, tapi sekarang ikut pendidikan untuk perempuan desa. Akhirnya, ketika mendapat giliran mengisi daftar hadir, aku nekat mengisi apa adanya dengan

tulisan yang jelek dan memerlukan waktu lama. Biar sajalah... karena aku kepingin pintar seperti kawan-kawan lainnya. Untungnya aku sempat belajar menulis sewaktu ada pertemuan kelompok di desaku. Selama mengikuti pendidikan itu, aku lebih banyak diam, mendengarkan saja karena aku takut untuk ngomong. Aku takut salah, takut nanti ditertawakan, ih...malu dan sakit hati.

Ternyata setelah membentuk kelompok, menjadi ketuanya dan mengikuti pendidikan di Medan, aku merasa mendapat ilmu yang bisa membuat aku lebih dihargai dimasyarakat. Pandangan masyarakat mulai berubah terhadapku. Kalau dulunya aku tidak pernah dianggap ada, karena aku ini ibu rumah tangga biasa, tidak sekolah dan dari keluarga miskin. Sekarang masyarakat mulai menyebut-nyebut namaku. Karena aku juga mulai berani berbicara kalau ada sesuatu di desa. Pihak pemerintahan desa kalau ada rapat, selalu mengundang aku dan anggota kelompokku.

Di organisasi kami memang diajarkan untuk berani dan perduli, serta bersaudara antar sesama perempuan. Jadi, meskipun aku hanya ibu rumah tangga yang hidupnya pas-pasan, aku kepingin memperjuangkan perempuan yang senasib denganku supaya perempuan-perempuan yang tadinya minder karena tidak bisa baca tulis, dapat mempunyai kesempatan yang sama sepertiku, mendapat pengetahun dari pendidikan-pendidikan yang diadakan oleh organisasi.

Bukannya aku mau sok pintar, tapi marilah belajar bersama agar kita mengetahui hak kita dan tidak membiarkan perempuan dilecehkan. Menurutku, organisasi ini bagaikan harumnya bunga yang sedang mekar siang dan malam. Aku sering membayangkan, seandainya SPI ada dari dulu, pasti aku sudah ikut belajar dari dulu.

Sekarang umurku sudah tidak muda lagi, tapi aku takkan mundur demi anak cucuku nanti, agar bisa memetik hasil yang kuperjuangkan di SPI sekarang ini. Semua ini kudapatkan karena aku mengenal dan bergabung di organisasi SPI, dan tidak akan pernah aku dapatkan dimanapun selain di sini. Jadi, perempuan memang harus berorganisasi. ***

08.
Sugi Hartati S.H (31 Tahun)



SUGI Hartati, lahir tanggal 16 Maret 1976 di Desa Marindal II kecamatan Patumbak. Ia anak bungsu dari empat bersaudara, dari keluarga yang bekerja sebagai buruh perkebunan milih pemerintah di Marindal. Sudah menikah dengan laki-laki bernama Kiki Amrizal yang kini bekerja membuka warung kecil di samping rumahnya.

Cita-citanya sangat tinggi, ingin menjadi sarjana! Tetapi karena penghasilan dari orang tuanya tidak seberapa, maka untuk dapat mencapai cita-citanya itu dengan gigih ia bekerja sambil kuliah. Pada tahun 2000 akhirnya ia berhasil menamatkan pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatera Utara

Didesanya ia aktif mengikuti berbagai kegiatan, dan sejak tahun 2002 ia terpilih menjadi salah seorang anggota Badan Perwakilan Desa (BPD) yang menjadi Badan Permusyawaratan Desa pada tahun 2005. Tapi tahun 2005 pun ia terpilih lagi menjadi BPD. Selain itu, ia juga aktif mengikuti kegiatan politik formal, antara lain menjadi Ketua Dewan Pengurus Kabupaten (DPK) sebuah partai rakyat yang baru didirikan tahun 2005 lalu, Partai Perserikatan Rakyat di kabupaten Deli Serdang. Saat ini, ia tinggal menetap di Desa Marindal II kecamatan Marindal kabupaten Deli Serdang.

*Ia termasuk salah seorang pendengar aktif acara NgoPI di radio TSM, karena sering datang ke kantornya yang bersebelahan dengan studio radio ini di Lubuk Pakam.****

Karena Perempuan

Saya dibesarkan dalam keluarga yang sangat sederhana, bapak bekerja sebagai buruh di perkebunan coklat milik PTP IX yang sekarang berubah menjadi PTPN II. Lokasi perkebunan ini berada tidak jauh dari rumah saya. Saya dididik cukup keras oleh orangtua, katanya, karena saya adalah anak perempuan. Hal ini juga dialami oleh saudara perempuan saya yang lain. Hal ini sering diungkapkan berulang-ulang oleh orangtua saya, sehingga kadang-kadang saya merasa sakit hati.

Ketika masih anak-anak sampai remaja dan dewasa, sebagai anak perempuan saya menerima banyak sekali aturan-aturan dari orangtua saya yang katanya bertujuan untuk mendidik saya (dan kakak perempuan saya) agar menjadi anak yang baik dan tidak "memalukan" keluarga. Misalnya: tidak boleh berbicara keras, tidak boleh pakai celana panjang, tidak boleh pulang malam, dan sebagainya, karena itu tidak baik dilihat orang dan bisa bikin malu keluarga.

Saya pernah bertanya pada bapak, kenapa peraturan itu tidak berlaku terhadap abang laki-laki saya? Tapi bapak menjadi sangat

marah, katanya saya "melawan" orang tua, tidak nurut. "Kamu itu kalau dibilangin orang tua ngelawan saja, menjawab saja, mau jadi apa kamu rupanya?" begitu bentak bapak. Ya sudah, saya terpaksa diam, walaupun didalam hati saya terlalu banyak pertanyaan yang harus saya jawab sendiri.

Mamak tidak pernah berani membela kami anak-anak perempuannya, beliau hanya diam saja, karena bapak kami begitu keras dan perintahnya tidak boleh dibantah oleh siapapun, walaupun terkadang tidak masuk akal menurut saya. Sampai urusan pendidikan bapak melarang anak perempuannya sekolah tinggi-tinggi karena menurut beliau nantinya anak perempuan akan ikut suami dan mengurus rumah tangga. Kalau anak perempuan sekolah tinggi-tinggi, nanti akhirnya bisa melawan dan mengatur-ngatur suami.

"Pak, aku mau masuk sekolah pertanian ya,?" pinta saya setelah tamat SMP. "Sekolah pertanian? itukan sekolahnya laki-laki, mana ada perempuan yang sekolah disitu. Kamu ini ada-ada saja maunya," bapak tampak heran.

"Bukan pak, kalau sudah tamat aku mau kuliah di bagian pertanian, biar bisa kerja jadi staf perkebunan, bukan jadi buruh biasa," begitu aku menjelaskan cita-citaku.

"Pokoknya nggak boleh, biar abangmu saja yang sekolah disitu. Bapak juga punya cita-cita abangmu harus kuliah, karena dia laki-laki, dia akan menghidupi keluarganya nanti, mencari nafkah untuk anak dan istrinya,"

"Bapak ini, semuanya dilarang. Keluar rumah dilarang, pulang malam di larang, pake celana panjang dilarang, sampai mau sekolah tinggi pun dilarang. Mau dijadikan apa anak perempuan kita?" tiba-tiba hari ini mamak membela saya. Saya kaget, karena baru kali ini mamak berani menentang bapak. Pasti mamak kami ingin agar anak-anak perempuannya bisa bersekolah agar tidak seperti beliau yang tidak sekolah.

Sejak kejadian itu akhirnya saya diperbolehkan sekolah sampai ke perguruan tinggi, setara dengan saudara laki-laki saya. Setelah itu

maka lancarlah keinginan saya untuk sekolah dan bisa setara dengan laki-laki, jadi sayapun semangat untuk sekolah dan membuktikan kepada bapak kalau perempuan juga bisa berkarir, tidak hanya dirumah saja mengurus anak dan suami setelah menikah seperti anggapan beliau selama ini. Ketika masih sekolah di SMA, saya aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Pada waktu pemilihan ketua kelas saya mencalonkan diri untuk menjadi ketua kelas, dan saya memenangkan pemilihan tersebut. Tetapi saya ditolak oleh guru wali kelas kami karena menganggap perempuan tidak cocok menjadi ketua kelas. Saya harus menyerahkan jabatan tersebut kepada rival saya yang laki-laki, dan akhirnya saya ditempatkan sebagai bendahara karena posisi itu dianggap cocok untuk perempuan.

Tahun 2002 saya mengikuti pemilihan BPD (Badan Perwakilan Desa) didesa saya. Waktu itu ada sekitar 18 orang calon, hanya saya perempuan yang ikut pemilihan itu. Saya tidak tahu persis kenapa calon perempuan hanya saya saja, padahal padahal di desa saya ada banyak perempuan yang aktif mengikuti kegiatan sosial masyarakat seperti perwiritan, pengajian dan PKK, selain itu sudah banyak perempuan yang bersekolah sampai tingkat SLTA. Meskipun saya calon perempuan satu-satunya tetapi saya tetap harus mengikuti seleksi (pemilihan) langsung oleh masyarakat desa untuk bisa duduk BPD. Dan Alhamdulillah saya berhasil memperoleh dukungan suara yang cukup untuk menjadi anggota BPD. Selama masa pendaftaran, penyeleksian berkas sampai kepada pemilihan langsung sebagai anggota BPD saya tidak merasa mengalami halangan ataupun hal-hal yang membuat saya disingkirkan karena saya perempuan.

Beberapa kejadian yang tidak berkenan baru saya alami setelah menjadi BPD. Pada waktu pemilihan kepengurusan BPD dilakukan secara aklamasi. Para laki-laki itu menentukan sendiri posisi kepengurusan dan saya ditempatkan sebagai bendahara tanpa ditanya lebih dulu. Menurut mereka, karena saya perempuan maka posisi saya lebih cocok menjadi bendahara. Dalam pelaksanaan rapat-rapat BPD dan rapat dengan lembaga desa yang lain (LKMD), Kepala Desa, dan masyarakat yang membahas soal politik terutama

kaitannya dengan tanah garapan warga saya tidak pernah di libatkan dan tidak di undang. Jadi, saya hanya tahu semua sudah diputuskan. Kalau hal ini saya tanyakan selalu ada jawaban yang dianggap sesuai dan harus saya terima.

"Wah, rapatnya kan malam hari. Kami saja pulangnya sampai larut malam, sebab masalah yang dibahas itu susah sekali, nggak putus-putus masalahnya." jawab ketua BPD dengan enteng.

"Memangnya kenapa kalau rapatnya malam hari, saya kan anggota BPD juga jadi saya berhak untuk diundang,"?

"Iya lain kali kami undang. Tapi kan sudah diwakili oleh anggota BPD yang lain. Kami juga sudah membuat keputusan rapat kok, jadi sudah beres," Begitulah, seringkali kalau mengadakan rapat BPD saya tidak dundang dan katanya sudah cukup, karena kehadiran saya sudah diwakilkan oleh BPD yang laki-laki. Tiba-tiba sudah ada keputusan rapat dan saya tidak ikut dalam rapat tersebut. Jadi, meskipun latar belakang pendidikan saya tinggi, karena saya tinggal di desa, saya selalu dianggap tidak penting hadir dalam rapat-rapat desa, padahal saya berhak untuk hadir. Pandangan bahwa urusan rapat, urusan desa bukan urusan perempuan masih cukup kuat saya rasakan.

Anehnya, di sini lain, kalau ada persoalan-persoalan desa yang tidak bisa diputuskan sendiri oleh kepala desa, biasanya kepala desa selalu meminta saran dari BPD. Dan saya sering menjadi orang yang pertama kali beliau ajak diskusi dan dimintai. Tetapi jika ada dana-dana pemasukan ke desa maka orang yang beliau ajak bicara dan bagi-bagi agar menyetujui tindakannya/tidak melakukan protes adalah BPD yang laki-laki.

Rapat-rapat di desa memang sering dilakukan pada malam hari (karena laki-laki siang hari bekerja) dan sering harus berakhir lewat dari jam 11 malam, Hal itupula yang membuat saya sering tidak diundang rapat karena pandangan masyarakat menganggap bahwa rapat pada malam hari bukan pekerjaan perempuan, tidak baik kalau pulang malam-malam. Masih banyak lagi hal-hal yang

dianggap kecil lainnya oleh mereka dan tidak perlu melibatkan saya sebagai anggota BPD perempuan. Pada rapat lain yang dilakukan siang hari, perempuan yang ada dalam ruangan rapat itu tugasnya hanya bagian konsumsi, menuangkan minuman buat peserta rapat yang semuanya laki-laki.

Ketika saya mendesakkan untuk membuat Peraturan Desa (Perdes) yang partisipatif dan berprespektif perempuan, saya membutuhkan waktu kurang lebih satu tahun agar Perdes tersebut sampai terwujud. Itupun bisa berhasil karena saya dibantu oleh teman-teman organisasi HAPSARI. Saya harus bersabar dan tidak kenal lelah sampai Perdes itu berhasil ditetapkan.

"Untuk apa bikin Perdes pakai musyawarah segala, ngajak-ngajak masyarakat dan kaum perempuan segala, kan repot. Lagi pula masyarakat desa kita kan sudah kompak antara perempuan dan laki-laki, sudah saling gotong-royong," begitu antara lain komentar dari BPD.

"Ia memang repot pak, tapi kan kita harus memajukan desa ini. Jadi, perempuan dan laki-laki harus berbuat bersama. Sayang kan pak, sumberdaya manusia yang ada tidak kita manfaatkan," begitu bujuk saya.

*Ini adalah cerita pengalaman nyata yang saya alami. Sebagai perempuan desa, meski tamat pendidikan tinggi dan terpilih menjadi badan parwakilan desa, menjadi bagian dari pemerintahan tingkat desa, saya tetap tidak mempunyai posisi yang sama dengan laki-laki. Untuk memajukan kehidupan kaum perempuan, tampaknya kita masih harus berusaha lebih gigih lagi.****

09.
Sumiani (40 Tahun)



SUMIANI, lahir tahun 1967. Seorang ibu rumah tangga yang mempunyai tiga orang anak, dua perempuan dan satu laki-laki. Sekarang ia dan keluarganya tinggal sementara di Desa Bakaran Batu kecamatan Batang Kuis, kabupaten Deli Serdang.

Sumiani juga mempunyai keterampilan menjahit dan menerima cukup banyak pesanan menjahit baju-baju pelanggannya. Pekerjaan ini ia lakukan sejak menikah sampai saat ini, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bersama suaminya yang bekerja sebagai buruh tidak tetap di pabrik milik perusahaan swasta di Medan.Selain aktif dalam organisasi massa perempuan desa bernama Serikat Perempuan Independen (SPI) di kabupaten Deli Serdang, belakangan ia juga aktif dalam kepengurusan sebuah partai politik baru yang didirikan oleh kalangan organisasi rakyat dan aktifis gerakan rakyat yang bernama Partai Perserikatan Rakyat (PPR) di kabupaten Deli Serdang.

*Diantara perempuan yang mengikuti acara NgoPI ia adalah pendengar yang paling aktif, karena kantor partainya bersebelahan dengan studio Radio TSM dan hampir setiap hari datang ke kantornya itu***.*

Setelah Keluar dari Rumah

Saya tidak tamat SMP. Pendidikan dan sekolah hanya menjadi cita-cita dan angan-angan karena kedua orangtua saya tidak mampu menyekolahkan sampai tamat SMP sekalipun. Dan karena sudah bukan usia sekolah lagi, rasanya tidak mungkin saya bisa menjadi lebih pintar selain pintar menjahit, hanya itulah keterampilan yang saya miliki. Sampai menjelang tahun 1999, hampir seluruh waktu yang ada saya habiskan dirumah dengan menjahit pakaian pesanan pelanggan dan mengurus rumah tangga. Saya tinggal di sebuah rumah kontrakan kecil yang sangat sederhana bersama suami dan anak-anak. Saya tidak punya waktu untuk ke luar rumah, kecuali untuk urusan-urusan keluarga seperti pesta perkawinan, belanja keperluan jahit-menjahit, atau mengambilkan rapor anak ke sekolah. Maka pergaulan saya dengan masyarakat juga terbatas.

Suatu hari di pertengahan tahun 1999, seorang kawan mengajak saya mengikuti pertemuan dengan ibu-ibu di desa kami.

"Sum, nanti ikut aku yuk !" katanya.

"Kemana?" tanyaku ingin tau.

"Ikut pertemuan kelompok ibu-ibu,"

"Pertemuan kelompok apa? jahitanku banyak nanti nggak siap, besok mau diambil sama pelangganku," Begitu cara saya menolak, karena memang memikirkan pesanan jahitan yang cukup banyak.

"Makanya kamu itu jangan dirumah aja, sekali-sekali bergaul dengan orang biar tambah ilmunya, tambah pengalaman. Jangan tahunya jahit aja cari uang terus, nanti cepat tua lo," Begitu katanya, tidak memaksa tapi membuat aku penasaran. Saya sempat berfikir dan panjang dan berkata dalam hati: "*oh iya ya...selama ini aku hanya dirumah saja nggak pernah keluar dan bergaul dengan orang lain padahal usiaku masih muda*".

Akhirnya saya memutuskan untuk memenuhi ajakannya, tetapi minta agar dijemput ke rumah. Ini penting, supaya suami saya tahu dengan siapa saya pergi. Kalau sendirian pasti suami saya akan curiga dan merasa aneh, karena tidak biasanya saya ke luar rumah untuk mengikuti pertemuan-pertemuan, apalagi pertemuan kelompok ibu-ibu katanya. Kalau perwiritan sih sekali-sekali saya memang ikut juga, biar tidak tersisih dalam pergaulan masyarakat. "Kalau nanti ditanya-tanya bagaimana? Aku kan nggak ngerti? Tanya saya dengan perasaan deg-degan.

"Pokok nya kamu ikut ajalah, nanti lama-lama kamu akan ngerti juga. Syukur-syukur kalau nasibmu bagus nanti kamu bisa diikutkan dalam acara seminar-seminar dihotel mewah." jawabnya. Ya sudah, baguslah, pikir saya. Hitung-hitung, istirahat sebentar dan menghilangkan stress. Saya tersenyum.

Ternyata benar apa kata kawan yang mengajak saya. Sejak mengikuti pertemuan kelompok itu, saya terus mengikuti pertemuan-pertemuan selanjutnya, karena saya merasa mendapatkan sesuatu yang lain dengan kegiatan yang pernah saya ikuti. Yaitu, semangat kebersamaan dan persaudaraan sesama perempuan. Kelompok perempuan seperti ini ternyata bukan hanya ada di desa ini saja. Sudah ada banyak kelompok lainnya di beberapa kabupaten. Kami sering dipertemukan dan mengikuti pendidikan untuk berani

berbicara, belajar tentang rasa kebersamaan dan kesetaraan dalam keluarga, sehingga saya menyadari, bahwa selama ini ada yang tidak adil dalam keluarga, misalnya: pembagian kerja antara anak perempuan dan anak laki-laki.

Banyak sekali manfaat yang saya rasakan setelah mengikuti kegiatan-kegiatan di kelompok perempuan ini. Kami semua ingin agar organisasi ini lebih banyak lagi anggotanya dan bisa mendidik serta memajukan kehidupan perempuan lebih banyak lagi. Benar kata kawan saya, sesekali organisasi kami menyelenggarakan kegiatan di kota dengan tempat di hotel-hotel yang selama ini jangankan saya masuki, melihatnya saja hanya di televisi. Kalau kegiatannya di kota, biasanya kami juga mengundang organisasi lainnya, sehingga kami mendapatkan lebih banyak kawan lagi. Dan saya memang beruntung, karena sering terpilih menjadi peserta kegiatan.

Karena selalu aktif mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi, tahun 2001 saya terpilih menjadi salah satu pengurus. Ternyata setelah menjadi pengurus, saya mempunyai tanggungjawab yang berbeda, karena sudah banyak kegiatan yang diikuti selama bergabung di organisasi, terutama kegiatan pendidikan. Mulai dari pendidikan untuk berani berbicara, pendidikan tentang kehidupan kaum perempuan, pendidikan analisas sosial, pendidikan keorganisasian, pendidikan kepemimpinan dan lain-lain. Pendidikan-pendidikan seperti ini tidak akan saya dapatkan kalau saya tidak mengikuti organisasi SPI. Apalagi pendidikan saya hanya sampai sekolah dasar.

Perempuan Biasa Belajar Politik

Sebagai seorang pengurus di organisasi, saya bertanggungjawab untuk membentuk kelompok perempuan di desa-desa lainnya. Kalau dulu saya diajak untuk ikut berorganisasi, sekarang saya harus mengajak kaum perempuan sebanyak-banyaknya untuk ikut bergabung di organisasi SPI. Karena menurut kami, kalau lebih banyak lagi kaum perempuan yang mempunyai kesadaran, pengetahuan dan kemampuan untuk membela hak-haknya, maka perubahan akan terjadi, yaitu perubahan terhadap kehidupan kita,

mulai dari keluarga dan masyarakat. Maka saya menjalankan tugas ini dengan sungguh-sungguh.

Saya tidak mempunyai pengalaman berinteraksi dengan orang, apalagi kalau untuk melobi orang. Saya nggak yakin kalau orang bisa tertarik dan mau ikut bergabung di organisasi bersama saya. Apalagi saya tidak pandai berkomunikasi dan menyusun kata-kata yang dapat dimengerti oleh orang. Terkadang memang rasa tidak percaya diri selalu saja menjadi beban, karena saya tidak tamat sekolahan. Modal saya hanya semangat dan kemauan. Akhirnya saya berangkat membentuk kelompok di Kecamatan Pantai Labu.

Pertama kali saya harus menemui kepala desa untuk mengantar surat pemberitahuan, sekaligus meminta ijin untuk mengumpulkan ibu-ibu dan membentuk kelompok perempuan. Saya datang ke kantor kepala desa untuk bertemu dengan aparatur pemerintahan desa. Perasaan saya takut, dada saya berdebar-debar, rasanya jantung saya berdetak lebih kencang dari biasanya, tangan saya gemetar. Tapi saya beranikan diri masuk ke dalam kantor dan menemui kepala desa. Keringat dingin mulai keluar dari tubuh saya. Inilah pertama kalinya saya masuk ke kantor kepala desa, sebelumnya saya tidak pernah berurusan dengan tempat ini. Untuk mengurus Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) saja saya tidak pernah, saya tidak pernah punya KTP karena itu tidak terlalu penting menurut saya.

Seorang bapak setengah tua menyambut kedatangan saya dan menanyakan apa keperluan saya. Rupanya dia itulah kepala desanya. Maka saya segera menyampaikan maksud bahwa organisasi kami mau minta izin untuk membuat pertemuan dengan ibu-ibu dan membuat kegiatan di desanya. Di luar dugaan, ternyata bapak kepala desa itu menerima dengan baik. Ia hanya memberikan informasi bahwa desa itu adalah desa pesisir, jadi mayoritas penduduknya adalah nelayan. Kegiatan para ibu sebagian kecil mencari kerang kalau musim, selebihnya di rumah saja atau mencari upahan kerja di sawah atau ladang.

Dengan perasaan senang dan bangga saya pulang meninggalkan kantor kepala desa, saya tidak tahu apa yang akan terjadi nantinya, yang penting saya telah berhasil mengantarkan surat dan mendapat ijin dari kepala desa untuk membentuk kelompok perempuan, itulah tujuan utama saya. Ini pengalaman saya berurusan dengan kepala desa yang saya anggap berhasil.

Tapi, pada waktu yang lain, saya punya pengalaman lain lagi. Pernah juga saya tidak dihiraukan, bahkan disuruh pergi, diusir, ketika berurusan dengan kepala desa lainnya atau dengan dinas pemerintahan di kecamatan. Saya tidak tanggapi oleh mereka-mereka itu karena melihat penampilan saya yang seadanya sebagai perempuan desa dan seorang ibu rumah tangga yang tidak sekolah. Memang penampilan *pisik* saya biasa-biasa saja, tidak memakai baju seragam pegawai negeri atau baju yang bagus seperti dipakai oleh ibu-ibu elit atau ibu-ibu pejabat. Ditambah lagi kemampuan ngomong saya belum lancar, belum bisa menggunakan bahasa-bahasa yang biasanya dipakai oleh orang pintar atau orang sekolahan. Tetapi semua itu dapat saya lewati, saya terus belajar, membaca buku-buku atau buletin yang ada di organisasi, saya juga mengikuti macam-macam pendidikan di organisasi. Semua ini membuat diri saya berubah, setidaknya saya semakin percaya diri.

Organisasi banyak memberikan pendidikan dan pengetahuan yang tidak didapatkan sebelumnya dan pengalaman yang saya dapat begitu berharga. Saya mulai sering berhubungan masyarakat dan dengan para pejabat pemerintahan. Hal ini membuat hidup saya lebih berarti dan dihormati oleh masyarakat di desa saya. Disamping itu saya juga sering diutus mewakili organisasi untuk menghadiri seminar-seminar atau pertemuan dengan mitra ataupun Pemerintahan Daerah. Hal ini semua menjadi pengalaman hidup yang sangat berharga bagi saya yang tidak akan pernah saya dapatkan sebelumnya kalau saya tidak bergabung di organisasi.

Di organisasi saya juga belajar tentang politik, padahal dulunya saya takut sekali ketika mendengar kata politik. Karena dalam pikiran saya politik merupakan hal yang mengerikan, permainan

jahat untuk mengalahkan orang dan kejam seperti yang diceritakan orang-orang diluar sana. Yang saya tahu, politik itu urusannya orang-orang yang pandai dan sekolah yang tinggi baru bisa belajar tentang politik. Masyarakat juga sering beranggapan bahwa politik itu biasanya yang melakukan adalah kaum laki-laki. Tetapi ternyata politik bisa diartikan sangat sederhana, dan tanpa disadari kita sebagai perempuan juga sering berpolitik di dalam rumah tangga. Misalnya saja dalam membuat perencanaan dan mengatur keuangan belanja, kita selalu berfikir bagaimana supaya hasil yang didapat bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari untuk biaya sekolah anak-anak, biaya kesehatan kalau ada anggota keluarga yang sakit. Semua yang dilakukan itu adalah bagian dari politik. Karena politik adalah proses mengatur dan menggunanakan sumberdaya yang ada untuk mencapai suatu tujuan, yaitu tujuan kesejahteraan, baik kesejahteraan keluarga, kaum perempuan maupun masyarakat.

Organisasi menjadikan saya lebih bermartabat dan dihargai oleh orang lain. Perempuan seperti saya yang tidak tamat sekolah dasar (SD) bisa terpilih menjadi pengurus organisasi dan bertemu dengan banyak orang yang tidak saya bayangkan. Saya belajar untuk berani mengungkapkan persoalan-persoalan yang terjadi untuk mencari solusi yang terbaik bagi perempuan. Kami membahasnya secara terbuka berdasarkan pengalaman nyata yang kami alamai, bukan berdasarkan konse-konsep atau teori, sehingga kami tidak takut untuk membahasnya, tidak takut salah.

*Setiap pengalaman perempuan begitu berharga, padahal selama ini tidak pernah dibahas, bahkan untuk diceritakan pada orang lain saja dianggap tabu. Begitulah pengalaman saya, penghargaan yang saya terima tidak bisa dibayar dengan apapun, saya mempunyai banyak teman dan saudara yang siap berbagi kapanpun baik dalam waktu suka dan duka.****

10.
Sutini (40 Tahun)



SUTINI lahir di Aek Nabara tanggal 16 Agustus 1967. Anak pertama dari tiga bersaudara, bapaknya bernama Sutiman (alm) dan ibunya bernama Sumini. Ketika ia lahir, ibunya berusia tepat 17. tahun. Ibu rumah tangga dengan suami yang bernama Adnan, biasa dipanggil Masno atau Abah yang bekerja membuka bengkel sepeda motor di halaman rumahnya. Mereka dikaruniai tiga orang anak (dua perempuan dan satu laki-laki). Saat ini Sutini tinggal bersama keluarganya di Desa Sidorukun, Dsn IV kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhanbatu.

Tahun 1987 ia tamat SMA Negeri Rantauprapat. Meski tidak melanjutkan kuliahnya pada saat itu, namun Sutini aktif dalam kegiatan-kegiatan di desanya. Menjadi Ketua Perwiritan ibu-ibu, menjadi Panitia Pemilihan Kepala Desa, menjadi Pemantau Pemilu Independen dan sejak tahun 2000 ia aktif menjadi anggota dan pengurus organisasi perempuan bernama Serikat Perempuan Independen (SPI) di kabupaten Labuhanbatu. Belakangan ia juga aktif memasuki jalur politik formal, menjadi salah seorang pengurus Partai Perserikatan Rakyat (PPR) di propinsi Sumatera Utara.

*Pada kesempatan berkunjung ke HAPSARI, ia menjadi Narasumber tamu yang bersedia menceritakan salah satu pengalamannya dalam acara NgoPI di Radio TSM dan turut dipublikasikan dalam buku ini. "Pengalaman adalah guru yang paling baik, semoga cerita pengalaman saya ini bermanfaat bagi para pendengar, khususnya sesama kaum perempuan," begitu harapannya.****

Berusaha Bisa Sekolah

Aku dibesarkan oleh orang tuaku dalam situasi yang tidak pernah memperhatikan keadaan dan kepentingan orang banyak apalagi kepentingan perempuan, begitu juga di desaku yang sekarang sudah kutinggalkan. Aku bisa sekolah dengan segala upaya walau harus berjuang untuk menentang keputusan orang tuaku. Bapakku yang tidak membolehkan anak perempuan sekolah dan mamakku yang tidak bisa mengambil keputusan apakah aku sekolah atau tidak, karena mamakku sangat dikuasai oleh bapakku. Apa yang dibilang bapakku semua jadi keharusan yang gak bisa dikomentari atau ditawar-tawar.

Aku masuk Sekolah Dasar (SD) umur 8 tahun, karena alasan kalau masih kecil nanti gak berani, karena waktu itu (tahun 1975) rumahku jauh dari SD (kira-kira 5km). Setiap hari aku berangkat sekolah bareng sama kawan-kawan kakak kelas dan adik kelas juga. Sejak mendaftar sekolah sampai tamat bapakku gak pernah peduli dengan sekolahku malah kalau minta uang untuk kebutuhan sekolah aku harus siap diomelin bapakku. Tapi mamakku sedikit peduli, walau beliau harus bekerja *mboyan* (menjadi buruh harian lepas di

perusahaan perkebunan) supaya biaya kehidupan dan sekolahku dapat dibantu. Walaupun begitu, kalau memberiku uang untuk biaya sekolah ngomel dengan kata-kata: "cari duit itu susah".

Di sekolah aku berusaha dengan sungguh-sungguh belajar karena dengan menunjukkan nilaiku yang bagus mamakku jadi berubah semakin mendukungku. Mulai dari kelas satu sampai ke las lima SD dan menjelang kelas enam, aku terus mendapatkan juara kelas. Tapi ada kawan sekelasku, laki-laki yang selalu jadi saingan, karena guru kelasku yang juga laki-laki selalu memberikan nilai yang lebih tinggi kepada kawan laki-laki ku itu.

Tahun 1982 aku melewati kelulusan di SD dengan nilai lebih tinggi dari kawan laki-lakiku itu. Setelah tahu kalau aku lulus, aku pulang dengan senang hati. Dua hari kemudian, aku ngomomg ke bapakku "Aku mau melanjutkan sekolahku ke SMP (Sekolah Menengah Pertama) pak", dengan cepat bapakku menjawab," Gak-gak! gak perlu kau sekolah, anak perempuan ngapain sekolah, toh nanti ke dapur juga kalau kawin. Kurang apa lagi, sudah tamat SD, sudah cukup,"

Pada waktu itu mamakku sedang belajar menjahit dengan membantu tetangga yang tukang jahit, karena mamakku juga cuma sekolah arab (Madrasah). Mamakku dari dulu kepingin sekali kursus menjahit (kustum) tapi gak dikasih sama abang-abangnya. Jadi, ketika ada kesempatan belajar menjahit, dengan semangat gak kenal capek mamakku melakukannya. Padahal ia sudah capek karena setengah hari kerja mboyan. Akhirnya mamakku bisa menjahit dan jadi tukang jahit yang lumayan rajin dan terampil dan mendapatkan banyak pesanan jahitan. Dengan enak bapakku ngomong, "Sudah, kau belajar menjahit aja kayak mamakmu, gak sekolah aja bisa dapat duit. Kau sekolah jahit aja, *kustum*," begitulah keputusan bapakku.

Tapi tetap ingin melanjutkan sekolah. Aku terus berfikir dan berusaha bagaiman caranya aku bisa melanjutkan sekolah ke SMP. Satu minggu aku nangis di belakang pintu dapur, gak makan-makan dan terus saja aku nangis sambil minta melanjutkan sekolah.

Mamakku awalnya menurut saja apa kata bapakku. Tapi melihat badanku lemas gak makan, gak mau ngapa-ngapain, selain nangis dan minta disekolahkan, akhirnya menuruti permintaanku untuk melanjut sekolah ke SMP, walau bapakku tidak membolehkan. Aku mengambil ijazah SD ku denga uang tabunganku dan minta tambaham sama mamakku.

Akhirnya aku mendaftar ke SMP swasta, karena di tahun 1984 di daerahku belum ada SMP Negeri. Selama 3 tahun sekolah di SMP bapakku gak pernah mau tau, karena memang gak mengizinkan aku sekolah SMP. Mamakku yang memberi sedikit perhatian karena aku berupaya dengan rajin-rajin membantu pekerjaan mamak di rumah, mulai dari mencuci piring, mencuci pakaian dan beres-beres rumah aku kerjakan dalam waktu yang ada. Dari kelas I sampai kelas III, aku berusaha untuk mendapat nilai yang bagus, aku dan satu orang kawan laki-laki selalu bersaing rangking I. Kami berdua selalu bergantian jadi juara I. Waktu itu ada guruku yang laki-laki mengatakan "udah kalian dua berjodoh aja, nanti kan anaknya jenius". Aku sering dianggap bermasalah bagi guru-guruku apalagi guru laki-laki karena aku selalu memprotes. Pernah waktu pelajaran olahraga, aku dan kawan-kawan perempuan sedang haid disuruh lari keliling lapangan dan lompat jauh, aku menolak. Guru olahraga marah, "dasar anak perempuan!", katanya.

Di rumah aku selalu berusaha mengerjakan apa yang bisa kukerjakan sampai harus memanjat dinding memperbaiki bola lampu listrik yang rusak. Tapi aku memang agak bandel selalu cari kesempatan untuk bermain-main, habis kan capek kalau seharian di rumah kerja terus. Suatu malam, selesai belajar aku pergi bersama kawan-kawan termasuk kawan laki-laki dan pulangnya jam 10 malam. Rupanya bapakku dengar dan karena pulangnya sampai jam 10 malam aku di*tunjang* ama bapakku sampai tercampak ke depan pintu dapur, sampai di dapur dihajar lagi sama mamakku sampai aku hampir pingsan. Karena setahu mereka aku nonton tivi di rumah tetangga dan bermain sama kawan laki-laki dikira *main cewek* (pacaran). Kejadian itu aku sudah kelas III SMP, menjelang kelulusan.

Aku gak boleh pergi ke sekolah, tapi aku nekat pergi walau gak diberi uang sama orang tuaku, aku pakai uang tabunganku untuk ambil ijazah. Waktu itu mamakku menyuruh adik perempuanku yang satu sekolah (kelas I) memberikan sejumlah uang, untuk mengambil ijazah. Dengan kejadian itu, waktu aku ngomong ama orang tuaku mau melanjutkan sekolah ke SMA (Sekolah Menengah Atas) bapakku marah sekali. Apapun ceritanya aku gak boleh melanjutkan sekolah!

Tapi aku mendekati mamakku. Aku berusaha memberikan penjelasan kepada mamak, walau dengan syarat semua pekerjaan rumah harus kukerjakan, akhirnya aku boleh sekolah. Aku mendaftar ke SMA Negeri I Rantauprapat tahun 1984 dan lulus testing. Selama 3 tahun aku belajar dengan sungguh-sungguh, walau tidak punya buku yang lengkap, dengan uang dari mamakku, ongkos bis dan kebutuhan lainnya, kadang-kadang akau naik truk ke sekolah (karena ini gak bayar ongkos) supaya uangku cukup untuk kebutuhan sekolah. Perhatian orang tuaku sangat kurang. Selama 3 tahun di SMA orang tuaku gak begitu peduli, apalagi datang ke sekolah (menghadiri undangan) sampai aku tamat SMA bapak - mamakku gak pernah tahu bagaimana aku sekolah, paling bapakku hanya nanda tangani raport. Dengan segala upaya dan perjuangan aku bisa sekolah, aku bersyukur ke pada Tuhan Yang Maha Adil akhirnya aku bisa sekolah sampai tamat SMA. Semoga pengalamanku ini tidak terjadi pada kaumku dan anak-anakku kelak. Aku berdo`a kepada Tuhan Semoga bapakku diampuni segala dosa dan ditempatkan di sisi-Nya.

Menjadi Panitia Pemilihan Kepala Desa

Di Desa Emplasment Aek Nabara (desaku waktu itu), aku menjadi ketua kelompok Wirid Yasin di desaku sejak tahun 1997 sampai tahun 2004. Di desaku pemimpinnya berganti dengan turun temurun walaupun itu dilakukan melalui proses pemilihan. Yang aku tahu desa itu adalah desa perkebunan yang sedang dalam persiapan untuk pengembangan wilayah perkotaan. Program

pemerintah yang dijalankan selalu hanya formalitas di beberapa dusun salah satunya dusun tempat tinggalku. Aku banyak belajar dari situasi itu, selain aku mengamati sendiri, kawan-kawan warga desa selalu cerita/ngadu sama aku tentang apa yang mereka alami mulai dari pembagian beras miskin sampai pada fasilitas kartu sehat yang pelaksanaanya hanya di tujukan pada keluarga dan kroni (yang disukai) kepala desa.

Sampai pada musim penghujan tahun 2002 aku dan warga desaku merasakan terendam banjir selama 2 bulan, tapi kurang mendapat perhatian. Dengan melewati beberapa kali diskusi akhirnya ibu-ibu mangajakku ke kantor bupati untuk berjumpa bupati dengan tujuan mengadukan nasib kami. Sambil belajar aku memfasilitasi sekitar 20 orang ibu untuk bertemu bupati. Tapi karena yang datang adalah kaum perempuan, kami menghadapi kesulitan, karena dianggap tidak penting untuk dilayani dan diperhatikan, walaupun akhirnya kami berhasil jumpa dengan Asisten II Setdakab Labuhanbatu. Kami diterima dengan baik dan diberitahu tentang rencana kerja pengerukan sungai untuk mengatasi banjir dengan anggaran biaya sekitar Rp 200 juta. Dua minggu kemudian pengerukan sungai dilakukan dan aku mendapat cap sebagai "pahlawan kesiangan".

Untuk menyikapi berbagai macam masalah di desa, aku dan kawan-kawan anggota organisasi perempuan di desaku (SPI) bersama kawan kami yang ada di BPD (Badan Perwakilan Desa) mengambil kesempatan belajar banyak dalam moment pemilihan kepala desa. Aku dan kawan-kawan mengikuti proses dengan tidak mudah selain berusaha mencari calon yang sama cara pandangnya dengan misi untuk membangun desa, kami berusaha untuk masuk dalam kepanitiaan Pemilihan Kepala Desa. Dalam rapat pembentukan panitia aku melihat perempuan yang hadir hanya 4 orang (satu orang Sekretaris Desa, satu orang BPD, serta aku dan satu orang kawanku). Dalam setiap pembahasan sampai menyusun struktur kepanitiaan, perempuan hampir tidak diberi kesempatan. Undangan hanya formalitas saja.

Dengan melewati perdebatan aku mendapat kesempatan untuk

berbicara walau lumayan sulit,"Bapak pimpinan rapat, perempuan juga kan warga desa *mosok* dari seluruh warga desa yang hadir hanya 4 orang? Bagaimana dengan ibu-ibu PKK dan perwiridan?". Pimpinan rapat menjawab mereka sudah diundang, tapi nyatanya tidak hadir. Dengan alasan rapat kita ini urusan desa, urusan laki-laki, tidak masalah kalau perempuan tidak hadir. Sampai pada pembahasan struktur kepanitiaan, yang diusulkan lebih banyak aparatur desa dari pada warga desa. Ketika peserta rapat mengusulkan nama perempuan (aku dan satu orang kawanku), sempat terjadi perdebatan yang seru, dengan komentar perempuan gak bisa karena gak tegas, gak mungkin sempat karena pasti sibuk ngurus rumah, dan pasti gak becus! Tapi karena kawan-kawan yang hadir sudah melihat komitmen, meski seoraang perempuan aku berhasil masuk jadi wakil sekrataris.

Dalam persiapan, rapat-rapat berikutnya aku dan kawan perempuanku berusaha untuk serius, tepat waktu dan memunculkan ide-ide yang bisa diterima oleh kawan-kawan panitia. Sering ketua mengadakan rapat dengan persiapan waktu yang sangat singkat bahkan undangan disampaikan dalam waktu yang hanya hitungan jam saja.

Pada persiapan pemilihan kepala desa, ketua panitia melakukan pendataan calon pemilih. Tetapi yang didata hanya orang-orang yang dianggap akan memilih calon yaitu anak kepala desa yang sedang menjabat saat itu, sementara yang lain hampir tertinggal. Ketika aku mengusulkan pendataan ulang atau dilanjutkan, ketua panitia bilang begini: "Inilah kalau perempuan ikut-ikutan dalam urusan kita, jadi merepotkan. Harusnya perempuan ngurus dapur saja, sudah."

Pada proses kampanye hampir setiap malam diadakan pertemuan yang dikira perempuan tidak siap. Aku yang sebelumnya kurang mendapat dukungan dari suami karena aku perempuan, tapi suamiku melihat dan mempelajari situasi akhirnya mendukung dan memberikan support semangat dan doa untuk apa yang sedang kuperjuangkan.

Sampai pada hari (H) pemilihan kepala desa, banyak warga yang membicarakan kehadiran perempuan dalam kepanitiaan yang berada di dalam Tempat Pemungutan Suara (TPS) bahkan terjadi perdebatan sesama pemilih, kata mereka aku sok-sokan. Aku berusaha untuk tidak merespon itu semua. Begitu penghitungan suara terjadi selisih antara jumlah pemilih dengan jumlah suara yang terhitung, kemudian kawanku seorang perempuan yang menjadi panitia minta penghitungan ulang. Tapi respons yang muncul adalah omongan "Dasar perempuan, selalu bikin repot".

Setelah kegiatan ini selesai, aku melalukan avaluasi bersama kawan-kawan perempuan dan kelompokku. Ternyata memang tidak mudah bagi kaum perempuan untuk bisa mengikuti kegiatan-kegiatan di luar rumah. Meskipun kita punya kemampuan, tetapi masih cukup kuat penolakan dari masyarakat.

*Begitu perempuan ke luar rumah dan melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, maka ini dianggap tidak sepantasnya. Apalagi kalau perempuan berani bicara, maka bukannya isi pembicaraannya yang didengarkan, melainkan penolakan dengan berbagai komentar misalnya, "Alaaahh.....perempuan tahu apa," atau, "Dasar perempuan, selalu bikin repot," atau, "Dasar perempuan, kebanyakan omong" dan lain sebagainya.****

Tentang Penulis



LELY ZAILANI, perempuan dari Desa Sukasari kecamatan Pegajahan kabupaten Serdang Bedagai. Lahir tanggal 14 Maret 1970, mempunyai seorang anak asuh bernama Dimas Juangtara yang sekarang umurnya hampir 6 tahun. Menamatkan pendidikan formal di Madrasah Aliyah SKB 3 Menteri Perbaungan tahun 1989, pernah kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Serdang di Lubuk Pakam, tapi tidak tamat.

Ia merupakan penggagas berdirinya HAPSARI tahun 1990 lalu. Masa kepengurusannya sebagai Ketua Dewan Eksekutif di HAPSARI berakhir, setelah Kongres II HAPSARI bulan Desember 2004 mengangkat kepengurusan baru periode 2005 – 2007. Minat dan keseriusannya terhadap media elektronik radio telah membuatnya terpilih menjadi Fellow Ashoka Indonesia pada tahun 2000 dengan gagasan inovatif melakukan Pengorganisasian Perempuan Desa, melalui Program Siaran di Radio.

Di luar pendidikan formalnya, sejak tahun 1990 Lely banyak mengikuti berbagai pendidikan dalam bentuk training, workshop, lokakarya, study banding dll, baik di tingkat nasional maupun

internasional. Mulai tahun 1997 ia sering menjadi narasumber dan fasilitator diberbagai kegiatan organisasi non pemerintah, terutama untuk ornop perempuan. Iapun banyak terlibat dalam proses pembentukan dan kepengurusan di beberapa ornop antara lain pernah menjadi Dewan Pengurus Nasional Solidaritas Perempuan (SP) di Jakarta, Presidium Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) pada periode pertama, Pokja Akuntabilitas dan Transparansi NGO di Jakarta, Kelompok Kerja Jaringan Demokrasi (KKJD) Sumut, Presidium Sekretariat Bersama Organisasi Rakyat Independen (Sekber ORI), sebuah lembaga yang beranggotakan organisasi-organisasi rakyat sektoral (perempuan, petani, nelayan, buruh perkebunan) di Sumatera Utara. Saat ini ia menjadi Ketua Dewan Pengarah di PERGERAKAN (Perhimpunan Penggerak Advokasi Kerakyatan) yang berkantor di Bandung. Ini adalah buku ke-6 yang ia tulis sekaligus sebagai editornya.***

Tentang HAPSARI

HAPSARI (Himpunan Serikat Perempuan Indonesia) Sumatera Utara adalah sebuah organisasi non pemerintah, non sektarian, non politik[1], berbentuk perhimpunan (federasi) yang beranggotakan serikat-serikat perempuan independen tingkat kabupaten. Didirikan oleh beberapa orang perempuan desa dari desa Sukasari (sekitar 80 Km dari kota Medan, ibu kota propinsi Sumatera Utara-Indonesia). Pada awalnya hanyalah sebuah kelompok bermain anak setingkat Taman Kanak-Kanak (TK) yang bernama "Harapan Desa Sukasari" dan disingkat "HAPSARI".

Secara formal HAPSARI dideklarasikan tahun 1994 dalam bentuk Kelompok Kerja, lalu berbadan hukum dalam bentuk yayasan tahun 1997. Dalam proses selanjutnya, untuk konsisten menjalankan misi menjadi wadah perjuangan bersama kaum perempuan, melalui pertemuan dan musyawarah (workshop) Pembangunan Bentuk

1. Non-politik maksudnya, HAPSARI bukan organisasi politik, bukan partai politik tapi bukan berarti HAPSARI tidak mempunyai program-program yang sifatnya politis.

Organisasi yang difalisitasi oleh Remdec Jakarta, ditemukan pilihan bentuk organisasi HAPSARI menjadi federasi. Pilihan ini disahkan melalui Kongres I bulan Oktober tahun 2001. Nama HAPSARI ketika itu menjadi: HAPSARI-Federasi Serikat Perempuan Merdeka (HAPSARI-FSPM). Lalu pada Kongres II HAPSARI bulan Desember tahun 2004, penyebutan FSPM dihilangkan dan diganti dengan akronim **Himpunan Serikat Perempuan Indonesia** dan tetap disebut **HAPSARI**.

Dari sejarah kelahiran serta proses tumbuh dan berkembangnya, HAPSARI adalah sebuah organisasi perempuan yang lahir dari bawah, dari kaum perempuan desa biasa, bukan organisasi yang didirikan oleh kalangan menengah (elit) kota terdidik seperti kebanyakan lahirnya organisasi-organisasi non pemerintah di Indonesia. Namun sejak awal berdirinya, HAPSARI bercita-cita untuk ikut mewujudkan terjadinya perubahan kehidupan sosial yang lebih adil bagi kaum perempuan. HAPSARI menyadari bahwa tujuan itu tidak bisa dicapai secara cepat apalagi hanya dengan pendekatan program, maka HAPSARI secara sadar menetapkan pilihan **menjadi organisasi untuk membangun gerakan perempuan**.

Saat ini ada tujuh (7) serikat perempuan tingkat kabupaten yang menjadi anggota HAPSARI dan satu (1) serikat perempuan calon anggota yang berada di propinsi Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Sulawesi Tengah dan Jawa Tengah, diantaranya di Kabupaten: Deli Serdang, Serdang Bedagai, Labuhanbatu, Simalungun, Poso dan Pemalang.

Ketujuh anggota HAPSARI saat ini adalah[2] :

1. Serikat Perempuan Independen (SPI) Deli Serdang
2. Serikat Perempuan Independen (SPI) Simalungun
3. Serikat Perempuan Independen (SPI) Labuhanbatu

2. Satu Serikat Perempuan yang masih menjadi calon anggota HAPSARI saat ini adalah Serikat Perempuan Pemalang.

4. Serikat Perempuan Petani dan Nelayan (SPPN) Serdang Bedagai
5. Komunitas Solidaritas Perempuan (SP) Deli Serdang
6. Perserikatan OWA Palembang (Sumsel)
7. Serikat Perempuan Tana Poso (SEPENATAP) Poso

Dalam menjalankan organisasi HAPSARI dipimpin oleh Pelaksana Harian (PH) yang terdiri dari seorang ketua, seorang sekretaris dan seorang bendahara yang diangkat oleh oleh Dewan Perwakilan Anggota (DPA). DPA sendiri terdiri dari tujuh (7) orang perempuan utusan serikat perempuan anggota HAPSARI yang dipilih melalui kongres. Sekretariat nasional HAPSARI saat ini berada di kota Lubuk Pakam kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara dan membuka kantor Komisi Politik di Jakarta.***